

**UPAYA SEKOLAH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER  
MELALUI BUDAYA SEKOLAH DI SMA NEGERI 1 JETIS  
PONOROGO**

**SKRIPSI**



Oleh:

**IIN ENDARWATI WARBITO**

NIM. 201190095

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2023**

## ABSTRAK

**Warsito, Iin Endarwati.** 2023. *Upaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter melalui Budaya Sekolah di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Arif Wibowo, M. Pd. I.

**Kata Kunci :** Upaya, pembentukan karakter, budaya sekolah.

Pembentukan karakter pada peserta didik merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan, karena dengan terbentuknya karakter maka akan mengembangkan potensi dasar dalam diri peserta didik sehingga menjadi individu yang berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik. Di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo terdapat permasalahan yang dilakukan oleh peserta didiknya khususnya permasalahan yang berhubungan dengan karakter, seperti masih banyak siswa yang mencontek, membedakan teman, bullying, tidak mengerjakan tugas, tidak menjaga kebersihan sekolah, berseragam tidak rapi, terlambat, membolos, tidak bekerja sama dalam kegiatan sekolah, kurangnya rasa keimanan, tidak sholat dan tidak bisa membaca Al-qur'an. Permasalahan tersebut dapat diselesaikan dengan adanya budaya sekolah, karena budaya sekolah menjadi nilai dan norma dalam kegiatan dan aktivitas peserta didik.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan budaya apa yang berkembang di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo dan karakter apa yang dibangun melalui budaya sekolah tersebut dan untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter peserta didik melalui budaya sekolah.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif sehingga pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi serta analisis data dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi.

Penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo menyimpulkan (1) Upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan pada peserta didiknya adalah dengan adanya budaya-budaya yang tumbuh dan berkembang di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo yaitu budaya kejujuran, budaya adil, budaya tanggung jawab, budaya disiplin, budaya gotong royong dan budaya religius. Budaya tersebut terwujud melalui adanya program, pembiasaan, aturan dan sanksi yang diterapkan di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo. (2) Faktor pendukung dalam upaya pembentukan karakter melalui budaya sekolah adalah : sarana dan prasarana yang memadai, kesadaran dari guru dan peserta didik, program yang didanai dan kesinambungan antara seluruh warga sekolah. Sedangkan faktor penghambatnya adalah : kurangnya SDM guru, kurangnya kesadaran sebagian kecil guru dan peserta didik, minimnya dana dan komunikasi antara guru dan wali murid yang kurang.



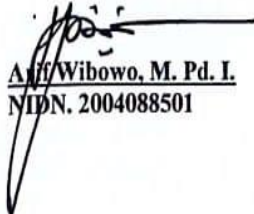
## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Iin Endarwati Warsito  
NIM : 201190095  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : Upaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter melalui Budaya Sekolah di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing,

  
Anif Wibowo, M. Pd. I.  
NIDN. 2004088501

Ponorogo, 18 April 2023

Mengetahui,  
Ketua  
Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo





KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama:

Nama : Iin Endarwati Warsito  
NIM : 201190095  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : Upaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Melalui Budaya Sekolah di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 15 Mei 2023

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Selasa  
Tanggal : 6 Juni 2023

Ponorogo, 6 Juni 2023  
Mengesahkan  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.  
NIP=196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua sidang : Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag.  
Penguji I : Dr. Ahmad Sulton, M.Pd.I.  
Penguji II : Arif Wibowo, M.Pd.I.

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

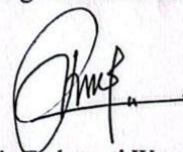
Nama : Iin Endarwati Warsito  
NIM : 201190095  
Fakultas : Tarbiah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi/Tesis : Upaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Melalui Budaya Sekolah diSMA Negeri 1 Jetis Ponorogo

Dengan ini menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikianlah pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 8 Juni 2023

Yang Membuat Pernyataan



Iin Endarwati Warsito

NIM. 201190095

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Iin Endarwati Warsito  
NIM : 201190095  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : Upaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter melalui Budaya Sekolah di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo

Dengan ini, menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 14 April 2023

Yogyakarta, 14 April 2023  
Pernyataan  
  
METERAN  
TEMPEL  
1000  
4BAKX389543395  
Iin Endarwati Warsito

P O N O R O G O



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI .....</b>	<b>v</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian .....	6
E. Manfaat Penelitian .....	6
F. Sistematika Pembahasan.....	7
G. Jadwal Penelitian .....	9
<b>BAB II : KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>11</b>
A. Kajian Teori.....	11
1. Konsep Pembentukan Karakter .....	11

2. Konsep Budaya Sekolah.....	24
B. Kajian Penelitian Terdahulu.....	33
C. Kerangka Berpikir.....	37
<b>BAB III : METODE PENELITIAN .....</b>	<b>39</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	39
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	40
C. Data dan Sumber Data.....	40
D. Prosedur Pengumpulan Data .....	43
E. Teknik Pengumpulan Data .....	44
F. Teknik Analisis Data.....	48
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	50
H. Tahapan Penelitian .....	52
<b>BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>54</b>
A. Gambar Umum Latar Penelitian .....	54
1. Sejarah Berdirinya SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo.....	54
2. Visi, Misi dan Tujuan SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo.....	56
3. Profil Singkat SMAN 1 Jetis Ponorogo.....	59
4. Kondisi Sekolah.....	60
B. Deskripsi Data.....	61
1. Budaya Apa yang Berkembang di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo dan Karakter Apa yang Dibentuk melalui Budaya Tersebut .....	61



2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Upaya Pembentukan Karakter pada Siswa melalui Budaya Sekolah di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo.....	95
C. Pembahasan.....	98
1. Budaya Apa yang Berkembang di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo dan Karakter Apa yang Dibentuk Dari Budaya Sekolah Tersebut .....	98
2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Upaya Pembentukan Karakter pada Siswa melalui Budaya Sekolah di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo.....	109
<b>BAB V : SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>115</b>
A. Simpulan.....	115
B. Saran.....	116
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>118</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>122</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jadwal Penelitian.....	9
Tabel 3.1 Data dan Sumber Data.....	42
Tabel 3.2 Tema Wawancara.....	47



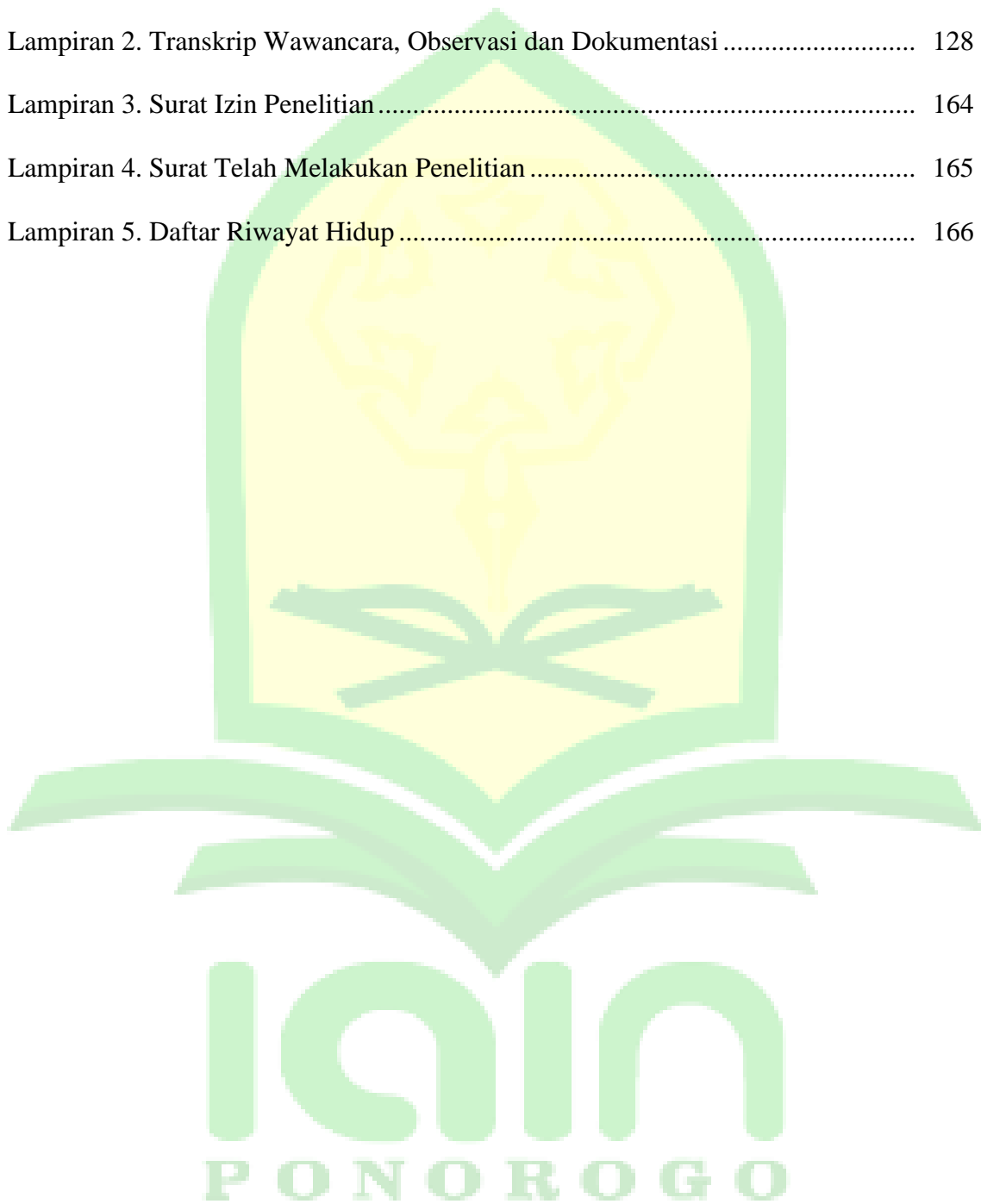
## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir ..... 38



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara, Observasi dan Dokumentasi.....	122
Lampiran 2. Transkrip Wawancara, Observasi dan Dokumentasi .....	128
Lampiran 3. Surat Izin Penelitian.....	164
Lampiran 4. Surat Telah Melakukan Penelitian .....	165
Lampiran 5. Daftar Riwayat Hidup .....	166



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang membuat manusia atau seseorang menjadi berbudaya. Pendidikan juga bisa diartikan sebagai suatu usaha dan juga pengaruh yang diberikan kepada manusia supaya manusia dapat melaksanakan tugas hidupnya secara baik.<sup>1</sup> Dalam Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa:

Peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara melalui pendidikan yang merupakan upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran.

Dengan memberikan bantuan sadar untuk mendorong perkembangan jasmani dan rohani peserta didik, maka pendidikan berfungsi membantu peserta didik dalam menyesuaikan diri untuk hidup mandiri. Fungsi lain dari pendidikan secara luas adalah mengajarkan peserta didik untuk memiliki sikap sosial, budi pekerti dan kasih sayang kepada lingkungan sekitarnya, pengembangan seni atau keterampilan yang terdapat dalam diri seorang siswa, pengembangan diri agar mempunyai jiwa nasionalisme dan memiliki karakter yang baik.<sup>2</sup> Namun sayangnya, masih banyak terjadi penyimpangan

---

<sup>1</sup> Amos Neolaka, *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup* (Depok: Kencana, 2017), 9.

<sup>2</sup> Amos Neolaka, *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup* (Depok: Kencana, 2017), 17

yang dilakukan oleh anak pada usia pelajar yaitu seperti, tindakan kriminal, kenakalan remaja dan lain sebagainya. Tidak hanya di luar sekolah, kenakalan-kenakalan juga terjadi di lingkup sekolah khususnya di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo, berdasarkan penelitian awal yang dilakukan penulis menemukan masalah contohnya adalah masih banyak siswa yang belum berperilaku jujur seperti mencontek saat ujian, belum bertanggung jawab atas tugas yang diberikan guru seperti tidak mengerjakan PR, kurangnya rasa gotong-royong seperti tidak ikut andil dalam kegiatan jumat bersih, ketidak disiplin siswa yaitu tidak mentaati peraturan sekolah dalam berseragam, masih terdapat banyak siswa yang memakai makeup, membolos telat, masih terdapat beberapa siswa yang tidak adil dengan melakukan bullying dan juga kurangnya sikap religius pada anak sehingga masih banyak siswa-siswi yang tidak melaksanakan sholat dhuhur berjamaah di sekolah. Sehingga dapat disimpulkan bahwasanya di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo ini karakter siswanya masih belum terbentuk dikarenakan masih banyak terjadi perilaku penyimpangan yang berhubungan dengan nilai karakter siswa. Maka dari itu, sangat penting untuk merombak kembali sistem pendidikan. Dalam mengatasi permasalahan ini pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai macam cara untuk melakukan perbaikan dan pengoptimalan kualitas dan mutu pendidikan, terutama dengan menerapkan penguatan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter merupakan salah satu program pemerintah yang pelaksanaannya mulai diterapkan dilembaga pendidikan level terendah yaitu PAUD dan dilanjutkan sampai perguruan tinggi, hal ini bertujuan untuk memudahkan pemerintah dalam pembentukan karakter yang sesuai dengan harapan bangsa, melalui karakter

peserta didik yang baik maka akan tumbuh kebiasaan yang baik pula dengan terbiasa melakukan hal baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.<sup>3</sup>

Pembentukan karakter merupakan usaha yang dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan yang berhubungan dengan karakter dan juga upaya dalam proses perbaikan karakter seseorang, maka dari itu sekolah SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo perlu melakukan pembentukan karakter guna untuk mengatasi permasalahan yang di hadapi oleh peserta didik khususnya permasalahan yang berkaitan dengan karakter.

Pendidikan karakter juga dapat dipandang sebagai pemberian dukungan sosial kepada individu agar dapat berkembang dengan berbagi kebebasannya dengan orang lain di dunia ini. Pendidikan karakter ini bertujuan untuk membentuk individu menjadi manusia yang unggul.<sup>4</sup>

Oleh karena itu sekolah merupakan salah satu tempat pelatihan yang signifikan dalam melakukan upaya pembentukan karakter. Berangkat dari kesadaran tersebut, maka sangat penting untuk mengembangkan budaya sekolah yang bermutu dalam upaya meningkatkan mutu lulusan dan meningkatkan karakter siswa. Budaya sekolah merupakan kumpulan nilai-nilai yang mencakup tradisi, kebiasaan, keseharian dan perilaku yang di lakukan oleh warga sekolah seperti kepala sekolah, tenaga kependidikan, guru, dan siswa. Budaya sekolah merupakan ciri khas atau karakter dan citra pandangan masyarakat terhadap sekolah tersebut.<sup>5</sup> Sebuah lembaga pendidikan

---

<sup>3</sup> Fadilah, Rabi'ah dkk, *Pendidikan Karakter* (Bojonegoro: CV. Agrapana Media, 2021), 1

<sup>4</sup> Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: PT. Grasindo, 2007), 4.

<sup>5</sup> Indra Prasetia, *Metodologi Penelitian Pendekatan Teori dan Praktik* (Medan: Umsu Press, 2022), 350.



harus mempunyai misi menciptakan suatu budaya sekolah yang dapat merubah peserta didiknya menjadi manusia yang tumbuh dengan wawasan yang luas dan memiliki karakter yang baik dan mampu menjadi panutan. Upaya dalam pembentukan karakter siswa yang telah disebutkan tersebut dapat dibangun sekolah dengan menciptakan budaya sekolah yang kreatif, inovatif dan terintegrasi. Sehingga akan menciptakan peserta didik yang berwawasan luas dan dapat mengikuti lajunya perkembangan zaman berdasarkan iptek dan juga imtak.

Menurut Stuart C. Smith budaya sekolah dapat membangun karakter seluruh warga sekolah karena budaya sekolah menjadi nilai-nilai dan norma dalam kegiatan dan aktivitas peserta didik. Karakter yang dapat dibentuk melalui budaya sekolah adalah jujur, adil, keteladanan, keramahan, toleransi, religius, kerja keras, disiplin, gotong-royong, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan, dan tanggung jawab. Dengan demikian peserta didik maupun warga sekolah lainnya memiliki motivasi untuk belajar, bekerja sama dan meningkatkan sikap yang baik dalam berinteraksi antara sesama warga sekolah.<sup>6</sup>

Salah satu sekolah dengan budaya sekolah yang bertujuan untuk membangun karakter peserta didiknya dan juga menjadikan budaya sekolahnya dalam suatu program inovasi sekolah yang dinamakan pelabuhan keramat atau pelaksanaan penumbuhan karakter melalui jumat manfaat adalah SMAN 1 Jetis Ponorogo. Di antaranya adalah penanaman nilai-nilai nasionalisme, toleransi, kreativitas, kebersihan,

---

<sup>6</sup> Nuril Furkhan, *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*, (DI Yogyakarta : Penerbit Magnum Pustaka Utama, 2019), 31.

kedisiplinan, kejujuran, dan pembiasaan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Sopan), doa sebelum dan sesudah sekolah, Jumat bersih, upacara bendera, tadarus Al-qur'an, shalat dhuha, dzuhur berjamaah dan perayaan hari besar Islam. Kegiatan-kegiatan di atas dimaksudkan untuk membentuk moral siswa dan menciptakan karakter peserta didik. Dengan demikian aktivitas-aktivitas kebaikan yang terbiasa dilakukan diharapkan dapat membentuk karakter peserta didiknya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis perlu menganalisis lebih dalam terhadap budaya apa yang tumbuh dan berkembang melalui kegiatan program, pembiasaan, aturan dan sanksi khususnya dalam pembentukan karakter siswa di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo. Peneliti juga berusaha meneliti upaya yang telah dilakukan sekolah dalam membentuk karakter siswa melalui kegiatan pembiasaan budaya sekolah dan faktor pendukung dan penghambat dalam upaya pembentukan karakter melalui budaya sekolah.

Dengan demikian, dari uraian di atas yang melatar belakangi penulis untuk membahas dalam sebuah skripsi yang berjudul : **“Upaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Melalui Budaya Sekolah di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo”**

## **B. Fokus Penelitian**

Peneliti membatasi fokus kajiannya pada upaya sekolah, faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter melalui budaya sekolah di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo, karena luasnya bidang yang diteliti dan keterbatasan waktu, biaya, dan tenaga.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis sampaikan, maka penulis merumuskan permasalahan penelitian yaitu :

1. Budaya apa yang berkembang di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo dan karakter apa yang dibangun dari budaya sekolah tersebut ?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam upaya pembentukan karakter pada siswa melalui budaya sekolah di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo ?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendiskripsikan apa saja budaya sekolah yang berkembang di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo dan karakter apa yang dibangun dari budaya sekolah tersebut.
2. Mendiskripsikan faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter peserta didik melalui budaya sekolah di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo.

### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat secara teoritis dan praktis, diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari temuan penelitian ini adalah dapat dijadikan sebagai penambah wawasan dan pengetahuan mengenai solusi dari permasalahan karakter

pada peserta didik melalui budaya sekolah serta sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan.

2. Manfaat Praktis Manfaat praktis dari hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi :
  - a. Bagi peneliti, dapat memberikan wawasan secara luas dan mendalam tentang budaya sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik di SMAN 1 Jetis Ponorogo.
  - b. Bagi sekolah, bisa menjadi bahan untuk evaluasi dalam pelaksanaan budaya sekolah dan pembinaan keagamaan di SMAN 1 Jetis Ponorogo.
  - c. Bagi perpustakaan IAIN Ponorogo, sebagai sumbangan keilmuan dan memperkaya referensi dan bahan pustaka.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Penulis menyusun skripsi ini secara sistematis dan sesuai dengan sistematika pembahasan, membaginya menjadi tiga bagian yaitu bagian awal, bagian utama, dan penutup untuk memberikan petunjuk dan memudahkan penulis dan pembaca dalam memahami topik yang dibahas dalam skripsi ini. .Halaman judul (sampul), lembar persetujuan dosen pembimbing, lembar persetujuan penguji dan ketua jurusan, daftar isi, daftar tabel, dan daftar gambar merupakan bagian pertama dari tesis ini. Bagian inti tesis, yang meliputi bab I sampai dengan III, merupakan salah satu komponen isi skripsi.

BAB I berisikan tentang pendahuluan yang membahas latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan dan jadwal penelitian.

BAB I berisikan tentang pendahuluan yang membahas latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan dan jadwal penelitian.

BAB II berisi tentang kajian teori yang terdiri dari dua pokok bahasan yaitu pendidikan karakter dan budaya sekolah di SMAN 1 Jetis Ponorogo. Dalam pokok bahasan pendidikan karakter meliputi pengertian karakter, pengertian pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, peran warga sekolah dalam membangun pendidikan karakter, pengertian pembentukan karakter, nilai-nilai pembentukan karakter dan faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter. Sedangkan budaya sekolah meliputi, pengertian dari budaya sekolah, tujuan dan manfaat budaya sekolah, fungsi budaya sekolah dan macam-macam budaya sekolah. Selain kajian teori isi dari BAB II juga meliputi kajian penelitian terdahulu dan kerangka berpikir.

BAB III berisi tentang metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan penelitian dan tahapan penelitian.

BAB IV berisi uraian hasil penelitian, mendeskripsikan data secara umum, dan khusus. Deskripsi data secara umum menjelaskan tentang gambaran umum mengenai data hasil penelitian di lapangan serta gambaran umum mengenai lokasi penelitian.

Sedangkan deskripsi data secara khusus berisi tentang data khusus terkait upaya sekolah dalam pembentukan karakter melalui budaya sekolah. BAB V berisi uraian kesimpulan yang merupakan hasil dari penelitian yang telah dilakukan dan saran penelitian.

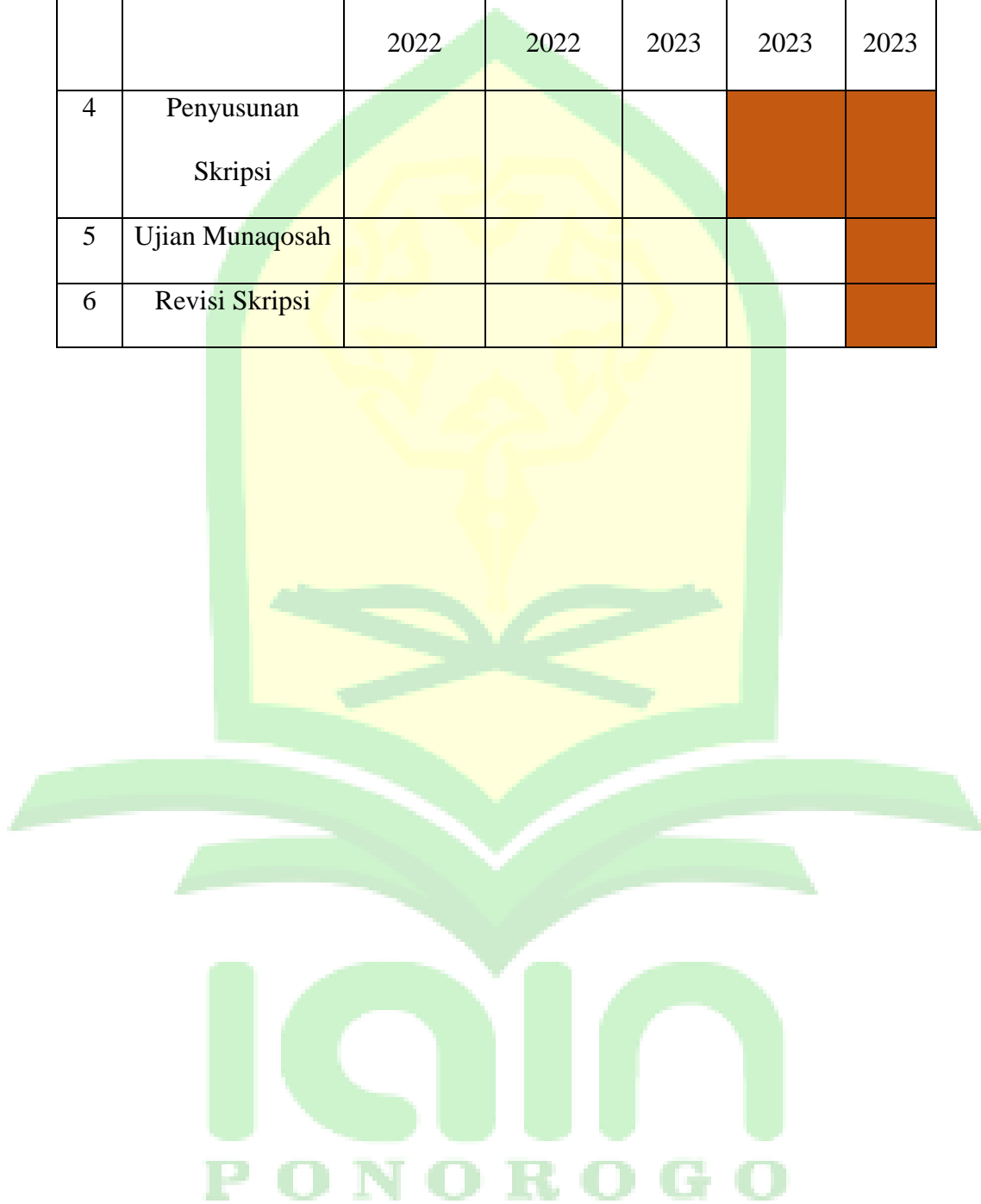
### G. Jadwal Penelitian

Pengumpulan data dan informasi penelitian terkait Upaya sekolah dalam membentuk karakter peserta didik di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo diperkirakan berlangsung pada bulan Desember sampai dengan bulan Maret.

Tabal 1.1  
Jadwal Penelitian

NO	KETERANGAN	BULAN/TAHUN				
		November 2022	Desember 2022	Januari 2023	Februari 2023	Maret 2023
1	Penyusunan Proposal					
2	Pembuatan Instrumen Penelitian					
3	Pengumpulan Data di Lapangan					

NO	KETERANGAN	BULAN/TAHUN				
		November 2022	Desember 2022	Januari 2023	Februari 2023	Maret 2023
4	Penyusunan Skripsi					
5	Ujian Munaqosah					
6	Revisi Skripsi					





## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Konsep Pembentukan Karakter**

###### **a. Pengertian Karakter**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti maupun akhlak yang membedakan seseorang dengan yang lain. Sedangkan menurut pengertian lain karakter merupakan nilai dasar positif yang dimiliki oleh seseorang, yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga membedakannya dengan orang lain. Ada beberapa pengertian karakter menurut pendapat para ahli seperti menurut Kamisa bahwa karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti dan akhlak yang membuat seseorang dapat terlihat berbeda dari orang lain atau bisa disebut watak dan kepribadian.<sup>7</sup>

Adapun sebutan dari karakter ini adalah sifat batin manusia yang memengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya. Banyak yang memandang atau mengartikannya identik dengan kepribadian. Karakter lebih sempit daripada kepribadian dan hanya merupakan salah satu aspek kepribadian sebagaimana juga tempramen. Watak dan karakter berkenaan dengan kecenderungan penilaian tingkah laku individu berdasarkan standart moral dan etika.

---

<sup>7</sup> Adi Suprayitno, *Pendidikan Karakter di Era Milenial* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), 32.

Menurut Thomas Lickona makna karakter adalah objektivitas yang berkualitas dan juga baik dari diri seorang manusia, baik nampak ataupun tidak oleh orang lain. Kebaikan-kebaikan tersebut dipertegas oleh masyarakat dan agama diseluruh dunia. karena hal tersebut sangat baik untuk selalu diterapkan. Thomas Lickona juga menyampaikan bahwa karakter baik adalah kebaikan, kebaikan tersebut seperti kejujuran, keberanian, keadilan dan kasih sayang serta sikap bermoral yang lainnya.<sup>8</sup>

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwasannya karakter merupakan nilai-nilai dan pondasi dasar dalam membangun sebuah pribadi seseorang, karakter seseorang dapat terbentuk karena pengaruh dari sifat genetik, dan juga ligkungannya sehingga membedakan seseorang dari yang lain yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Karakter seseorang dapat baik jika didukung dengan lingkungan masyarakat dan keluarga yang baik pula.

#### b. Pengertian Pendidikan Karakter

Karakter menjadi bagian dari pokok permasalahan yang fundamental dalam kehidupan sosial kemausiaan, maka dari itu internalisasi dan implementasi pendidikan karakter harus diberikan terhadap anak sejak dalam lingkungan keluarga. Institusi pendidikan sebagai penunjang juga memiliki tanggung jawab yang besar dalam proses tumbuh kembangnya moralitas anak. Sejarah pendidikan moral atau karakter sebetulnya sejalan dan selalu beririsan

---

<sup>8</sup> Thomas Lickona, *Character Matters* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), 15.

dengan pendidikan itu sendiri. Dan dasar tujuan pendidikan yakni untuk membimbing para generasi muda untuk menjadi cerdas dan memiliki perilaku berbudi.

Pendidikan karakter merupakan suatu proses pendidikan yang dilakukan oleh sekolah melalui pemberian pengetahuan dan penanaman nilai-nilai karakter yang baik pada peserta didik melalui contoh maupun teladan agar peserta didik memiliki karakter yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, sosial dan lingkungan serta karakter kebangsaan.<sup>9</sup>

Menurut Thomas Lickona pendidikan karakter adalah sebuah usaha yang dilakukan secara serius dan memuat beberapa spirit yang terkandung didalamnya yakni kognitif, afektif, psikomotorik. Selanjutnya peserta didik mulai memunculkan rasa keingintahuan mereka dan muncul sebuah inisiasi atau dorongan untuk melakukan suatu perbuatan yang mencerminkan karakter mulia. Adapun tujuannya sendiri adalah untuk memberikan edukasi terhadap generasi penerus agar menjadi cerdas serta memiliki perilaku yang baik dan berbudi.<sup>10</sup>

#### c. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan dari pendidikan karakter adalah mempertinggi mutu dalam pelaksanaan dan hasil pendidikan disekolah, bila pendidikan karakter yang ada disekolah mampu diterapkan dengan baik maka akan tercipta warga seklah yang disiplin, mandiri, cerdas, toleransi, bertanggung jawab, sopan, jujur dan

---

<sup>9</sup> Nuril Furkan, *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah* (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2019), 90.

<sup>10</sup> Dyan Nur Hikmasari, dkk, "Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona dan Ki Hajar Dewantara," *Jurnal Basic of Education*, 6, 1, (2021), 23.

menjalankan perintah agama. melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga dapat terwujud dalam kehidupan sehari-hari. Akhirnya, melalui pendidikan karakter yang komprehensif akan melahirkan budaya sekolah.<sup>11</sup>

d. Peran Warga Sekolah dalam Membangun Pendidikan Karakter

Yang berperan dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah adalah warga sekolah, warga sekolah antara lain, kepala sekolah, guru, pegawai tata usaha, peserta didik, sarana prasarana dan lingkungan. Warga sekolah merupakan komponen yang berwujud manusia yang datang ke sekolah setiap hari untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya. Dengan adanya pendidikan karakter warga sekolah berperan besar sebagai pembina perilaku peserta didik. Pendidikan karakter bukan ilmu yang harus dihafalkan melainkan harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

e. Pengertian Pembentukan Karakter

Pembentukan merupakan wujud dari sebuah usaha dan sebagai hasil dari suatu tindakan. Karakter merupakan nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya sehingga dapat menghasilkan sesuatu yang baik, dan yang membedakan seseorang dengan yang

---

<sup>11</sup> Aisyah M.Ali, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya* (Jakarta: KENCANA, 2018), 14.

lain, serta diwujudkan melalui keseharian yang bersifat konsisten dalam berperilaku dan bersikap.<sup>12</sup>

Dalam buku lain dijelaskan bahwasannya karakter bukan hanya sekedar tindakan melainkan hasil dari suatu proses. Maka dari itu manusia diharapkan semakin menghayati kebebasannya, sehingga individu tersebut mampu untuk bertanggung jawab atas perbuatannya, baik untuk diri sendiri maupun dengan orang lain disekitarnya.<sup>13</sup>

Berdasarkan pengertian diatas, pembentukan karakter yang dimaksud oleh penulis dalam penelitian ini yaitu bagaimana karakter baik yang terbentuk melalui budaya sekolah sebagai wujud penyelesaian dari masalah yang terjadi.

#### f. Nilai-Nilai Pembentukan Karakter

Menurut Thomas Lickona dalam kehidupan ini nilai terklasifikasi menjadi dua bagian, yaitu moral dan non moral. Adapun nilai yang berkaitan langsung dengan moral diantaranya sikap jujur, tanggung jawab, dan sikap adil adalah sikap-sikap yang menjadi kewajiban dalam kehidupan ini. Oleh karena itu manusia merasa harus memenuhinya sebagai bagian dari tanggung jawab dan kewajibannya, seperti membayar berbagai tagihan, menepati janji, memberikan pengasuhan yang baik kepada anak-anak, dan berlaku adil dalam bergaul dengan masyarakat.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Rosidatun, *Model Implementasi Pendidikan Karakter* (Gresik: Camedia Communication, 2018), 20.

<sup>13</sup> Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: PT. Grasindo, 2007), 5.

<sup>14</sup> Dyan Nur Hikmasari, dkk, "Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona dan Ki Hajar Dewantara," *Jurnal Basic of Education*, 6, 1 (2021), 23.

Pendidikan karakter harus mulai dibangun oleh lingkungan keluarga, dikembangkan oleh lingkungan sekolah dan diterapkan di lingkungan masyarakat di dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu menurut Suyanto terdapat sembilan nilai karakter, sembilan karakter itu adalah; 1. Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; 2. Kemandirian dan tanggung jawab; 3. Kejujuran; 4. Hormat dan santun; 5. Dermawan, suka tolong-menolong dan gotong-royong; 6. Percaya diri dan pekerja keras; 7. Kepemimpinan dan keadilan; 8. Baik dan rendah hati; 9. Toleransi, kedamaian dan kesatuan. Tidak semua nilai-nilai karakter ini diterapkan dalam lembaga pendidikan karena lembaga pendidikan menerapkan nilai-nilai karakter yang memang dibutuhkan dan diperlukan oleh sekolah itu sendiri. Maka dari itu antara sekolah satu dengan yang lain akan memiliki perbedaan dalam penerapan nilai-nilai karakter tersebut.<sup>15</sup>

Sedangkan kewajiban yang harus dilakukan di lingkungan sekolah adalah menaati peraturan sekolah, tidak mencontek, melakukan gotong royong dalam kebersihan sekolah, mengumpulkan tugas tepat waktu, melaksanakan kewajiban beribadah dan bersikap adil terhadap sesama. Terdapat banyak nilai-nilai moral dalam perkembangan karakter, namun demikian dalam perspektif peneliti akan mengambil beberapa teori dimana nilai-nilai karakter tersebut sering terkandung dalam suatu budaya sekolah yaitu :

---

<sup>15</sup> Nuril Furkan, *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah* (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2019), 94.

## 1) Jujur

Karakter jujur merupakan salah satu cara untuk mendapatkan kepercayaan dari masyarakat umum, karena orang jujur selalu berusaha untuk menjaga amanah. jujur dapat diartikan sebagai kehati-hatian seseorang dalam memegang suatu amanah yang telah orang lain percayakan. Orang yang memiliki karakter jujur merupakan orang yang memegang teguh terhadap sesuatu dengan sungguh dan juga tanggung jawab. Dengan adanya kejujuran maka akan tercipta saling pengertian satu sama lain baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat atau pun sekolah. Dari pengertian lain jujur merupakan mengakui, atau berkata dan memberikan informasi yang sesuai dengan realita. Jujur adalah suatu karakter yang berarti berani menyatakan keyakinan pribadi menunjukkan siapa dirinya.<sup>16</sup>

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwasannya kejujuran merupakan suatu karakter yang sangat terpuji yang dibutuhkan baik dilingkungan sekolah, keluarga atau pun masyarakat, karena dengan membiasakan perilaku jujur maka akan selalu menjadi orang kepercayaan dan mendapat empati dari orang banyak. Begitu pula jika kejujuran dilaksanakan disekolah contohnya seperti jujur saat mengerjakan ulangan maka guru akan mengapresiasi kejujuran siswa tersebut, dan dalam hal ini sekolah sangat penting untuk menanamkan budaya kejujuran kepada peserta didik, agar

---

<sup>16</sup> Imam Musbiki, *Pendidikan Karakter Jujur* (Nusa Media,2021), 4.



karakter jujur ini menjadi suatu kebiasaan yang melekat dan diterapkan dalam kehidupan peserta didik sehari-hari.

## 2) Adil

Secara etimologis adil berasal dari kata al-adl yang memiliki arti “tidak memihak” “tidak berat sebelah”. Sedangkan secara terminologis adil merupakan menyamaratakan sesuatu dengan yang lain, baik dari segi ukuran maupun nilai sehingga sesuatu itu tidak berbeda. Adil merupakan bentuk sikap yang menempatkan segala sesuatu dengan proporsional.<sup>17</sup>

Pada pengertian lain keadilan merupakan suatu sikap untuk memperlakukan manusia sesuai dengan haknya, dan hak dari manusia adalah mendapatkan perilaku yang sesuai harkat dan martabatnya dan diakui. Keadilan merupakan suatu bentuk kondisi kebenaran ideal secara moral akan sesuatu hal, baik itu menyangkut benda ataupun orang.<sup>18</sup> Berdasarkan pengertian di atas penulis dapat menarik suatu kesimpulan bahwasannya adil merupakan salah satu karakter dimana memandang semua orang itu sama dan tidak melakukan perilaku yang dapat membuat seseorang lainnya merasa tidak dihargai dan dipandang sebelah mata. Karakter adil merupakan karakter yang seharusnya selalu dilakukan dilingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. karena dengan melakukan perbuatan adil maka orang akan merasa nyaman jika berada didekat kita. Perilaku adil ini penting bagi sekolah

---

<sup>17</sup> Bachrul Ilmy, *Pendidikan Agama Islam* (Grafindo Media Pratama, 2007), 38.

<sup>18</sup> Afifa Rangkuti, “Konsep Keadilan Dalam Prespektif Islam,” *Jurnal Pendidikan Islam*, VI, 1 (2017), 3.

untuk mebiasakan dan diterapkan kepada peserta didik untuk mencegah adanya perbuatan bullying.

### 3) Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan perilaku yang menentukan bagaimana bereaksi terhadap situasi, dan mengambil keputusannya bersifat moral. Tanggung jawab merupakan sikap yang berkaitan dengan tuntutan terhadap hak, kewajiban, norma, nilai-nilai, dan janji. Tanggung jawab adalah kesanggupan diri untuk menetapkan sikap terhadap sesuatu yang ditugaskan dan mau menanggung resiko.<sup>19</sup>

Tanggung jawab merupakan kesadaran seseorang tentang perbuatan dan tingkah laku yang baik yang disenagja maupun tidak. Tanggung jawab juga merupakan sebuah wujud dari adanya rasa kesadaran dan kewajiban. Sifat dari tanggung jawab adalah kodrati maksudnya adalah bahwa setiap manusia akan memikul tanggung jawabnya sendiri-sendiri.<sup>20</sup>

Berdasarkan pengertian diatas maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwasannya tanggung jawab merupakan kesadaran seseorang untuk berani mengambil resiko dari tugas yang dilakukan dan melakukan tugas dengan sepenuh hati. Jadi menerapkan perilaku tanggung jawab ini seseorang akan mendapatkan kepercayaan, di dalam sekolah tanggung jawab juga harus ditanamkan kepada peserta didik sehingga dalam pelaksanaan kegiatan

---

<sup>19</sup> Imam Musbikin, *Penguatan Karakter Kemandirian, Tanggung Jawab, dan Cinta Tanah Air* (Nusa Media, 2021), 20.

<sup>20</sup> Elfi Yuliani Rochmah, "Mengembangkan Karakter Tanggung Jawab Pada Pembelajaran," 3, 1 (2016), 37.

sekolah baik pembelajaran maupun kegiatan aktifitas lain dapat berjalan dengan baik.

#### 4) Disiplin

Disiplin berasal dari bahasa latin yaitu “Disciplina” yang mengarah kepada kegiatan belajar mengajar. Sedangkan menurut bahasa disiplin adalah tertib, latihan dalam membentuk suatu moral yang baik, peraturan, dan hukuman. Menurut Wyckof mengemukakan bahwa disiplin merupakan suatu proses belajar mengajar yang merujuk pada ketertiban dan pengendalian diri. Disiplin juga dapat diartikan sebagai watak yang dimiliki oleh seseorang yang dibentuk melalui latihan disekolah maupun dirumah.<sup>21</sup>

Berdasarkan pengertian di atas maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwasannya disiplin merupakan pembentukan manusia menjadi pribadi yang lebih baik dan taat kepada aturan-aturan yang telah ditetapkan serta terdapat hukuman jika melanggar aturan yang telah di buat. Didalam sekolah sangat penting menanamkan sikap disiplin ini, karena dengan disiplin maka akan mempermudah mencapai tujuan sekolah.

#### 5) Religius

Karakter religius merupakan sifat yang dimiliki oleh manusia dengan merepresentasikan diri dan rasa taat, patuh dan berimannya seseorang terhadap Tuhan Yang Maha Esa, menjunjung rasa toleransi antar sesama umat manusia tanpa membedakan suku, ras dan kepercayaan yang dianut

---

<sup>21</sup> Imam Musbikin, *Pendidikan Karakter Disiplin* (Nusa Media, 2021), 5.

sehingga menciptakan keharmonisan dalam bermasyarakat. Dalam pembentukan karakter religius di sekolah guru memiliki peran atau andil yang cukup besar yaitu dengan menerapkan tiga dimensi yaitu dengan memberikan pengetahuan mengenai moral atau karakter, memberikan dan berbagi perasaan dengan murid dan yang ketiga adalah dengan memberikan teladan atau contoh kepada siswa-siswanya.<sup>22</sup>

Berdasarkan pengertian di atas maka pengertian karakter religius merupakan suatu perilaku ketaatan manusia terhadap Tuhan-Nya yaitu dengan melaksanakan kewajiban sebagai hamba dan juga menjauhi segala larangan-Nya.

#### 6) Gotong-Royong

Gotong-royong merupakan suatu kemauan manusia untuk ikut serta dan andil dalam melaksanakan tugas untuk mencapai tujuan bersama. Gotong-royong merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk memperingan suatu pekerjaan dan menyelesaikan persoalan bersama-sama.<sup>23</sup>

Dengan gotong-royong maka akan menjalin persaudaraan yang kuat dan dapat membatu orang-orang yang membutuhkan. Seseorang yang memiliki sikap gotong-royong maka akan terbentuk rasa empati dan

---

<sup>22</sup> Beny Prasetya, *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah* ( Lamongan: Academia Publication, 2021), 96.

<sup>23</sup> Wulan Dwi Aryani, *Implementasi G'rotate History: Inovasi Pembelajaran Abad 21* (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2020), 20.

solidaritas yang tinggi. Sikap gotong-royong harus diterapkan disekolah seperti saat kegiatan Jumat bersih atau persiapan acara-acara sekolah.

g. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Karakter

Dalam proses pembentukan karakter terdapat faktor pendukung dan juga penghambatnya yaitu :

1) Faktor pendukung

a) Dari dalam diri

Terdapat dua faktor yang mendukung selama proses pengembangan karakter dari dalam diri, yaitu yang pertama adalah kebutuhan terhadap agama dan dorongan untuk menjadi pribadi yang baik dan taat.

b) Dari Lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu komponen yang ikut andil dalam perkembangan karakter suatu individu. Lingkungan tersebut adalah lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Keluarga merupakan tempat pertama dan utama individu belajar dan memiliki pengaruh terbesar dalam perkembangan karakter anak. Faktor yang kedua adalah lingkungan sekolah, dimana lingkungan sekolah ini menjadi setingan lanjutan setelah keluarga dan memberikan andil yang besar juga terhadap perkembangan karakter anak. Melalui aktivitas sekolah yang berlandaskan karakter maka lambat laun karakter anak akan terbentuk. Yang ketiga adalah faktor masyarakat (saran prasarana), kelengkapan kebutuhan atau tempat baik

sekolah maupun di rumah menjadikan pendukung keberhasilan perkembangan karakter yang optimal.

## 2) Faktor Penghambat

### a) Dari Dalam Diri

Terdapat lima point yang menghambat perkembangan karakter anak yaitu :

#### (1). Temperamen

Temperamen merupakan sifat yang hubungannya dengan emosi bawaan yang diwujudkan melalui perilaku.

#### (2). Gangguan Jiwa

Gangguan jiwa berhubungan dengan kondisi kesehatan psikologis seseorang, sehingga jika individu mengalami gangguan jiwa maka individu tersebut tidak dapat berfikir secara nalar, sehingga menghambat perkembangan karakter.

#### (3). Konflik dan Keraguan

Seseorang yang memiliki keraguan dalam dirinya maka akan mempengaruhi perkembangan karakternya.

#### (4). Jauh dari Tuhan

Apabila seorang individu jauh dengan Tuhan dan ajaran agama, maka akan membuat individu tidak memiliki pegangan hidup dan akhirnya menjadi pribadi yang lemah.

#### (5). Kurangnya Kesadaran

Individu yang memiliki kurang kesadaran maka akan membentuk perilaku yang egois, watak keras, dan kurangnya sifat empati kepada orang lain.

#### b) Dari Lingkungan

Lingkungan juga memberikan sumbangsih yang besar terhadap perkembangan karakter anak, apabila lingkungan tidak mendukung maka akan mempengaruhi individu dengan sangat mudah. Lingkungan tersebut meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, sehingga ketiga lingkungan ini merupakan agen pendidikan yang berkaitan dan sangat penting.<sup>24</sup>

## 2. Konsep Budaya Sekolah

### a. Pengertian Budaya Sekolah

Budaya sekolah merupakan budaya yang sudah melekat dan dimiliki oleh sekolah, budaya tersebut meliputi suatu hubungan sosial antar warga sekolah, aturan, kebiasaan, sanksi dari pelanggaran dan moral yang berkembang dan tumbuh dalam lingkungan sekolah. Budaya sekolah dapat di artikan juga sebagai suatu yang dibangun dari hasil pertemuan nilai-nilai yang dianut oleh kepala sekolah dengan guru dan tenaga kependidikan yang ada di dalam sekolah tersebut. nilai-nilai tersebut dirancang oleh pemikiran manusia yang berada

---

<sup>24</sup> Santy Andrianie,dkk, *Karakter Religius:Sebuah Tantangan dalam Menciptakan Media Pendidikan Krakter* (Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media, 2021), 37.



dalam lingkungan sekolah.<sup>25</sup> Kemampuan berpikir dan mencipta disebut sebagai akal dan daya manusia. Oleh karena itu, secara umum kebudayaan adalah hasil dari kemampuan manusia untuk melahirkan pemikiran dan gagasan.

Kebudayaan berasal dari kata Sanskerta *culture* yang berarti budi atau akal. Oleh karena itu, kebudayaan terdiri dari unsur-unsur yang berhubungan dengan mental dan rasional. Koentjaraningrat mengartikan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, perbuatan, dan hasil karya manusia dalam konteks kehidupan sosial melalui belajar.<sup>26</sup> Selain itu budaya merupakan keseluruhan dari sistem berpikir, norma, moral, nilai, dan keyakinan manusia dari hasil interaksi dengan sekitarnya.<sup>27</sup> Dari beberapa pengertian di atas maka budaya dapat diartikan sebagai aspek kehidupan manusia baik material dan nonmaterial yang tertuang ke dalam tiga hal yaitu:

*Pertama* yaitu, budaya terwujud melalui gagasan, nilai-nilai, norma, ide-ide, dan peraturan. Wujud tersebut bisa diartikan sebagai penataan kelakuan yang memiliki fungsi untuk mengatur, memberi arahan, mengendalikan terhadap tindakan manusia dalam bersosialisasi di masyarakat dengan sopan santun. Adat istiadat terbentuk dan bermula dari bagaimana tata kelakuan berkembang. *Kedua* yaitu dari tindakan dan aktivitas individu didalam masyarakat, yang dinamakan sebagai bentuk wujud dari sistem sosial. *Ketiga* yaitu, terwujud dari benda-benda

---

<sup>25</sup> Hendro Widodo, *Pendidikan Holistik Berbasis Budaya Sekolah* (Yogyakarta: UAD PRESS, 2019), 60.

<sup>26</sup> Hasim, *Pendidikan Kewarganegaraan SMA Kelas XI 2* (Indonesia: Yudhistira Ghalia Indonesia, 2007), 3.

<sup>27</sup> Nuril Furkan, *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah* (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2019), 27.

dari hasil karya manusia. Wujud dari benda ini disebut sebagai budaya fisik karena nyata dan bisa diraba.

Sedangkan sekolah merupakan lembaga pendidikan yang berfungsi untuk memberikan ilmu pengetahuan dan penanaman nilai-nilai dan keterampilan kepada peserta didik dalam kurung waktu yang dibatasi serta lingkungan pendidikan yang sudah dirancang secara terstruktur dan terprogram sehingga seluruh warga sekolah dapat melaksanakannya dengan baik.<sup>28</sup>

Iis Yeti menegaskan bahwa Visi dan Misi individu, yang dikembangkan sebagai adaptasi internal dan eksternal terhadap tuntutan masyarakat, menentukan budaya sekolah. Sebagai identitas sekolah, setiap lembaga pendidikan harus memiliki budaya sekolah sendiri. Karakter, karakteristik, watak, dan Sudut pandang atau citra sekolah itu sendiri disebut sebagai budaya sekolah. Sistem kehidupan bersama tercipta sebagai hasil dari budaya sekolah, yang dipandang sebagai seperangkat aturan dan pola yang harus diikuti oleh semua siswa. Setiap urusan disekolah juga mengacu kepada bagaimana budaya yang berada disekolah tersebut, dan budaya sekolah merupakan sebuah variable yang mempengaruhi perilaku dan tindakan suatu anggota kelompok. Budaya juga menjadi pegangan bagi seluruh anggotanya dalam berperilaku.<sup>29</sup>

Menurut pengertian penulis dari berbagai sumber, budaya sekolah adalah pengetahuan dan karya seni yang ditentukan dan diterapkan oleh warga sekolah

---

<sup>28</sup> Nuril Furkan, *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah* (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2019), 20.

<sup>29</sup> Iis Yeti Suhayati, "Supervisi Akademik Kepala Sekolah, Budaya Sekolah dan Kinerja Mengajar Guru," *Jurnal Administrasi Pendidikan*, XVII, 1 (2013), 87.

untuk membedakan sekolah yang satu dengan sekolah yang lain (ciri sekolah) dan menjadi kebiasaan bagi warga sekolah yang meliputi kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, siswa dan lain-lain.

b. Tujuan dan Manfaat Pengembangan Budaya Sekolah

Tujuan dari pengembangan budaya sekolah adalah untuk membangun suasana sekolah yang teratur dan kondusif dengan cara mengembangkan interaksi dan komunikasi yang baik antar masyarakat sekolah seperti kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, staff sekolah, peserta didik, orang tua peserta didik, masyarakat dan pemerintah.<sup>30</sup>

Sedangkan manfaat dari upaya pengembangan budaya sekolah adalah pertama, Menjamin kualitas kerja yang lebih baik. Kedua, membuka semua jaringan komunikasi dari segala level dan jenis. Ketiga, menciptakan lingkungan yang terbuka. Keempat, menciptakan rasa toleransi, gotong royong dan rasa saling memiliki yang tinggi. Kelima, meningkatkan rasa kekeluargaan dan solidaritas. Keenam, dapat segera memperbaiki sebuah kesalahan dengan cepat dan tepat. Ketujuh, dapat mengikuti perkembangan zaman dan perkembangan IPTEK.<sup>31</sup>

Dari uraian di atas dapat penulis simpulkan sebagai berikut pengembangan budaya sekolah berpotensi untuk meningkatkan mutu sekolah

---

<sup>30</sup> Mazia Fikri, Relita Daryani, *Manajemen Sistem Pendidikan* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2021), 70.

<sup>31</sup> Sukatin,dkk, *Psikologi Manajemen* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2021), 120.

dengan membina komunikasi yang positif dan sehat, menetapkan program-program yang mendukung visi dan misi sekolah, serta meningkatkan mutu siswa.

c. Fungsi Budaya Sekolah

Fungsi budaya sekolah sangat penting dalam sebuah lembaga pendidikan, karena budaya sekolah merupakan pondasi yang memberikan support terhadap ciri khas sekolah. Sehingga budaya sekolah akan terpelihara secara baik dan dapat menampilkan perilaku yang baik sesuai dengan roda perkembangan zaman.

Fungsi dari budaya sekolah adalah sebagai pijakan sekolah agar mempunyai ciri khas sendiri agar berbeda dengan sekolah yang lain, dengan adanya fungsi budaya sekolah maka sekolah akan bersaing secara mandiri, selain itu fungsi budaya sekolah juga sebagai wadah pengembangan ilmu pengetahuan. Selain untuk pengembangan ilmu pengetahuan fungsi lain dari budayasekolah adalah sebagai pijakan sekolah untuk memberikan pelayanan yang terbaik demi upaya kemajuan sekolah.

Fungsi budaya sekolah adalah memberikan kepercayaan akan perkembangan sekolah kepada lingkungan masyarakat, sehingga masyarakat tidak meragukan kualitas sekolah lagi dan mempercayakan sekolah untuk menjadi tempat menimba ilmu bagi keluarga atau anak-anaknya, dengan adanya

fungsi budaya sekolah ini maka akan menciptakan sekolah yang inovatif dalam memberikan pelayanan kepada konsumen.<sup>32</sup>

Dari penjelasan di atas penulis menarik kesimpulan bahwasanya fungsi dari pengembangan budaya sekolah adalah untuk meningkatkan kualitas dan juga mutu pendidikan yang ada dalam sekolah, dengan adanya budaya sekolah yang dapat berjalan secara baik secara bersama-sama maka akan memudahkan tercapainya tujuan sekolah.

#### d. Metode Implementasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah

Upaya pembentukan karakter tidak hanya semata-mata melalui proses pembelajaran disekolah, akan tetapi juga melalui kegiatan pembiasaan yang dilakukan dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah. Dengan kegiatan pembiasaan, tidak hanya mengajarkan peserta didik mengenai sesuatu hal yang benar ataupun salah, akan tetapi dengan kegiatan pembiasaan peserta didik mampu merasakan nilai baik ataupun sebaliknya. Melalui budaya sekolah karakter peserta didik dapat terbentuk, yaitu dengan melaksanakan kegiatan pengembangan diri yakni kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan dan pengkondisian.<sup>33</sup>

##### 1) Kegiatan Rutin

Kegiatan rutin merupakan suatu kegiatan yang dikerjakan oleh seluruh warga sekolah secara terstruktur dan konsisten, seperti contohnya

---

<sup>32</sup> Khairul Azan, dkk, *Isu-Isu Global Manajemen Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2021), 10.

<sup>33</sup> Nuril Furkan, *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah* (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2019), 122.

kegiatan upacara bendera, doa sesudah dan sebelum pembelajaran, sholat berjamaah, pemeriksaan kebersihan badan, dan juga saling tegur sapa, salam dan senyum saat bertemu antar sesama warga sekolah.

Strategi implementasi pendidikan karakter salah satu caranya adalah dengan menggunakan metode pembiasaan, yaitu dengan mendorong siswa melakukan kegiatan sehari-hari yang telah di atur atau programkan, sehingga kegiatan yang dilakukan sehari-hari tersebut akan melekat pada diri anak dan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu kegiatan rutin disekolah sangat mendukung terciptanya budaya sekolah yang dapat membentuk karakter siswa melalui kegiatan yang telah di rancang oleh sekolah. Dengan adanya kegiatan rutin melalui pembiasaan yang dilakukan secara kontinu maka akan menjadi sebuah kebiasaan bagi siswa dalam setiap harinya.

## 2) Kegiatan Spontanitas

Kegiatan spontanitas adalah kegiatan yang dilakukan secara spontan. Kegiatan ini dilaksanakan oleh warga sekolah apabila melihat perilaku ataupun tindakan dari warga sekolah yang tidak menaati peraturan dan melanggar nilai-nilai dan norma sekolah. Kegiatan spontan dilakukan secara langsung pada saat itu juga, kegiatan ini dilakukan untuk melakukan koreksi atas tindakan yang kurang baik, sehingga pihak yang melanggar tidak akan melakukan pelanggaran itu lagi. Kegiatan spontan ini tidak hanya berlaku pada peserta didik yang tidak baik saja, akan tetapi juga berlaku bagi peserta

didik yang melakukan kebaikan dengan memberikan pujian. Kegiatan spontan yang dilakukan warga sekolah merupakan wujud dan juga usaha untuk membentuk perilaku warga sekolah dan menunjukkan kepada peserta didik bahwa dalam melakukan interaksi antar sesama baik dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah harus mencerminkan kebaikan. Selain itu, dengan adanya kegiatan spontan ini maka akan menunjukkan pada peserta didik untuk menghindari perbuatan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku.

### 3) Keteladanan

Keteladanan merupakan perilaku dan sikap masyarakat sekolah dalam memberikan contoh berupa tindakan-tindakan yang terpuji dan baik sehingga patut dijadikan sebagai panutan bagi warga sekolah yang lain. Maka dari itu, tindakan-tindakan warga sekolah harus sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku di lingkungan sekolah. Menurut Zamroni dalam mengembangkan budaya sekolah membutuhkan teladan yang konsisten, khususnya dari mereka yang menjadi panutan bagi peserta didik. Di dalam sekolah panutan peserta didik adalah guru mereka sendiri. Sehingga sebagai tenaga pendidik harus menyadari bahwasannya budaya sekolah yang dikembangkan oleh peserta didik adalah apa yang mereka kerjakan bukan apa yang mereka sampaikan kepada peserta didik.

Keteladanan merupakan perilaku atau sikap guru dan juga tenaga kependidikan dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang

baik sehingga dapat dijadikan panutan bagi peserta didik. Jika guru dan tenaga kependidikan menginginkan peserta didiknya memiliki perilaku dan tindakan yang sesuai dengan moral dan nilai-nilai bangsa maka guru dan tenaga kependidikan lain adalah pihak yang paling utama memberikan contoh dalam berperilaku dan bersikap sesuai dengan norma dan nilai-nilai tersebut.

Keteladanan yang konsisten dalam beruap, bersikap dan bertindak memberikan pengalaman nyata bagi perubahan perilaku peserta didik karena mereka dapat menyelesaikan secara langsung segala kegiatan yang dilakukan kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan lainnya. Hal ini menjadi pelajaran berharga bagi peserta didik dalam membentuk karakter pribadi yang berkualitas.

#### 4) Pengkondisian Lingkungan

Pengkondisian lingkungan merupakan kegiatan yang dilakukan secara sengaja atau secara khusus dikondisikan sedemikian rupa dengan menyediakan sarana fisik sekolah untuk mendukung implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah. Pengkondisian lingkungan sekolah merupakan upaya dalam mendukung implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah agar suasana di lingkungan sekolah kondusif dan warga sekolah dapat melaksanakan aktivitas atau kegiatan dengan nyaman.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Nuril Furkan, *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah* (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2019), 123.



## B. Kajian Penelitian Terdahulu

### 1. Skripsi Saskia Indria Putri

Skripsi Saskia Indria Putri (2020) dengan judul “Pengaruh Budaya Sekolah dan Lingkungan Keluarga Terhadap Pendidikan Karakter Siswa Kelas VIII SMPN 1 Mlarak Ponorogo”

Latar Belakang Penelitian ini adalah masih ditemukan masalah-masalah diantaranya seperti masih ada siswa yang terlambat ketika datang ke sekolah, ketika mengaji masih ada siswa yang mengerjakan pekerjaan rumah, masih ada yang tidak membawa Al-Qur'an dan tidak membawa alat sholat. Selain faktor budaya sekolah, beliau menjelaskan bahwa dalam karakter siswa, selain ada pengaruh dari sekolah ada faktor lain yang mempengaruhi karakter siswa tersebut yaitu dari lingkungan keluarga.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh budaya sekolah dan pengaruh lingkungan keluarga terhadap pendidikan karakter siswa. Penelitian, ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yang bersifat korelasional yang menghubungkan 3 variabel.

Hasil penelitian ini adalah Terdapat pengaruh yang signifikan antara budaya sekolah dan lingkungan keluarga terhadap pendidikan karakter siswa di kelas VIII SMPN 1 Mlarak Ponorogo dengan presentase pengaruh sebesar 32,1% sedangkan 67,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model. Dari hasil perhitungan analisis regresi linier berganda mengenai budaya sekolah dan

lingkungan keluarga terhadap pendidikan karakter diperoleh Fhitung (11,832) > Ftabel (3,18) sehingga  $H_0$  ditolak. Hal itu berarti budaya.<sup>35</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah sama-sama meneliti pengaruh dari budaya sekolah terhadap karakter siswa, sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dan menggunakan uji statistik dan terdapat tiga variabel, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan dua variabel.

## 2. Skripsi Nuzakiyah

Skripsi Nurzakiyah (2017) dengan judul “Strategi Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMP Negeri 3 Mapili Kec. Mapili Kab. Polewali Mandar”

Latar belakang penelitian ini adalah beberapa dari peserta didik di SMP Negeri 3 Mapilli Kec. Mapilli Kab. Polewali Mandar masih kurang mencerminkan sikap atau akhlak yang baik. Proses pendidikan karakter di sekolah ini yang dijalankan oleh tenaga pendidik menjadi salah satu objek penelitian peneliti karena melihat kondisi karakter siswa di sekolah ini.

Tujuan Penelitian ini adalah : 1) Untuk mengetahui bagaimana pembentukan karakter peserta didik di SMP Negeri 3 MapilliKec. MapilliKab. Polewali Mandar. 2) Untuk mengetahui faktor pendukung dalam pembentukan karakter peserta didik di SMP Negeri 3 MapilliKec. MapilliKab. Polewali Mandar. 3) Untuk mengetahui

---

<sup>35</sup> Saskia Indria Putri, “Pengaruh Budaya Sekolah dan Lingkungan Keluarga Terhadap Pendidikan Karakter Siswa Kelas VIII SMPN 1 Mlarak Ponorogo,” (Skripsi, IAIN, Ponorogo, 2020)

faktor menghambat dalam pembentuk karakter peserta didik di SMP Negeri 3 Mapilli Kec. MapilliKab. Polewali Mandar dan bagaimana solusinya. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.

Hasil dari penelitian ini adalah Strategi Guru dalam pembentukan karakter peserta didik di SMP Negeri 3 Mapilli Kab.Polewali Mandar memiliki peran yang sangat penting. Antara lain guru juga menjadi motivator, fasilitator, model dan teladan serta guru pendorong kreativitas pesta didik. Cara atau membentuk sesuatu. Berarti membimbing, mengarahkan, dan mendidik watak, pikiran, kepribadian dan sebagainya. Faktor pendukung terbesar adalah dari lingkungan keluarga yaitu bagaimana pola asuh yang diberikan oleh orang tua kepada anak, sedangkan faktor penghambat adalah kesibukan orang tua, sikap orang terhadap anaknya, lingkungan.<sup>36</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah sama-sama meneliti bagaimana pengembangan karakter terhadap peserta didik yang dilakukan sekolah, sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian ini menggunakan hanya satu variabel sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis menggunakan dua variabel dengan menganalisis pengembangan karakter melalui budaya seskolah, dan perbedaan selanjutnya pada penelitian ini terdapat solusi yang dilakukan terhadap faktor penghambat pembentukan karakter.

---

<sup>36</sup> Nurzakayah, “*Strategi Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMP Negeri 3 Mapili Kec. Mapili Kab. Polewali Mandar,*” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makssar, 2017)

### 3. Skripsi Hernawati Harfin

Skripsi Hernawati Harfin (2015) dengan judul “Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Penerapan Salat Berjamaah di Madrasah Aliyah Negeri Palopo”

Latar belakang penelitian ini adalah peran kepala sekolah dan guru memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah salah satu cara yang dilakukan yaitu dengan menerapkan salat berjamaah maka peserta didik akan menjadi anak yang soleh dan soleha serta patuh kepada guru berakhlak mulia dan jauh dari akhlak yang tercela.

Tujuan penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui upaya pembentukan karakter melalui penerapan salat berjamaah peserta didik di MAN Palopo. 2) Untuk mengetahui eksistensi salat berjamaah dalam membentuk karakter religius peserta didik di MAN Palopo. 3) Untuk mengetahui Kendala-kendala yang ditemukan dalam pelaksanaan salat berjamaah peserta didik di MAN Palopo?

Hasil penelitian ini adalah Upaya pembentukan karakter melalui penerapan salat berjamaah peserta didik di MAN Palopo dibentuk dan dibina dengan menanamkan kebiasaan baik, nilai-nilai moral, hingga ketauhidan pada peserta didik sehingga guru sebagai pendidik menjadi teladan yang utama. Hal ini dilakukan oleh guru dalam setiap proses pembelajaran. Kendala yang ada dalam penerapan salat berjamaah peserta didik di MAN Palopo adalah fasilitas sekolah belum memadai. Dalam hal ini, masjid tempat pelaksanaan salat berjamaah di

sekolah berukuran kecil sehingga salat berjamaah yang dilakukan peserta didik harus dalam bentuk berkala (bergantian).<sup>37</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah sama-sama meneliti bagaimana pengembangan karakter terhadap peserta didik yang dilakukan sekolah dan menggunakan penelitian kualitatif.

Sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian ini menganalisis perkembangan karakter melalui sholat berjamaah dan juga meneliti faktor apa saja kendala yang ditemukan dalam sholat berjamaah di MAN Palopo.

### **C. Kerangka Berpikir**

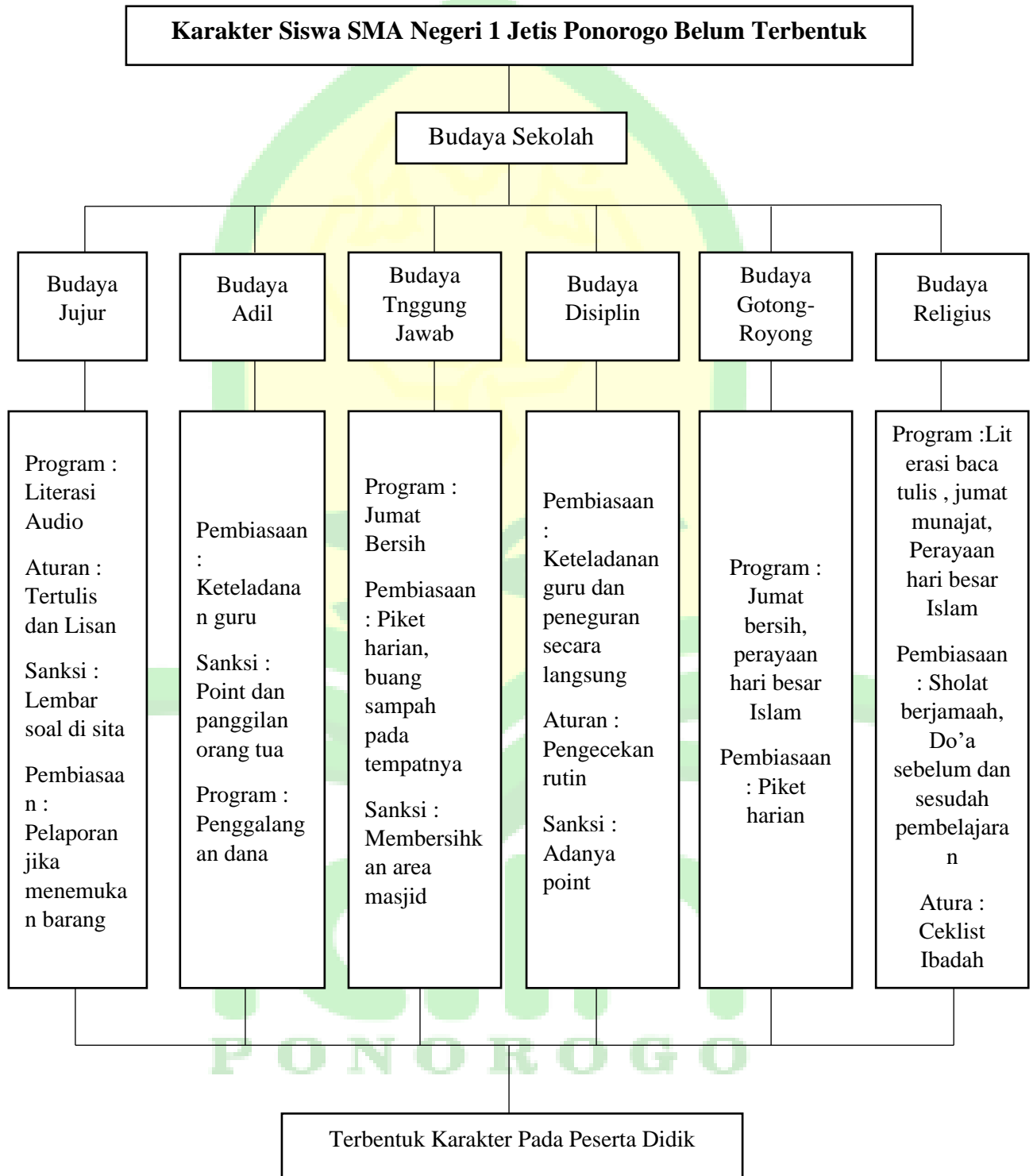
Kerangka berpikir merupakan suatu model yang bersifat konseptual mengenai bagaimana teori berhubungan dengan faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang harus diselesaikan atau bersifat penting. Berdasarkan telaah pustaka diatas, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah :

---

<sup>37</sup> Hernawati Harfin, “Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Penerapan Salat Berjamaah di Madrasah Aliyah Negeri Palopo,” (Skripsi, IAIN, Palopo, 2015)

Gambar 2.1

## Kerangka Berpikir



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang mana bermaksud untuk memahami suatu fenomena yang dialami oleh subjek penelitian contohnya dalam hal tindakan, sikap, persepsi dan lain-lain dengan cara di tuangkan dalam bentuk deskripsi atau kata-kata, pada suatu peristiwa khusus dengan menggunakan berbagai metode ilmiah. Dalam penelitian ini penulis mengambil data dan disajikan dalam bentuk kata-kata atau bahasa secara optimal dan juga terperinci sehingga penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif dari narasumber yang diamati melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Mengenai masalah yang akan diteliti yaitu upaya sekolah dalam pembentukan karakter melalui budaya sekolah di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo.

Sedangkan rancangan penelitian yang digunakan peneliti adalah study kasus yang mana cocok untuk menjawab permasalahan secara mendalam tentang objek yang diteliti, selain itu peneliti berusaha menjabarkan secara rinci mengenai latar atau objek yang diteliti. Studi ini dilakukan secara mendalam, terperinci dan juga intensif pada suatu lembaga dan objek tertentu dan berfungsi untuk menelaah lebih jauh tentang objek yang akan diteliti.

## **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo yang beralamatkan di Jl. Sukowati, Kelurahan Kutuwetan, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo. Memilih tempat penelitian di SMAN 1 Jetis Ponorogo dengan mempertimbangkan hal-hal berikut:

1. SMAN 1 Jetis Ponorogo adalah tempat dimana pelaksanaan praktikum magang peneliti, sehingga peneliti sudah memiliki data-data yang sekiranya mampu digunakan sebagai penunjang penelitian
2. SMAN 1 Jetis Ponorogo merupakan salah satu sekolah yang peduli terhadap lingkungan, sehingga selain menerapkan kurikulum 2013 sekolah ini juga menerapkan kurikulum berbasis peduli terhadap lingkungan.
3. SMAN 1 Jetis Ponorogo merupakan salah satu sekolah yang dimana budaya sekolah nya bertujuan membentuk karakter peserta didiknya.

Waktu Penelitian merupakan jenjang waktu peneliti dalam melakukan penelitian. Berikut merupakan tahapan peneliti dalam melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo.

## **C. Data dan Sumber Data**

Istilah "data" mengacu pada kumpulan informasi yang digunakan dalam penelitian atau sekumpulan informasi yang telah dibangun atau disusun sesuai dengan cara berpikir dan metode tertentu, khususnya cara berpikir ilmiah. data dapat dipecah dibagi menjadi dua kategori: data primer dan data sekunder. Dalam penelitian ini,



wawancara, observasi, dan dokumentasi menyediakan data primer. Meskipun relevan dengan penelitian ini, data sekunder dikumpulkan dari tinjauan pustaka dan temuan penelitian sebelumnya.<sup>38</sup>

Sumber data adalah subjek tempat asal data dapat diperoleh, dapat berupa bahan pustaka atau orang (informan atau responden). Sumber data dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu *person* (sumber data berupa orang), *place* (sumber data berupa tempat), dan *paper* (sumber data berupa simbol). Sumber data berupa orang atau narasumber dari penelitian ini meliputi, *pertama*, kepala sekolah (melalui wawancara), karena kepala sekolah SMAN 1 Jetis Ponorogo adalah pemimpin sekolah, dari wawancara kepada kepala sekolah ini maka peneliti akan memperoleh sumber informasi secara umum dan menyeluruh mengenai situasi dan keadaan sekolah.

Selain itu dengan wawancara kepala sekolah maka akan mendapatkan gambaran umum mengenai pembentukan karakter di SMAN 1 Jetis Ponorogo. *Kedua*, Waka Kesiswaan SMAN 1 Jetis Ponorogo dengan mewawancarai waka kesiswaan maka peneliti akan memperoleh informasi seputar perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dalam pembentukan karakter di sekolah. *Ketiga*, Bapak Ibu guru SMAN 1 Jetis Ponorogo dengan mewawancarai bapak ibu guru maka akan mendapatkan informasi seputar perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dalam pembentukan karakter dalam pembelajaran. *Keempat*, siswa, dari siswa peneliti mendapatkan informasi gambaran secara jelas tentang pembentukan karakter melalui budaya sekolah. Informasi lain

---

<sup>38</sup> Budiman Chandra, *Pengantar Statistik Kesehatan*(EGC), 7.

yang akan peneliti dapatkan adalah peneliti dapat mengetahui secara jelas bagaimana dampak pembinaan keagamaan ni terhadap perilaku dan sikap siswa.

Tabel 3.1  
Data dan Sumber Data

Tujuan Penelitian	Data	Sumber Data
1. Pembentukan karakter melalui budaya sekolah pada siswa di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo	Data Primer ( Sumber data utama )	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kepala Sekolah</li> <li>• Waka Kesiswaan</li> <li>• Guru PAI</li> <li>• Siswa</li> </ul>
2. Faktor pendukung dan penghambat dalam upaya pembentukan karakter pada siswa melalui budaya sekolah di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo	Data Sekunder ( Sumber data tambahan )	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sejarah berdirinya SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo</li> <li>• Visi, Misi dan Tujuan SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo</li> <li>• Profil Singkat SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kondisi Sekolah SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo</li> <li>• Sarana dan Prasarana SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo</li> <li>• Daftar Tenaga Kependidikan SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo</li> <li>• Daftar Peserta Didik SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo</li> </ul>
--	--	---

#### **D. Prosedur Pengumpulan Data**

Prosedur pengumpulan data yang digunakan pada penelitian Upaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter Melalui Budaya Sekolah di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo adalah :

##### **1. Tahapan Persiapan**

Pada tahap ini peneliti melakukan tahap persiapan dengan yang pertama, mengurus surat izin penelitian yang akan diberikan kepada pihak SMA Negeri

1 Jetis Ponorogo. Kedua, membuat susunan panduan wawancara, fungsi dari membuat susunan panduan wawancara adalah dimana nantinya saat penulis melakukan pengambilan data dan informasi kepada informan maka akan lebih terarah dan jelas sehingga menghasilkan informasi yang akurat. Ketiga, menyusun panduan observasi.

## 2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Pada tahap ini peneliti melakukan tahap pelaksanaan dengan, Pertama, mengambil data secara langsung ke tempat penelitian. Kedua, analisis data setelah data yang peneliti butuhkan sudah didapatkan.

## 3. Tahap Penulisan Laporan Skripsi

Pada tahap ini peneliti menuliskan data yang sudah di analisis di dalam sebuah Skripsi.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk memperoleh informasi dan data terkait penelitian ini adalah :

### 1. Observasi

Menurut Kartono observasi merupakan cara menghimpun materi keterangan yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan secara tersistem dan terarah terhadap fenomena yang akan dijadikan sebagai objek pengamatan.<sup>39</sup> Observasi menurut Ayudia adalah suatu laporan yang ditulis

---

<sup>39</sup> Imam Gunawan, *Metde Penelitian Kualitatif* (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2016), 143.

setelah melakukan analisis dan pencatatannya dilakukan dengan sistematis dengan mengamati dan melihat secara langsung.<sup>40</sup> Dari pengertian tersebut penulis dapat menarik kesimpulan bahwa observasi merupakan usaha peneliti untuk mendapatkan informasi atau data penelitian yang dilakukan dengan cara pengamatan yang mendalam.

Dalam penelitian ini peneliti observasi secara langsung, yaitu dengan mendatangi lokasi yang akan diteliti. Dengan melakukan observasi secara langsung maka akan menguntungkan bagi peneliti yaitu mendapatkan pengalaman yang mendalam bagi peneliti. Upaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter Melalui Budaya Sekolah di SMAN 1 Jetis Ponorogo ini dilakukan oleh peneliti secara observer non partisipan. Observasi dilakukan secara terstruktur, yaitu peneliti merancang secara sistematis apa yang akan diamati, kapan melakukan pengamatan, dimana melakukan pengamatan guna memperoleh data dan informasi terkait aktivitas, keadaan dan situasi Upaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter Melalui Budaya Sekolah di SMAN 1 Jetis Ponorogo. Untuk memperoleh data yang tepat dan akurat peneliti mendatangi lokasi secara langsung.

Peneliti menggunakan teknik observasi langsung, peneliti melakukan pengamatan terkait upaya sekolah dalam pembentukan karakter melalui budaya sekolah di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo. Metode ini diterapkan untuk

---

<sup>40</sup> Ayudia, dkk, "Analisis Kesalahan Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Laporan Hasil Observasi pada Siswa SMP," *Jurnal Penelitian Bahasa*, 4, 1 (2016), 36.

mengetahui bagaimana upaya sekolah dalam pembentukan karakter melalui budaya sekolah di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo. Observasi yang dilakukan oleh peneliti bersifat pasif, artinya adalah dalam observasi tersebut peneliti mendatangi lokasi penelitian hanya mengamati objek yang akan diteliti saja. Tujuan dilakukannya sebuah observasi adalah agar peneliti memperoleh data dan informasi yang akurat sesuai dengan penelitian yang akan dikaji dari berbagai sumber sehingga tujuan peneliti akan tercapai dengan sukses.

## 2. Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan memperoleh informasi atau data melalui sebuah proses tanya jawab antara pewawancara yang mengajukan pertanyaan dengan sumber informasi atau narasumber yang menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pewawancara.<sup>41</sup> Selama proses penelitian berlangsung, peneliti datang untuk wawancara secara detail dan mendalam, mengamati untuk memperluas fokus penelitian. Seorang peneliti juga harus menjalin keakraban dengan subjek penelitian.

Maka dari itu untuk memperkuat informasi mengenai karakteristik budaya sekolah dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan di SMAN 1 Jetis Ponorogo peneliti menggunakan teknik wawancara. Wawancara menjadi sebuah hal penting karena tidak semua informasi dapat diperoleh dengan hanya melakukan observasi. Adapun wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara secara

---

<sup>41</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2021), 186.

langsung dengan mendetail dan mendalam. Wawancara dilakukan kepada pihak-pihak yang dapat memberikan informasi terkait penelitian seperti kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, dan siswa.

Tabel 3.2

## Tema Wawancara

No	Tema	Informan
1.	Pembentukan karakter melalui budaya sekolah pada siswa di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kepala Sekolah</li> <li>• Waka Kesiswaan</li> </ul>
2.	Faktor pendukung dan penghambat dalam upaya pembentukan karakter pada siswa melalui budaya sekolah di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru PAI</li> <li>• Siswa</li> </ul>

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik mengumpulkan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, akan tetapi melalui dokumen. Dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk memperoleh dokumen yang sesuai yaitu sejarah berdirinya sekolah, tujuan, visi, misi, letak geografis, profil sekolah, keadaan guru dan siswa serta data lain yang mendukung hasil penelitian di SMAN 1 Jetis Ponorogo.

## F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu upaya dalam mencari dan menata sebuah informasi secara sistematis dari hasil wawancara, observasi, dan lainnya yang digunakan untuk menambah pemahaman terkait kasus yang akan diteliti dan menyajikan sebagai temuan bagi orang lain. Untuk meningkatkan pemahaman peneliti maka perlu analisis lebih lanjut.<sup>42</sup> Dari pengertian di atas disimpulkan bahwa analisis data merupakan langkah peneliti dalam memilih mana yang penting dan tidak untuk dipaparkan dalam penelitiannya. Berikut merupakan langkah-langkah dalam menganalisis data :

### 1. Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data ini penulis gunakan untuk mengumpulkan informasi dan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan sumber terpercaya dan klarifikasi dari sumber informasi. Kemudian membaca, meneliti, memahami, dan mengevaluasi dengan seksama.

### 2. Reduksi Data

Proses pemilihan dan penyederhanaan data mentah yang telah diperiksa menggunakan catatan lapangan dikenal sebagai reduksi data. Selama proses penelitian, prosedur ini terus berlanjut.<sup>43</sup> Jadi di tahap reduksi data ini penulis akan mengolah data dan informasi yang telah peneliti dapatkan dari narasumber di lapangan terkait upaya sekolah dalam pembentukan karakter melalui budaya

---

<sup>42</sup> Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Jurnal Alhadharah*, 17, 33 (2018), 84.

<sup>43</sup> Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Jurnal Alhadharah*, 17, 33 (2018), 91.



sekolah di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo dengan memilah data yang penting dan data yang tidak penting.

### 3. Penyajian Data

Penyajian data merupakan kegiatan saat sekumppulan data dan informasi disusun, sehingga memberikan kemungkinan pengambilan tindakan dan penarikan kesimpulan. Bentuk penyajiannya berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, bagan, jaringan dan grafik bagi penelitian kualitatif.<sup>44</sup> Teknik penyajian data dalam penelitian ini penulis menyajikan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan akan disajikan dalam bentuk naratif, tabel dan gambar.

### 4. Penarikan Kesimpulan

Langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan. kesimpulan yang ditemukan diawal bersifat sementara yaitu dapat berubah sewaktu-waktu jika peneliti tidak menemukan bukti-bukti yang kuat, yang dapat mendukung tahapan pengumpulan data selanjutnya. Pada teknik ini penulis mengambil kesimpulan dari data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi sehingga dapat ditaik suatu kesimpulan terkait upaya sekolah dalam pembentukan karakter melalui budaya sekolah di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo.

Terdapat empat hal pokok dalam menganalissi data yaitu pengumpulan data, reduksi data, menyajikan data dan penarikan kesimpulan. Yang dimana keempat hal tersebut memiliki keterkaitan dalam menganalisis data. Setelah peneliti

---

<sup>44</sup> Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Jurnal Alhadharah*, 17, 33 (2018), 94.

mengumpulkan data melalui metode observasi, wawancara dan dokumentasi maka peneliti memperoleh informasi terkait upaya sekolah dalam pembentukan karakter melalui budaya sekolah di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo.

Setelah proses pengumpulan data selesai, maka lanjut dengan mereduksi data. Selama penelitian berlangsung proses reduksi data dilakukan secara terus menerus, dengan memahami dan membuat ringkasan terkait upaya sekolah dalam pembentukan karakter melalui budaya sekolah di SMAN 1 Jetis Ponorogo. Tahap selanjutnya setelah melakukan reduksi data adalah melakukan penyajian data secara sistematis disertai dengan rujukan sumber data. Setelah melakukan ketiga tahap tersebut barulah peneliti dapat menarik kesimpulan untuk menjawab permasalahan yang selama ini diamati dan tujuan peeliti dapat terwujud terkait upaya sekolah dalam pembentukan karakter melalui budaya sekolah di SMA Negei 1 Jetis Ponorogo.

#### **G. Pengecekan Keabsahan Penelitian**

Teknik pemeriksaan keabsahan data tidak hanya digunakan sebagai penyanggah apa yang telah di tetapkan pada konsep penelitian kualitatif, akan tetapi pengecekan keabsahan data ini merupakan tahapan yang tidak dapat lepas dari penelitian kualitatif. Pada penelitian kualitatif pengecakan keabsahan data ini

menggunakan teknik uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.<sup>45</sup>

Teknik pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### 1. Perpanjangan Pengamatan

Dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian, yaitu dengan melakukan penelitian apakah penelitian yang dilakukan sebelumnya sudah benar atau tidak ketika dicek ke lapangan. Apabila dalam pengecekan kembali data yang diperoleh sudah benar maka sudah kredibel, maka dari itu proses pemanjangan pengamatan dapat diakhiri oleh peneliti. Sebagai bukti telah melakukannya uji kredibilitas, maka peneliti dapat melampirkan bukti yang berupa surat keterangan perpanjangan pengamatan dalam laporan penelitian.

#### 2. Ketekunan Pengamatan

Dalam meningkatkan ketekunan dalam pengamatan peneliti dapat melakukan dengan cara mengecek kembali apakah data yang diperoleh benar atau tidak, yaitu dengan cara melakukan pengamatan secara terus-menerus, banyak membaca referensi baik jurnal atau buku yang terkait, sehingga memperluas wawasan peneliti.

#### 3. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekancatau

---

<sup>45</sup> Arnild Augina Mekarisce, “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kalitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat,” *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, ‘12, 147.

sebagai pembanding terhadap data itu.<sup>46</sup> Kegiatan pengecekan data melalui berbagai sumber, teknik dan waktu.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data atau informasi yang telah diperoleh melalui beberapa narasumber.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

c. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu sering memengaruhi kredibilitas data, data yang dikumpulkan dengan metode wawancara di pagi hari pada narasumber dan belum banyak terjadi masalah dan memberikan data valid sehingga lebih kredibel. Maka dari itu, untuk menguji kredibilitas data maka peneliti dapat melakukan pengecekan wawancara, observasi, dokumentasi dalam waktu yang berbeda.<sup>47</sup>

## H. Tahapan Penelitian

Prosedur penelitian kualitatif memiliki beberapa tahapan dalam pelaksanaannya. Ada tiga tahapan dalam prosedur penelitian kualitatif, yaitu tahap pra lapangan, tahap kerja lapangan dan tahap analisis data. Berikut merupakan rinciannya :

---

<sup>46</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2021), 330.

<sup>47</sup> Arnild Augina Mekarisce, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Dta pada Penelitian Kalitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat," *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 12, 150.

### 1. Tahap Pra Lapangan

Pada tahap pra lapangan ini kegiatan yang dilakukan adalah menyusun rencana penelitian, memilih tempat penelitian, mengurus perizinan, mengamati tempat penelitian, memilih dan memanfaatkan sumber informasi, dan menyiapkan perlengkapan penelitian.

### 2. Tahap Kerja Lapangan

Pada tahap kerja lapangan ini kegiatan yang dilakukan oleh peneliti adalah memahami latar penelitian, mempersiapkan diri, memasuki tempat penelitian, dan mengumpulkan data atau informasi.

### 3. Tahap Analisi Data

Peneliti melakukan analisis terhadap data yang telah dikumpulkan pada tahap sebelumnya baik dari dokumen maupun informan. Sebelum menulis laporan penelitian, tahap ini harus diselesaikan.<sup>48</sup> Pada tahap ini, kegiatan peneliti adalah mereduksi, menyajikan, dan menarik kesimpulan dari data yang telah diperoleh mengenai upaya sekolah dalam pembentukan karakter melalui budaya sekolah di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

---

<sup>48</sup> Vanda Hardinata, dkk, “Artikel Kolaborasi Dosen dan Mahasiswa,” (Malang: Media Nusa Creative, 2021), 16.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Latar Penelitian

##### 1. Sejarah Berdirinya SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo

SMAN 1 Jetis berdiri tahun 2004, pelaksanaan penerimaan siswa baru masih sebagai Filial SMAN Sambit, kemudian keluar SK Bupati Ponorogo Nomor: 642.2/301.A/405.51/2004 tanggal 29 Juni 2004 berarti SMAN 1 Jetis sudah resmi berdiri sendiri sebagai satu satunya SMA Negeri di wilayah Kecamatan Jetis, tetapi Kepala Sekolah Definitif baru ada pada awal Tahun 2005 yaitu Bapak Drs. Kateno, M.Pd yang sebelumnya menjabat Kepala SMAN Ngrayun Ponorogo. Jumlah murid angkatan pertama sebanyak 33 siswa/siswi, dalam perjalanan ada yang mengundurkan diri atau mutasi sehingga jumlah sampai lulus tinggal 26 Orang. Keinginan siswa mengundurkan diri tersebut karena sekolah belum memiliki gedung sendiri.

Gedungnya masih pinjam SD Kutukulan, kursi siswa kecil- kecil. Berhubung belum ada tenaga tata usaha, maka Tata usahanya masih ditangani SMA N 1 Sambit. Tenaga Tata Usaha (TTU) baru ada mulai menginjak semester II tepatnya mulai awal Tahun 2005, setelah menempati gedung baru di Desa Kutuwetan Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo.

Guru pengajar mayoritas pinjam guru SMA N Sambit. Lama kelamaan guru pendatang/mutasi dari dalam dan Kota Ponorogo bahkan luar Jawa serta guru

angkatan baru terus berdatangan sehingga berangsur-angsur guru pinjaman tersebut dikembalikan. Keadaan jumlah guru pengajar pada saat sekarang sudah cukup bahkan sebagian mata pelajaran jumlah pengajar sudah lebih.

Kondisi gedung baru di Desa Kutuwetan pada awal tahun 2005, kalau masuk ke lokasi melewati sungai dengan jembatan bambu (dalam bahasa Jawa : Sesekek), gedung yang ada terdiri dari gedung Kantor dan 2 Ruang Kelas Baru (Anggaran Pembangunan APBD II Tahun 2004). Begitu ada gedung baru Penerimaan Siswa Baru (PSB) Tahun Pelajaran 2005/2006 jumlah pendaftar langsung meningkat sehingga menerima 3 rombel. Karena jumlah ruang kelas hanya 2 maka sebagian pinjam rumah penduduk dan sebagian masuk sore secara bergiliran.

Pada tahun ke-3, Tahun pelajaran 2006/2007, jumlah ruang kelas bertambah 1 ruang, sebagai hasil Pembangunan dengan dana BIS RKB 2006, Panitia PSB menerima 3 Rombel sehingga masuknya diatur kelas X masuk sore dan kelas XI & XII masuk pagi. Begitu seterusnya sampai tahun ke- 5 yaitu tahun pelajaran 2008/2009. Sementara pada tahun 2008 juga dibangun RKB 1 ruang dengan dana BIS RKB 2008.

Pada tahun ke-6, tahun pelajaran 2009/2010 pada semester pertama masih masuk pagi-sore, sementara dibangun 1 ruang kelas dengan dana komite. Mulai tahun 2009 SMAN 1 Jetis sudah sudah masuk kategori Sekolah Standar Nasional (SSN) Tahun pertama. Pada semester II pembangunan gedung baru 1 ruang tersebut sudah bisa ditempati, sehingga semua masuk pagi walaupun sebagian masih pinjam ruang laboratorium kimia sebagai ruang kelas.

Pada tahun ke-7, Tahun pelajaran 2010/2011 sudah menginjak pelaksanaan SSN Tahun ke-2 pada semester I sedang dibangun 2 ruang kelas baru dengan dana pusat dan komite, sehingga pada semester II 2 ruang kelas tersebut sudah digunakan sehingga ruang laborat kimia bisa digunakan sebagaimana fungsinya.

Logo SMAN 1 Jetis diberi nama SURYA ALAM. Nama ini semula digali dari sejarah setempat yaitu diambil dari nama gelar yang diberikan oleh Kerajaan Majapahit kepada Ki Ageng Kutu yaitu Ki Demang Suryo Ngalam, oleh masyarakat diucapkan Surya Alam, Surya adalah Matahari yang menyinari alam. Dengan ini ini diharapkan SMAN 1 Jetis menjadi wahana dan pusat pengembangan ilmu pengetahuan yang menjadi penerang dalam menjalani hidup di berbagai kalangan masyarakat.<sup>49</sup>

## 2. Visi, Misi dan Tujuan SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo

### a. Visi Lembaga

Visi SMA Negeri 1 Jetis adalah mencetak lulusan yang bertaqwa, berbudi pekerti luhur, berbudaya, berilmu, mandiri, peduli lingkungan dan berwawasan global. Indikator visi :

- 1) Peserta didik melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya
- 2) Terwujudnya anak yang sholeh dan sholihah.
- 3) Terwujudnya perilaku saling menghormati dan sopan santun pada orang tua, guru dan masyarakat.

---

<sup>49</sup> Observasi pada hari senin tanggal 6 Februari 2023



- 4) Terwujudnya kemampuan mengembangkan budaya belajar untuk pemberdayaan diri.
- 5) Terwujudnya lingkungan yang bersih dan sehat.
- 6) Terwujudnya kemampuan berfikir logis, kritis, kreatif dan inovatif serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>50</sup>

b. Misi Lembaga

Adapun misi sekolah adalah sebagai berikut:

- 1) Mewujudkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Mewujudkan anak sholih dan sholihah
- 3) Mewujudkan perilaku saling menghormati dan sopan santun pada orang tua, guru dan masyarakat.
- 4) Mewujudkan kemampuan mengembangkan budaya belajar untuk pemberdayaan diri.
- 5) Mewujudkan lingkungan yang bersih dan sehat.
- 6) Mewujudkan kemampuan berfikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>51</sup>

c. Tujuan Lembaga

Tujuan SMA Negeri 1 Jetis secara umum adalah meningkatkan imtaq, kepribadian, akhlak mulia, kecerdasan, pengetahuan serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Mengacu pada visi dan

---

<sup>50</sup> Dokumentasi SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2021-2022, halaman 4

<sup>51</sup> Ibid, halaman 5

misi sekolah, serta tujuan umum pendidikan sekolah menengah atas, secara rinci tujuan sekolah dapat dipaparkan sebagai berikut :

- 1) Membentuk manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Meningkatkan kemampuan guru/karyawan dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam rangka meningkatkan pelayanan kepada masyarakat.
- 3) Menghasilkn peserta didik agar menjadi manusia yang berkepribadian, cerdas, berkualitas dan berprestasi dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, olahraga dan seni.
- 4) Menanamkan kepada peserta didik sikap ulet, cakap, terampil dan mandiri dalam berkarya serta mampu beradaptasi terhadap perkembangan dan perubahan zaman.
- 5) Menciptakan “strudents’ sense of accomplishment” dalam pembelajaran sehingga peserta didik termotivasi dalam belajar
- 6) Tercapainya nilai ujian nasional mata pelajaran sesuai standar yang ditetapkan BSNP.
- 7) Menghasilkan peserta didik dengan memiliki keterampilan kominikasi Bahasa asing (Bahasa Inggris) dalam rangka menghadapitantang global.
- 8) Membudayakan peran serta masyarakat, alumni dan Lembaga swastaatau negeri dalam pengembangan sekolah.
- 9) Menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, sejuk, indah, nyaman, sehat dan menyenangkan dan mendukung dalam kegiatan pembelajaran.

- 10) Meningkatkan kepedulian warga sekolah untuk melakukan pelestarian, pencegahan pencemaran dan kerusakan lingkungan.
- 11) Terwujudnya sekolah bermutu pada tingkat SMA yang menjadi pilihan utama masyarakat Ponorogo dan sekitarnya.
- 12) Menargetkan peserta didik lulus 100% pada akhir tahun, dengan tingkat keberhasilan 60% lulusannya dapat melanjutkan ke perguruan tinggi dan 40% diantaranya diterima di perguruan tinggi negeri.<sup>52</sup>

### 3. Profil Singkat SMAN 1 Jetis Ponorogo

#### Identitas Sekolah

- a. Nama Sekolah : SMAN 1 Jetis
  - b. NPSN : 20510156
  - c. Jenjang Pendidikan : SMA
  - d. Status Sekolah : Negeri
  - e. Alamat Sekolah : Jl. Sukowati RT/RW : 3/2
- Kode Pos : 63473
- Kelurahan : Kutuwetan
- Kecamatan : Jetis
- Kabupaten : Ponorogo
- Provinsi : Jawa Timur
- Negara : Indonesia
- f. Nomor Telp : 3140044

---

<sup>52</sup> Ibid, halaman 6

- g. Email : smansatujetisponorogo@gmail.com
- h. Website : <http://www.sman1jetis-ponorogo.sch.id>
- i. Akreditasi : B
- j. Kurikulum : Kurikulum Merdeka.<sup>53</sup>

#### 4. Kondisi Sekolah

Bangunan yang ada di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo terbilang baik dan layak, jumlah gedung beserta sarana prasarana untuk melakukan kegiatan pembelajaran dan kegiatan sekolah lainnya juga memadai. Gedung atau prasarana di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo yang meliputi 3 ruang laboratorium, masjid, ruang BK, ruang dapur, ruang DT kecantikan, gudang, kamar mandi guru, kamar mandi siswa, kamar mandi siswi, ruang olahraga, ruang osis, perpustakaan, ruang seni musik, ruang seni reog, ruang seni tari, ruang aula, ruang tata usaha, ruang UKS, ruang guru dan ruang kepala sekolah. Sedangkan sarannya meliputi tempat sampah kayu, papan tulis, net bola, bola voly, bola kaki, casing, motherboard, processor, memory, hardisk, Cdroom, monitor, printer, sound, stafol, mouse pad, keyboard, wireless, tiang mike, senter, magic com, karpet, kran air dan bak cuci. Sedangkan prasarannya meliputi.<sup>54</sup>

SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo memiliki tenaga pendidik sejumlah 21 orang, dengan berbagai keahlian dan juga jenjang akademik. Selain itu terdapat 4 staf tata usaha, 2 tenaga kebersihan, 1 tenaga perpustakaan dan 1 penjaga sekolah.<sup>55</sup>

---

<sup>53</sup> Observasi pada hari senin tanggal 6 Februari 2023

<sup>54</sup> Dokumentasi SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2021-2022, halaman 12

<sup>55</sup> Dokumentasi SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2021-2022, halaman 9

SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo memiliki jumlah total 116 siswa pada tahun ajaran 2022/2023. Yang dibagi menjadi 8 kelas yaitu 2 kelas untuk kelas X, 3 Kelas untuk XI dan 3 kelas untuk XII.<sup>56</sup>

## **B. Deskripsi Data**

Data Penelitian dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan meliputi upaya sekolah dalam pembentukan karakter melalui budaya sekolah di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo. Untuk memperoleh data peneliti melakukan observasi di tempat penelitian langsung dan mewawancarai kepala sekolah, waka kesiswaan, guru PAI dan siswa.

Maksud dari deskripsi data ini adalah, untuk memberikan gambaran secara luas dan terperinci mengenai upaya yang dilakukan oleh SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo dalam pembentukan karakter peserta didiknya melalui budaya sekolah berdasarkan instrumen yang telah ditetapkan. Deskripsi data tersebut dijabarkan sebagai berikut.

### **1. Budaya yang Berkembang di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo dan Karakter Apa yang Dibangun melalui Budaya Tersebut**

Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha yang dilakukan oleh lembaga pendidikan melalui pembelajaran materi ataupun contoh nyata untuk membentuk peserta didiknya memiliki budi pekerti yang baik. Pendidikan karakter juga merupakan aspek penting dalam pelaksanaan pembelajaran maupun kegiatan lainnya, dengan adanya pendidikan karakter ini maka akan menciptakan

---

<sup>56</sup> Dokumentasi SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2021-2022, halaman 11

keselarasan, kedamaian dan rasa kekeluargaan di lingkungan sekolah. Pendidikan karakter dan pentingnya pendidikan karakter ini di paparkan oleh bapak Mukh Aslam Ashuri selaku kepala sekolah SMA Negeri 1 Jetis, yaitu :

“Pendidikan karakter merupakan sebuah inovasi dalam proses pembelajaran yang mengedepankan pada pembentukan dan pematangan karakter atau sikap peserta didik, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan diluar kelas. Untuk kurikulum yang dulu (K13) itu lebih mengedepankan aspek nilai kognitif dan psikomotorik sehingga sikap atau karakter kurang mendapatkan tempat. Sehingga pada kurikulum merdeka saat ini, yaitu pemerintah lebih memfokuskan pada karakternya dengan melalui pengembangan profil pelajar pancasila yaitu penanaman nilai taqwa, berakhlak mulia, berbinekaan global, gotong royong, mandiri, kreatif dan kritis. Lalu berbicara tentang pentingnya pendidikan karakter ya menurut saya penting sekali, sekarang gini aja anak yang baru lulus sekolah beberapa bulan setelahnya anak pasti sudah lupa dengan pelajaran dan apa yang telah disampaikan oleh guru, tetapi kalau karakter itu akan tetap melekat pada diri anak, jadi anak yang lulus dari sekolah ini diharapkan memiliki karakter yang saya jelaskan tadi”<sup>57</sup>

Sejalan dengan wawancara yang dilakukan peneliti dengan ibu Siti Rohmatin selaku waka kesiswaan, yaitu:

“Karakter itu hampir sama dengan budi pekerti, jadi pendidikan karakter itu merupakan program pemberian penanaman nilai budi pekerti baik, sikap baik, etika, jadi lebih keseperti itu mbak dan untuk membentuk seseorang atau siswa menjadi pribadi yang baik. Pendidikan karakter itu menurut saya sangat penting, di dunia pendidikan ini secara umum tugas guru ada dua yang pertama mendidik dan yang kedua mengajar, kalau mengajar itu ya menyampaikan pelajaran sesuai bidangnya masing-masing, sedangkan mendidik itu guru menanamkan nilai baik kepada siswa agar siswa memiliki karakter yang baik pula. Jadi sebenarnya justru nilai-nilai pendidikan itu pada mendidiknya ini karena siswa bisa mempelajari pelajaran sendiri secara autodidak, tapi kalau mendidik itu menanamkan nilai-nilai dan tentunya lebih berat karena membutuhkan pemahaman dan kesadaran individu itu sendiri untuk menyerap dan melaksanakannya.”<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup> Wawancara dengan bapak Mukh Aslam Ashuri, kepala sekolah SMAN 1 Jetis Ponorogo, tanggal 16 januari 2023

<sup>58</sup> Wawancara dengan ibu Siti Rohmatin, Waka kesiswaan SMAN 1 Jetis Ponorogo, tanggal 16 januari 2023

Selain itu peneliti juga mewawancarai ibu Maryani selaku guru PAI dan memaparkan hal berikut :

“Pendidikan karakter itu menurut saya adalah dimana proses yang dilakukan oleh tenaga kependidikan untuk mencapai peserta didik yang memiliki budi pekerti yang baik yang sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang berlaku baik di sekolah, rumah maupun dilingkungan masyarakat, untuk pembentukan karakter ini sendiri kalau ditanamkan awalnya di lingkungan sekolah mbak khususnya SMA menurut saya sudah tidak dapat berjalan mbak, karena untuk pendidikan karakter ini sendiri harus dimulai sejak dini dan yang utama adalah dalam lingkungan keluarga”<sup>59</sup>

Berdasarkan dari hasil wawancara dari beberapa informan, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwasannya tenaga kependidikan di SMAN 1 Jetis sendiri memiliki pemahaman yang luas tentang pendidikan karakter dan juga memiliki kesadaran bahwa sangat penting sekali untuk sekolah dan guru memberikan pengajaran berupa ilmu dan contoh dalam kehidupan sehari-hari mengenai pendidikan karakter kepada siswa, hal tersebut diberikan demi tercapainya lulusan yang memiliki karakter yang baik. Pendidikan karakter sendiri dapat dituangkan dalam berbagai hal, seperti dalam pembelajaran, kegiatan sekolah maupun dalam keseharian yang dilakukan di sekolah atau biasa disebut dengan budaya sekolah.

Budaya sekolah merupakan kebiasaan, keseharian, adat istiadat yang berkembang di lembaga pendidikan dan juga merupakan ciri khas sudut pandang dan citra sekolah tersebut yang membedakan dengan sekolah yang lain. Kebiasaan tersebut merupakan kulture sekolah dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan

---

<sup>59</sup> Wawancara dengan ibu Maryani, guru PAI SMAN 1 Jetis Ponorogo, tanggal 6 Februari 2023

dari sekolah itu sendiri. Maka dari itu sangat penting bagi seluruh warga sekolah bersama sama untuk melaksanakan budaya sekolah yang baik guna tercapainya tujuan sekolah yang diharapkan.

Hal ini juga disampaikan oleh bapak kepala sekolah saat diwawancarai mengenai budaya sekolah. Seperti yang dipaparkan oleh bapak Mukh Aslam Ashuri selaku kepala sekolah di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo:

“Jadi budaya sekolah menurut saya itu adalah culture yang ada disekolah mbak artinya kebiasaan, tradisi adat yang berada disekolah dalam rangka untuk mewujudkan tujuan pendidikan di SMA itu sendiri, untuk tujuan sekolahnya sendiri itu mengacu dari visi dan misi sekolah, dan untuk SMAN 1 Jetis sendiri itu kita juga menuju kesana mbak dengan dikembangkannya budaya sekolah. Lalu untuk budaya sekolah yang efektif itu perlu dilakukannya penerapan kedisiplinan, terutama kedisiplinan dalam menjalankan kegiatan atau budaya sekolah yang sudah berkembang di SMA ini”<sup>60</sup>

Wawancara juga dilakukan dengan ibu Siti Rohmatin selaku waka kesiswaan dengan topik yang sama, yaitu :

“Kalau budaya sekolah itu menurut saya hal-hal yang sudah menjadi kebiasaan menjadi culture kebudayaan yang bermula dari pembiasaan, jadi apa yang menjadi kebiasaan dari suatu sekolah maka itu juga yang akan menjadi suatu budaya sekolah tersebut. Pada hal ini kita lebih menitik beratkan pada budaya baik contohnya disiplin dan tertib dimana jika dalam suatu lingkungan terbiasa dengan kedisiplinan dan ketertiban maka akan mudah untuk mengarahkan dan akan dengan mudah juga untuk mencapai tujuan sekolah. Jadi untuk membentuk karakter seseorang itu memang ada tahapannya mbak, gampangannya bicara segala sesuatu jika kita ingin menjadikan suatu budaya maka awalnya itu dari paksa jadi biasa lalu baru menjadi budaya”<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup> Wawancara dengan bapak Mukh Aslam Ashuri, kepala sekolah SMAN 1 Jetis Ponorogo, tanggal 16 januari 2023

<sup>61</sup> Wawancara dengan ibu Siti Rohmatin, Waka kesiswaan SMAN 1 Jetis Ponorogo, tanggal 16 januari 2023



Dari pemaparan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwasannya budaya sekolah merupakan hal-hal yang sudah menjadi kebiasaan keseharian dan adat istiadat dalam lingkungan sekolah tersebut, dan budaya sekolah yang efektif itu adalah budaya sekolah yang memiliki keteraturan selama proses pelaksanaannya dan dalam pelaksanaannya tersebut terdapat aturan tentang kedisiplinan yang mengatur dan berlaku bagi seluruh masyarakat sekolah. Dengan adanya lingkungan sekolah yang disiplin akan menciptakan siswa yang berkarakter. Sehingga dalam menciptakan budaya sekolah yang efektif dan mampu mewujudkan tujuan sekolah agar memiliki peserta didik yang berkarakter maka kedisiplinan dan keteraturan itu sangat dibutuhkan.

Seiring dengan terus berkembangnya zaman, permasalahan baru juga mulai bermunculan maka dibutuhkan inovasi dan pengembangan budaya sekolah yang harus selalu melakukan penyempurnaan. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh bapak Mukh Aslam Ashuri selaku kepala sekolah :

“Jadi untuk budaya sekolahnya sendiri setiap tahun itu mengalami perkembangan dan evaluasi terus menerus mbak, bisa jadi yang diadakan pada semester kemarin tidak dapat terlaksana dan berjalan dengan baik dan maksimal kita berupaya untuk mencari opsi lain yang dirasi lebih efektif dan juga lebih dapat membentuk karakter siswa, lalu jika sudah mendapatkan opsi lain kita terapkan dan kemudian kita kembangkan. Seperti contohnya jumat manfaat semester kemarin belum ada jadi untuk tahun ini kita laksanakan dan kembangkan”<sup>62</sup>

Hal yang sama juga di ungkapkan oleh ibu Siti Rohmatin selaku waka kesiswaan SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo, yaitu :

---

<sup>62</sup> Wawancara dengan bapak Mukh Asam Ashuri, kepala sekolah SMAN 1 Jetis Ponorogo, tanggal 16 januari 2023

“Ya ada pengembangan, untuk program jumat manfaat dulu belum ada maka dari itu salah satu upaya waka kesiswaan itu yaitu merancang program yang berkaitan dengan dengan pendidikan karakter. Tujuan saya merancang program tersebut agar ada giat khusus pada anak, sehingga selalu ada progres”<sup>63</sup>

Berdasarkan pemaparan dari informan, maka dapat disimpulkan bahwasannya budaya sekolah yang ada di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo setiap semester atau tahunnya selalu dilakukan evaluasi dan penyempurnaan ke arah yang lebih baik yang dirasa lebih efektif dalam rangka pembentukan karakter peserta didik yaitu melalui program-program dan kegiatan yang di buat oleh sekolah.

SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo merupakan sekolah yang sangat mengedepankan pendidikan karakter peserta didiknya untuk mengimbangi keberhasilan dalam bidang akademik. Budaya sekolah yang diterapkan dan di rancang guna untuk menciptakan generasi bagsa yang memiliki karakter baik, seperti yang dipaparkan oleh bapak Mukh Aslam Ashuri, yaitu :

“ Dalam budaya sekolah yang kita bentuk disini itu kita harapkan dapat membentuk nilai kemandirian, kebersihan, sosial, jujur, adil, gotong royong, reliqius, gemar membaca, disiplin, dan tanggung jawab mbak”<sup>64</sup>

Hal yang sama juga dipaparkan oleh ibu Siti Rohmatin selaku waka kesiswaan :

“Kalau berbicara nilai, nilai itu bersifat universal mbak, tapi pada prinsipnya ya kalau kita berbicara mengenai nilai-nilai yaitu tentunya nilai kebaikan, seperti kedisiplinan, kejujuran, religius, adil, kepedulian, mandiri, gotong royong, kebersamaan, toleransi”<sup>65</sup>

---

<sup>63</sup> Wawancara dengan ibu Siti Rohmatin, Waka kesiswaan SMAN 1 Jetis Ponorogo, tanggal 16 januari 2023

<sup>64</sup> Wawancara dengan bapak Mukh Asam Ashuri, kepala sekolah SMAN 1 Jetis Ponorogo, tanggal 16 januari 2023

<sup>65</sup> Wawancara dengan ibu Siti Rohmatin, Waka kesiswaan SMAN 1 Jetis Ponorogo, tanggal 16 januari 2023

Dalam upaya pembentukan karakter ini SMAN 1 Jetis Ponorogo melaksanakan kegiatan-kegiatan positif yaitu melalui pembiasaan. Diharapkan pembiasaan yang positif itu mampu membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan tujuan budaya sekolah yang diharapkan. Seperti yang di jelaskan oleh ibu Siti Rohmatin:

“Jadi upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam membentuk karakter siswa itu kami melaksanakan pembiasaan-pembiasaan mbak, saya selaku waka kesiswaan jadi saya memiliki tanggung jawab untuk membuat suatu program pengintegrasian pendidikan karakter baik secara akademik maupun non akademik. Kalau secara akademik ini melalui pembelajaran karena untuk RPP sekarang kan harus ada nilai-nilai karakter selama proses pembelajaran dikelas mbak. Untuk non akademik ada tiga kelompok besar mbak, yang pertama melalui ekstrakurikuler, kedua penerapan kegiatan ketertiban atau kedisiplinan dan yang ketiga melalui pembiasaan. Jadi menurut saya pembiasaan yang terus dilaksanakan merupakan cara yang efektif dalam pembentukan karakter anak”<sup>66</sup>

Dari penjelasan yang telah dipaparkan oleh waka kesiswaan SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo bahwasannya dalam pembentukan karakter peserta didik pembiasaan yang dilakukan secara kontinu dirasa lebih efektif dan juga efisien. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, peneliti memperoleh informasi terkait pembiasaan yang dilakukan oleh SMAN 1 Jetis ini yaitu, pembiasaan yang dilakukan secara rutin atau harian, pembiasaan mingguan, bulanan, dan juga pembiasaan secara tahunan. Dan pembiasaan tersebut di dalamnya terdapat nilai karakter yang dibentuk melalui budaya sekolah yang dikembangkan, pemaparannya sebagai berikut :

---

<sup>66</sup> Wawancara dengan ibu Siti Rohmatin, Waka kesiswaan SMAN 1 Jetis Ponorogo, tanggal 16 januari 2023

a. Pembentukan Karakter Melalui Kegiatan Pembiasaan Rutin

1) Kegiatan Pembiasaan Rutin Harian

SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo dalam upaya pembentukan karakter peserta didiknya telah memberikan jadwal terkait pelaksanaan pembiasaan untuk dilakukan peserta didik, seperti yang disampaikan oleh bapak Mukh Aslam Ahuri :

“Pembiasaan yang dilakukan SMAN 1 Jetis ini digolongkan menjadi empat mbak yaitu harian, mingguan, bulanan dan juga tahunan, untuk pembiasaan hariannya sendiri sekolah mengadakan literasi terlebih dahulu di jam pertama pembelajaran yang dimana literasi tersebut dilaksanakan oleh guru mata pelajaran yang mengampu dijam pertama tersebut contohnya seperti kegiatan penanaman nilai religi mauapun karakter dengan memberikan materi, membaca doa, membaca al-qur’an, melaksanakan sholat dhuhur berjamaah, membersihkan kelas, budaya 5S (salam, senyum, salim, sapa dan santun), dan mengucapkan terimakasih kepada guru usai pembelajaran”<sup>67</sup>

Berdasarkan pemaparan dari kepala sekolah SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo tentang pembiasaan harian yang diterapkan oleh sekolah, maka peneliti berusaha menjabarkan bentuk-bentuk pembiasaan harian sebagai berikut :

a) Pengecekan rutinan

Pembiasaan harian yang dilakukan SMAN 1 Jetis di awal pagi adalah dengan melakukan pengecekan rutinan yaitu pengecekan

---

<sup>67</sup> Wawancara dengan bapak Mukh Aslam Ashuri, kepala sekolah SMAN 1 Jetis Ponorogo, tanggal 16 januari 2023

kelengkapan seragam dan kedua adalah pengecekan kehadiran, seperti yang disampaikan oleh kepala sekolah bapak Much Aslam Ashuri, yaitu :

“.....di SMAN 1 Jetis ini guru-gurunya juga mempunyai jadwal piket mbak tugasnya yang pertama adalah saat sebelum anak-anak masuk ke lingkungan sekolah guru piket mengawasi dipintu gerbang untuk mengecek kerapian dan kelengkapan seragam peserta didik, dulu kalau waktu masih covid pengecekannya juga dilakukan dengan pengecekan suhu juga, tapi kalau sekarang hanya pengecekan seragam saja. Lalu tugas yang selanjutnya pada jam pertama guru piket akan masuk ke kelas-kelas untuk mengecek kehadiran siswa dan ditulis dalam jurnal harian, setelah itu dilaporkan kepada wali kelas dan guru BK dalam grub WA yang dinamakan konverensi kasus”<sup>68</sup>

Sebagaimana yang peneliti ketahui saat melaksanakan observasi pada hari senin, sebelum memasuki lingkungan sekolah peneliti mendapati terdapat guru piket yang berjaga di gerbang sekolah dan mengecek kelengkapan seragam siswa, lalu setelah bel jam pertama berbunyi guru yang melaksanakan piket tugas berjaga tersebut membawa buku jurnal harian mengecek kehadiran siswa dari kelas ke kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan dengan kepala sekolah peneliti memperoleh hasil bahwasannya piket harian tidak hanya diterapkan dan dilakukan oleh peserta didik saja akan tetapi kegiatan piket harian juga diterapkan kepada guru-guru, kegiatan tersebut dilakukan untuk menumbuhkan sikap kedisiplinan siswa baik

---

<sup>68</sup> Wawancara dengan bapak Much Aslam Ashuri, kepala sekolah SMAN 1 Jetis Ponorogo, tanggal 16 Januari 2023

dalam berseragam maupun dalam absensi kehadiran. Adanya pelaporan yang dilakukan oleh guru piket kepada wali kelas dan guru BK adalah supaya wali kelas dan guru BK dapat memantau siswa sehingga dapat menindak lanjuti jika terdapat siswa yang membolos.<sup>69</sup>

b) Membersihkan kelas

Pembiasaan yang rutin dilakukan setiap hari yang lain adalah dengan melakukan pembersihan kelas di pagi hari sebelum pelaksanaan pembelajaran, seperti yang disampaikan oleh bu Siti Rohmatin selaku waka kesiswaan, yaitu :

“....disini pembiasaan harian yang lain itu memberseihkan kelas mbak, jadi setiap kelas itu seperti sekolah pada umumnya terdapat jadwal piketnya, ada yang menyapu, menata bangku , mengisi spidol, sulak-sulak dan menghapus papan tulis. Kalau kegiatan ini sendiri setiap siswa sudah sadar ya mbak akan tanggung jawabnya jadi kita sebagai guru sudah tidak perlu mengingatkan kembali”<sup>70</sup>

Sejalan dengan hal ini peneliti juga melakukan wawancara dengan Sofi Triana Anggraini selaku siswa di SMAN 1 Jetis, yaitu :

“Untuk kebersihan kelasnya sendiri itu sudah terjadwal kak, jadi pelaksanaannya juga sudah baik, biasanya kalau cewek itu nyapu kalau cowok isi spidol ataupun mengambil Al-qur’an jika mau digunakan”<sup>71</sup>

Sebagaimana yang peneliti ketahui saat melaksanakan observasi pada hari senin, sebelum memasuki jam pertama terdapat beberapa siswa

---

<sup>69</sup> Observasi di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo, senin tanggal 16 januari 2023

<sup>70</sup> Wawancara dengan ibu Siti Rohmatin, Waka kesiswaan SMAN 1 Jetis Ponorogo, tanggal 16 januari 2023

<sup>71</sup> Wawancara dengan Sofi Triana Anggraini, siswa SMAN 1 Jetis Ponorogo, tanggal 16 januari 2023

yang melaksanakan tugas piket harian, dengan menyapu dan juga menyirami tanaman. Tugas piket harian ini setiap hari dilaksanakan dengan sistem penjadwalan sehingga seluruh siswa bergantian melakukan tugas piket harian tersebut.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang peneliti lakukan bahwasanya membersihkan kelas ini sudah melekat dan pelaksanaannya berjalan dengan baik, dalam pembiasaan membersihkan kelas ini sudah terstruktur dalam jadwal piket harian yang tugasnya adalah menyapu, mengepel, mengisi spidol, menghapus papan tulis, membersihkan debu dimeja maupun jendela dan juga merapikan meja guru, dengan adanya pembiasaan rutin membersihkan kelas ini merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh sekolah untuk membentuk karakter tanggung jawab dan gotong royong pada peserta didik.<sup>72</sup>

#### c) Doa Sesudah dan Sebelum Pembelajaran

Pembiasaan setiap pagi yang dilakukan oleh siswa adalah dengan melaksanakan doa terlebih dahulu sebelum dan melaksanakan pembelajaran, seperti yang dipaparkan oleh ibu Maryani, yaitu :

“Sebelum pembelajaran biasanya dilakukan pembacaan doa bersama dulu mbak yang dipimpin oleh ketua kelas, lalu baru proses pembelajaran dilaksanakan, dan juga membacanya harus dengan dilantangkan, sesudah pembelajaran juga doa mbak, berharap agar apa yang kita laksanakan itu bisa bernilai ibadah dan ilmu yang didapat menjadi berkah dan bermanfaat”<sup>73</sup>

---

<sup>72</sup> Observasi di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo, senin tanggal 16 januari 2023

<sup>73</sup> Wawancara dengan ibu Maryani, guru PAI SMAN 1 Jetis Ponorogo, tanggal 6 Februari 2023

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru mata pelajaran PAI peneliti memperoleh hasil bahwasannya kegiatan doa sebelum dan sesudah pembelajaran ini dilakukan setiap hari yang dipimpin oleh ketua kelas dan dilaksanakan bersama-sama dengan suara dilantangkan, kegiatan rutin ini jika dilaksanakan dalam keseharian maka akan membentuk dan menguatkan karakter religius pada peserta didik.

#### d) Literasi

Literasi yang dilakukan pada jam pertama ini dilaksanakan oleh guru pada mata pelajaran yang pertama, guru diberi kebebasan untuk memberikan kegiatan atau materi apa yang ingin diberikan kepada siswa. Materi yang diberikan tentunya materi yang berisikan tentang pembentukan karakter lalu untuk kegiatannya sendiri bisa dengan membaca Al-qur'an, istigosah ataupun sholat dhuha berjamaah. Seperti yang dipaparkan oleh ibu Maryani selaku guru PAI, yaitu :

“.....untuk awal pembelajaran literasi sering saya gunakan untuk kegiatan BTQ mbak, supaya muid-murid di SMAN 1 Jetis ini dapat membaca Al-qur'an dengan baik dan benar, jika ada yang belum bisa membaca Al-qur'an biasanya murid membawa iqro' dan saya ajari iqro' mbak, selain itu untuk pembelajaran minggu depannya nanti saya ganti dengan membaca Asmaul Husna”<sup>74</sup>

Masih terkait dengan wawancara di atas Rega Setiawati siswa SMAN 1 Jetis menjelaskan, yaitu :

---

<sup>74</sup> Wawancara dengan ibu Maryani, guru PAI SMAN 1 Jetis Ponorogo, tanggal 6 Februari 2023



“Untuk literasinya sendiri itu tergantung dari gurunya kak, kadang ada juga yang memberikan materi baik terkait agama ataupun materi tentang budi pekerti contohnya seperti pentingnya menjaga kerukunan sesama siswa, tidak membeda-bedakan dan materi mengenai pendidikan karakter yang lain, kadang juga melakukan pembacaan al-qur’an ataupun asmaul husna”<sup>75</sup>

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dan pemaparan dari informan bahwa di SMAN 1 Jetis memiliki program pembiasaan yaitu GLS (Gerakan Literasi Sekolah) dalam kegiatan tersebut bertujuan untuk membentuk karakter siswa baik secara religius dan maupun karakter budi pekerti baik lainnya seperti menjalin hubungan yang baim terhadap siswa yang lain tanpa memandang perbedaan sehingga menciptakan karakter adil dalam peserta didik. Pelaksanaanya dilakukan pada jam pertama dan diisi oleh guru mata pelajaran jam tersebut.

#### e) Sholat Dhuhur Berjamaah

Kegiatan sholat dhuhur berjamaah ini wajib dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah, baik guru maupun peserta didik. Setelah adzan dhuhur berkumandang semua murid keluar dari kelas dan menuju masjid sekolah. Guru PAI ibu Maryani menjelaskan bahwa :

“...memang di sekolah ini sholat dhuhur dan jumatnya di beri absensi mbak, karena dengan adanya absensi ini siswa akan mempunyai rasa takut jika tidak melaksanakan sholat, karena

---

<sup>75</sup> Wawancara dengan Rega Setiawati, siswa SMAN 1 Jetis Ponorogo, tanggal 16 januari 2023

masih banyak anak-anak itu yang tidak melaksanakan sholat, sehingga yang putri itu juga ada jadwal menstruasinya mbak”<sup>76</sup>  
Sejalan dengan yang disampaikan oleh Sofi Triana Anggraini

selaku siswa dan juga ketua OSIS SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo, yaitu :

“...untuk pelaksanaan sholat dhuhur berjamaah itu dilaksanakan mulai jam 11.50 kak yaitu setelah jam ke 6, jadi nanti ada anak osis 3 atau 4 orang bergantian untuk mengabsensi teman-teman dan ada pendampingan dari guru juga”<sup>77</sup>

Sebagaimana yang peneliti ketahui saat melaksanakan observasi pada hari senin, setelah bel berbunyi pada jam 11.45 semua siswa berbondong bondong membawa mukena untuk melaksanakan ibadah sholat dhuhur di masjid, meskipun fasilitas mukena di sekolah sudah memadai akan tetapi masih banyak siswa yang membawa mukena sendiri, sebelum menuju masjid terdapat dua anak OSIS yang berjaga dengan membawa buku ceklis harian sholat dhuhur berjamaah, sehingga sebelum melaksanakan sholat dhuhur siswa harus absen terlebih dahulu.

Berdasarkan hasil wawancara dan juga observasi yang dilakukan peneliti bahwa sholat dhuhur ini bersifat wajib bagi seluruh peserta didik dan juga para guru, tepatnya pada jam 11.50 peserta didik sudah diwajibkan untuk menutup buku pelajaran dan segera menuju ke masjid sekolah. Guru dikelas yang sedang melaksanakan pembelajaran pada jam

---

<sup>76</sup> Wawancara dengan ibu Maryani, guru PAI SMAN 1 Jetis Ponorogo, tanggal 6 Februari 2023

<sup>77</sup> Wawancara dengan Sofi Triana Anggraini, siswa SMAN 1 Jetis Ponorogo, tanggal 16 Januari

tersebut ikut andil dalam kegiatan tersebut dengan mengingatkan siswa-siswanya. Pengabsensian shalat dhuhur ini juga diterapkan agar semua peserta didik melaksanakan shalat dhuhur berjamaah di masjid, dalam pengabsenan ini pihak OSIS lah yang berwenang. Pembiasaan harian shalat dhuhur yang dilakukan secara kontinu ini diharapkan mampu menciptakan karakter peserta didik yang religius.<sup>78</sup>

f) Kantin Kejujuran

Pembiasaan harian yang dilakukan peserta didik adalah dengan menyediakannya kantin kejujuran, seperti yang di sampaikan oleh bapak Mukh Aslam Ashuri, yaitu:

“...untuk membetuk karakter jujur kepada siswa sekolah ini menerapkan kantin kejujuran mbak, dimana siswa secara mandiri melakukan pembayaran saat membeli jajan di kantin. Selain itu siswa juga dibiasakan untuk melaporkan kepada guru jika menemukan uang ataupun barang di sekolah”<sup>79</sup>

Dari wawancara yang peneliti lakukan dengan kepala sekolah bahwasannya di SMA Negeri 1 Jetis mempunyai kantin kejujuran dimana peserta didik secara bebas melakukan pembayaran secara mandiri, selain itu siswa juga dibiasakan untuk melaporkan jika menemukan uang ataupun barang saat dilingkungan sekolah, dengan melaksanakan pembiasaan-

---

<sup>78</sup> Observasi di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo, senin tanggal 16 januari 2023

<sup>79</sup> Wawancara dengan bapak Mukh Asam Ashuri, kepala sekolah SMAN 1 Jetis Ponorogo, tanggal 16 januari 2023

pembiasaan tersebut maka akan menumbuhkan karakter jujur pada peserta didik.

## 2) Kegiatan Pembiasaan Rutin Mingguan

Dalam upaya pembentukan karakter peserta didiknya, SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo melakukan budaya sekolah atau bisa disebut dengan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan secara rutin. Selain pembiasaan rutin harian SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo juga mempunyai pembiasaan yang dilakukan perminggu atau mingguan, seperti yang di sampaikan oleh bapak Mukh Aslam Ashuri selaku kepala sekolah, yaitu :

“.....selain pembiasaan harian juga terdapat pembiasaan mingguan mbak, yaitu kita ada program jumat manfaat yaitu yang pertama jumat sehat, jumat amal, dan jumat munajat atau keputrian mbak selain itu juga melakukan sholat jumat berjamaah”<sup>80</sup>

Hal tersebut senada dengan apa yang disampaikan oleh ibu Siti Rohmatin selaku waka kesiswaan, yaitu :

“.....untuk pembiasaan mingguannya sendiri di SMAN 1 Jetis ini yaitu yang pertama adalah upacara bendera, sholat jumat berjamaah dan juga jumat manfaat, jadi sekolah kita ini memiliki inovasi sekolah mbak dan kebetulan saya selaku waka kesiswaan yang merancang program tersebut, program tersebut saya ambil dari pembiasaan mingguan kita yaitu jumat manfaat tersebut. Dan untuk programnya sendiri adalah pelabuhan keramat yaitu singkatan dari pelaksanaan penumbuhan karakter melalui jumat manfaat. Dimana jumat manfaat itu berisikan jumat sehat, jumat bersih, jumat amal dan jumat munajat”<sup>81</sup>

---

<sup>80</sup> Wawancara dengan bapak Mukh Aslam Ashuri, kepala sekolah SMAN 1 Jetis Ponorogo, tanggal 16 januari 202

<sup>81</sup> Wawancara dengan ibu Siti Rohmatin, Waka kesiswaan SMAN 1 Jetis Ponorogo, tanggal 16 januari 2023

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti laksanakan bahwasannya selain mengadakan pembiasaan harian SMAN 1 Jetis Ponorogo juga melaksanakan kegiatan pembiasaan mingguan yaitu adalah dengan adanya upacara bendera, sholat jumat berjamaah dan kegiatan jumat manfaat, dimana jumat manfaat ini berisikan dengan jumat amal, jumat sehat, jumat bersih dan jumat munajat. Dengan adanya kegiatan jumat manfaat ini menginspirasi waka kurikulum untuk membuat program inovasi sekolah yang dinamakan dengan pelabuhan keramat. Dimana program ini dikembangkan terfokus untuk membentuk karakter para peserta didik. Maka peneliti berusaha menjabarkan bentuk-bentuk pembiasaan mingguan sebagai berikut:

a) Upacara Bendera

Upacara bendera merupakan kegiatan yang dilakukan sekali dalam seminggu yaitu pada hari senin, dimana upacara bendera ini dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah dengan serangkaian kegiatan yang telah terstruktur. Dalam kegiatan ini petugas upacara bendera tiap minggunya di ganti dengan sistem rolling perkelas. Dengan adanya pembiasaan upacara bendera ini akan menumbuhkan karakter disiplin dan cinta tanah air pada peserta didik.

b) Jum'at Amal

Jum'at amal ini merupakan kegiatan mingguan yang dilaksanakan oleh SMAN 1 Jetis Ponorogo, dimana kegiatan ini dilaksanakan pada jam pertama yang dilakukan oleh pihak OSIS dengan masuk ke kelas kelas

membawa kotak yang dimana seluruh siswa diharapkan mengisi kotak amal tersebut dengan keikhlasan hati menyumbangkan uang. Setelah itu pihak OSIS akan menghitung perolehan amal pada hari itu dan diumumkan lewat speaker. Kegiatan rutin ini merupakan kegiatan yang sangat bermanfaat bagi orang lain dan diri sendiri karena dengan adanya kegiatan ini maka dapat membantu jika ada siswa yang sakit atau membutuhkan bantuan seperti yang dipaparkan oleh ibu Maryani selaku guru PAI, yaitu :

“...untuk kegiatan jum’at amal ini yang mengelola OSIS mbak kan ada sebid keagamaan, untuk nominal amalnya sendiri tidak ada paksaan haru berapa tapi seikhlasnya siswa saja, nanti setelah semua sudah nanti akan di total perolehan jumat amalnya lalu diumumkan melalui speaker, dan uangnya biasanya digunakan jika terdapat siswa yang terkena musibah”<sup>82</sup>

Dengan adanya kegiatan rutin jumat amal maka akan menumbuhkan karakter adil, sosial, dan religius terhadap siswa.

#### c) Sholat Jum’at berjamaah

Pembiasaan sholat jum’at ini merupakan kegiatan wajib yang dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah. Kegiatan sholat Jum’at ini sempat terhenti saat masa pandemi covid-19, dan mulai dijalankan lagi pada semester ini. Saat melaksanakan sholat jum’at peserta didik wajib

---

<sup>82</sup> Wawancara dengan ibu Maryani, guru PAI SMAN 1 Jetis Ponorogo, tanggal 6 Februari 2023

merangkum materi khutbah jum'at yang di sampaikan dan lalu dikumpulkan.

Sebagaimana yang peneliti ketahui saat melaksanakan observasi pada hari jum'at, seluruh siswa, staff dan juga guru laki-laki menuju kemasjid sekolah, sebelum kemasjid juga terdapat ceklis sholat jum'at berjamaah bagi siswa, lalu siswa mengambil air wudhu dan lalu melaksanakan sholat jum'at berjamaah. Dengan adanya kegiatan rutin sholat jum'at berjamaah ini maka akan membentuk karakter disiplin dan religius pada siswa.<sup>83</sup>

#### d) Jum'at Bersih

Jum'at bersih merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah, dimana kegiatan ini agar kebersihan sekolah dapat terjaga sehingga seluruh warga sekolah dalam melaksanakan aktivitasnya merasa nyaman. Sebagaimana yang peneliti ketahui saat melaksanakan observasi pada hari jum'at seluruh siswa bergotong rotong untuk membersihkan lingkungan sekolah, ada yang menyapu, mengepel, merapikan taman, membuang sampah, membersihkan selokan dan ada juga yang membersihkan masjid. Akan tetapi masih saja terdapat siswa yang bermalas-malasan dan tidak ikut membantu. Dengan adanya

---

<sup>83</sup> Observasi di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo, jumat tanggal 27 januari 2023

pembiasaan rutin jumat bersih ini akan menumbuhkan karakter tanggung jawab dan juga gotong-royong pada peserta didik.<sup>84</sup>

e) Jum'at Sehat

Jum'at sehat merupakan kegiatan rutin mingguan yang dilaksanakan oleh SMAN 1 Jetis Ponorogo dengan isi kegiatan adalah melakukan senam bersama-sama. Kegiatan ini dimaksudkan untuk menjaga kesehatan dan juga kebugaran seluruh warga sekolah. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti terlihat suasana senam sangat ramai saling berbicara kepada teman lainnya terutama pada barisan belakang, saat kegiatan senam sekolah mengundang inspektur senam. Pada kegiatan ini seluruh warga sekolah diwajibkan untuk memakai seragam olahraga. Dengan adanya kegiatan rutin jumat sehat ini diharapkan mampu membentuk karakter tanggung jawab atas kesehatan dirinya sendiri.<sup>85</sup>

f) Jum'at Munajat

Jum'at munajat merupakan kegiatan rutin mingguan yang diadakan oleh SMAN 1 Jetis Ponorogo dengan kegiatan acara kerohanian. Seperti membaca asmaul husna, membaca Al-quran dan pemberian materi tentang keputrian, pelaksanaannya sendiri pada saat siswa laki-laki melaksanakan sholat jum'at sehingga kegiatan ini diperuntukan untuk peserta didik perempuan.

---

<sup>84</sup> Observasi di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo, jumat tanggal 27 januari 2023

<sup>85</sup> Observasi di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo, jumat tanggal 3 februari 2023



Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada hari jum'at, saat siswa laki-laki menuju masjid untuk melaksanakan sholat jum'at semua siswa perempuan menuju ruang aula untuk kegiatan jumat munajat. Seluruh siswa memasuki ruangan aula dan duduk rapi, sebelum pemberian materi seluruh siswa bersama sama membaca asmaul husna dan dilanjutkan pemberian materi oleh guru PAI dengan materi keputrian seperti pengertian haid, cara bersucinya dan juga hal-hal yang tidak diperbolehkan ketika datang bulan. Terlihat semua siswa antusias dan juga mendengarkan materi yang disampaikan, tidak lupa siswa juga meresume materi yang disampaikan untuk dikumpulkan. Dengan adanya kegiatan ini diharapkan dapat menumbuhkan karakter religius pada peserta didik.<sup>86</sup>

### 3) Kegiatan Pembiasaan Rutin Bulanan

Selain pembiasaan rutin harian dan mingguan SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo juga mempunyai pembiasaan bulanan dimana merupakan bentuk upaya sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik, maka peneliti berusaha untuk menjabarkan bentuk-bentuk pembiasaan bulanan tersebut, yaitu:

#### a) Narasumber Jum'at Munajat

Narasumber jum'at manfaat ini merupakan agenda rutinan yang dilaksanakan oleh SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo, dimana kegiatan ini adalah dengan mengundang narasumber dari luar untuk memberikan

---

<sup>86</sup> Observasi di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo, jumat tanggal 3 februari 2023

materi-materi keagamaan terhadap peserta didik saat kegiatan jum'at munajat, seperti yang disampaikan oleh ibu Siti Rohmatin selaku waka kesiswaan, yaitu:

“...lalu untuk pembiasaan rutin bulanan kita juga menghadirkan narasumber dari luar mbak untuk mengisi materi dalam kegiatan jumat munajat, jadi kita mengundang narasumber dari luar agar siswa itu juga tidak bosan”<sup>87</sup>

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan bahwasannya kegiatan menghadirkan narasumber dari luar ini bertujuan agar peserta didik tidak merasa bosan dalam menyerap materi saat jumat munajat, dan dengan adanya kegiatan ini maka akan menumbuhkan karakter religius pada peserta didik.

b) Sarasehan

Kegiatan sarasehan ini merupakan kegiatan yang dimana menghadirkan pihak kepolisian untuk memberikan penyuluhan terkait ketertiban dalam berlalu lintas dan kenakalan remaja, dan pelaksanaannya sendiri dilakukan pada hari senin, seperti yang dipaparkan oleh ibu Siti Rohmatin selaku waka kesiswaan, yaitu :

“...untuk pembiasaan bulanan yang lain itu kita mengundang pihak kepolisian untuk mengadakan penyuluhan terkait kenakalan remaja dan ketertiban lalu lintas mbak, karena sekolah ingin agar peserta didik khususnya SMAN 1 Jetis sendiri dapat tertib dan disiplin dalam berkendara, salah satu tujuannya juga agar peserta didik menggunakan helm saat berkendara, walaupun banyak juga siswa yang rumahnya dekat dengan sekolah, lalu untuk pelaksanaannya pada hari senin, dalam

---

<sup>87</sup> Wawancara dengan ibu Siti Rohmatin, Waka kesiswaan SMAN 1 Jetis Ponorogo, tanggal 16 januari 2023

sebulan sekolah meliburkan upacara bendera sekali dan diganti kegiatan sarasehan ini mbak”<sup>88</sup>

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwasannya salah satu upaya yang dilakukan oleh sekolah untuk membentuk karakter disiplin peserta didiknya adalah dengan mendatangkan pihak kepolisian untuk memberikan penyuluhan terhadap peserta didik.

#### 4) Kegiatan Pembiasaan Rutin Tahunan

SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo juga memiliki pembiasaan rutin tahunan yaitu dengan mengadakan perayaan hari hari besar Islam maupun hari nasional, seperti yang di paparkan oleh ibu Siti Rohmatin, yaitu :

“...ya kita sesuaikan dengan kalender hari besar Islam mbak, seperti contohnya maulid Nabi, jadi anak anak memakai baju muslim dengan membawa bekal lalu dimakan bersama-sama lalu berbagi disekolah selain itu juga mengundang narasumber untuk mengisi ceramah terkait maulid Nabi,ada pondok ramadhan juga kita melakukan istighosah bersama-sama dan memakai baju muslim, lalu kegiatan lainnya seperti hari sumpah pemuda,saya dan anak OSIS membuat lomba paduan suara mars SMAN 1 Jetis, lagu daerah dan juga fashion show pakaian daerah. Itu saya rancang agar anak-anak bisa lebih mencintai tanah air mbak, selain itu saat isra miraj kegiatannya adalah membersihkan masjid disekitar SMAN 1 Jetis Ponorogo”<sup>89</sup>

Sejalan dengan yang disampaikan oleh Sofi Triana Anggraini, selaku ketua OSIS, yaitu :

---

<sup>88</sup> Wawancara dengan ibu Siti Rohmatin, Waka kesiswaan SMAN 1 Jetis Ponorogo, tanggal 16 januari 2023

<sup>89</sup> Wawancara dengan ibu Siti Rohmatin, Waka kesiswaan SMAN 1 Jetis Ponorogo, tanggal 16 januari 2023

“...biasanya untuk kegiatan tahunan itu dilakukan saat Maulid Nabi, Isra’ Miraj, Pondok Ramadhan, Hari Sumpah Pemuda dan perayaan hari besar lainnya, nanti OSIS akan berkoordinasi terlebih dahulu kak dengan Ibu Siti terkait kegiatan apa yang akan dilaksanakan, biasanya kalau acara Islam nanti ya memakai baju muslim dan membawa bekal lalu makan bersama-sama dibagi satu kelas, kalau hari besar Nasional kita adakan lomba-lomba kak”<sup>90</sup>

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan bahwasannya SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo merupakan sekolah yang sangat menghargai adanya hari-hari besar Islam maupun nasional, dengan adanya kegiatan dalam rangka menyambut hari besar Islam maka akan membentuk karakter religius, peduli akan sosial dan juga lingkungan terhadap peserta didik. Sedangkan dalam pelaksanaan kegiatan dalam merayakan hari besar nasional maka akan menumbuhkan karakter tanggung jawab dan juga cinta terhadap tanah air

#### b. Pembentukan Karakter Melalui Kegiatan Spontanitas

Kegiatan spontan merupakan kegiatan yang dilakukan pada saat itu juga, untuk memberi apresiasi terhadap kebaikan dan juga teguran maupun koreksi terhadap perilaku yang tidak baik dari peserta didik. Kegiatan spontanitas juga sudah menjadi suatu pembiasaan yang dilakukan oleh SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo, seperti yang disampaikan oleh Bapak Mukh Aslam Ashuri selaku kepala sekolah, yaitu :

“Kalau kegiatan spontan mbak biasanya yang sering dilakukan guru itu menegur siswa, contohnya saat siswa ada yang bajunya tidak dimasukkan, saat jamkos ramai itu guru langsung menegur, saat melihat siswa buang sampah sembarangan langsung diperingatkan disuruh mengambil lagi sampahnya dan harus dimasukkan ditempat

---

<sup>90</sup> Wawancara dengan Sofi Triana Anggraini, siswa SMAN 1 Jetis Ponorogo, tanggal 16 Januari 2023

sampah, jadi dari teguran teguran tersebut maka nantinya anak juga akan ada rasa takut ya mbak jika mengulanginya lagi, lalu jika teguran itu di abaikan maka siswa terpaksa akan dipanggil ke ruang BK. Lalu saat siswa mendapatkan prestasi dalam kejuaraan nanti saat upacara akan diumumkan dan dipanggil kedepan untuk menyerahkan piala, sehingga kegiatan itu akan memotivasi siswa yang lain”<sup>91</sup>

Sejalan dengan yang disampaikan oleh ibu Siti Rohmatin, yaitu :

“Jadi dalam kegiatan spontan ini mbak, ya seperti sekolah lainnya menegur siswa yang melanggar tata tertib sekolah, lalu menindak lanjuti siswa yang sering telat, mengucapkan terimakasih kepada guru setelah pelajaran selesai dan kita juga ini mbak saat ada siswa yang sakit atau harus opname dirumah sakit jadi kita mengadakan bakti sosial dengan meminta iuran seikhlasnya kepada anak-anak”<sup>92</sup>

Berdasarkan wawancara peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan spontan yang dilakukan oleh guru di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo merupakan salah satu upaya agar tercapainya peserta didik yang memiliki perilaku dan perbuatan sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku di sekolah. Selain itu kegiatan spontanitas ini juga merupakan wujud agar peserta didik memiliki motivasi agar dapat mengembangkan prestasi baik secara akademik maupun nonakademik. Dalam kegiatan spontanitas ini juga diterapkan didalam pembelajaran seperti yang disampaikan oleh bu Maryani selaku guru PAI, yaitu :

“Kalau dikelas mbak biasanya kegiatan spontan itu kalau ada siswa yang memakai baju tidak rapi, memakai make up berlebihan, tidak mengerjakan tugas itu saya tegur baik-baik, kalau waktu ulangan juga saya mengawasi ada yang kelihatan kerja sama mencontek ya itu perlu saya tegur juga, jadi kegiatan spontannya ya seperti itu. Terus tidak lupa mbak saya itu memberikan apresiasi terhadap siswa yang nilainya baik khususnya pada pelajaran PAI ya dengan meminta tepuk

---

<sup>91</sup> Wawancara dengan bapak Mukh Asam Ashuri, kepala sekolah SMAN 1 Jetis Ponorogo, tanggal 16 januari 2023

<sup>92</sup> Wawancara dengan ibu Siti Rohmatin, Waka kesiswaan SMAN 1 Jetis Ponorogo, tanggal 16 januari 2023

tangan dari teman-teman satu kelas agar peserta didik tersebut merasa dihargai hasilnya dan juga bisa membuat siswa lainnya termotivasi juga”<sup>93</sup>

Sejalan dengan yang disampaikan oleh Rega Setiawati selaku siswa, yaitu :

“Kegiatan spontan itu biasanya ya guru menegur gitulo kak kalau ada siswa yang nakal, kayak kalau rame, bajunya keluar-keluar kayak gitu”<sup>94</sup>

Berdasarkan wawancara peneliti menyimpulkan dalam kegiatan spontan yang dilakukan oleh para guru di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo tidak hanya dilakukan dalam lingkungan aktivitas sekolah saja, akan tetapi dalam kegiatan pembelajaran kegiatan spontan juga dilakukan oleh guru mata pelajaran PAI, dengan adanya kegiatan spontan yang dilakukan secara konsisten maka akan membentuk karakter disiplin, adil dan tanggung jawab pada peserta didik.

#### c. Pembentukan Karakter Melalui Kegiatan Keteladanan

Kegiatan keteladanan merupakan kegiatan pemberian contoh oleh guru dan para tenaga kependidikan dilingkungan sekolah dengan menerapkan perilaku yang sesuai dengan norma-norma dan nilai yang berlaku di sekolah kepada peserta didik. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada hari senin, semua staff dan juga guru menggunakan pakaian seragam dengan rapi dan

---

<sup>93</sup> Wawancara dengan ibu Maryani, guru PAI SMAN 1 Jetis Ponorogo, tanggal 6 Februari 2023

<sup>94</sup> Wawancara dengan Rega Setiawati, siswa SMAN 1 Jetis Ponorogo, tanggal 16 Januari 2023

datang kesekolah sebelum jam pelajaran dimulai, hal tersebut merupakan salah satu contoh keteladanan yang baik sehingga dapat ditiru oleh peserta didik.<sup>95</sup>

Sejalan dengan hasil observasi yang peneliti temukan, maka peneliti mewawancarai bapak Mukh Aslam Ahuri selaku kepala sekolah yang menyatakan bahwa :

“Untuk para guru dan juga staff dan termasuk saya sendiri mbak diwajibkan untuk menggunakan pakaian yang rapi, menjaga kebersihan lingkungan sekolah dan menjadi teladan dalam kegiatan religius sehingga tanpa menyuruh siswa dapat melihat sendiri lalu siswa mempuyai kesadaran terhadap dirinya sendiri dan diterapkan”<sup>96</sup>

Senada dengan apa yang dikatan oleh ibu Siti Rohmatin selaku waka kesiswaan, yaitu:

“Sekarang redaksinya tidak pada memberi, tetapi menjadi mbak. Jadi kita sebagai guru menjadi model langsung mbak dengan cara memberikan contoh bukan hanya memberikan teguran”<sup>97</sup>

Sofi Triana Anggraini selaku ketua OSIS juga memberikan keterangan yang sejalan, yaitu :

“Keteladanan guru yang selalu terjadi itu semua guru kalau berpakaian sangat rapi kak, datangnya ke sekolah atau saat mau pelajaran juga tepat waktu lalu juga semua guru itu saat sholat dhuhur ya ikut membaur dengan para siswa dan juga melaksanakan sholat di sekolah, jadi itu kayak menurut saya keteladanan yang sangat baik dan patut untuk di contoh”<sup>98</sup>

---

<sup>95</sup> Observasi di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo, senin tanggal 16 januari 2023

<sup>96</sup> Wawancara dengan bapak Mukh Asam Ashuri, kepala sekolah SMAN 1 Jetis Ponorogo, tanggal 16 januari 2023

<sup>97</sup> Wawancara dengan ibu Siti Rohmatin, Waka kesiswaan SMAN 1 Jetis Ponorogo, tanggal 16 januari 2023

<sup>98</sup> Wawancara dengan Sofi Triana Anggraini, siswa SMAN 1 Jetis Ponorogo, tanggal 16 januari 2023

Pembiasaan keteladanan yang diterapkan oleh SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo adalah peka hidup bersih, peka hidup rapi dan religius. Peneliti berusaha menjabarkan bentuk-bentuk pembiasaan keteladanan yang dilakukan oleh para guru dan tenaga kependidikan di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo, sebagai berikut :

#### 1) Membudayakan Pribadi Peka Hidup Bersih

Untuk menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman bagi seluruh warga sekolah maka kebersihan sekolah harus selalu terjaga, dengan kebersihan sekolah pula maka akan membantu dalam penanaman karakter peserta didik. Pembiasaan keteladanan hidup bersih selalu diterapkan oleh para guru di SMAN 1 Jetis Ponorogo, seperti yang disampaikan oleh ibu Siti Rohmatin selaku waka kesiswaan, yaitu :

“...jadi guru disini itu juga terdapat jadwal piket mbak, dan dalam penjadwalan piket tersebut juga sama seperti siswa tiap hariya berbeda guru yang menjalankan tugasnya, dan dalam pelaksanaan piket ini bersifat wajib sehingga guru harus melaksanakan dengan sungguh-sungguh dengan rasa penuh tanggung jawab, meskipun aturan dan tugasnya tidak sama dengan siswa tapi diharapkan siswa dapat mencontoh, selain itu semua guru harus berpakaian dengan rapi memotong kukunya, dan membuang sampah pada tempatnya, selain itu saat kegiatan jum'at bersih guru juga langsung turun tangan ikut membantu membersihkan lingkungan sekolah mbak”<sup>99</sup>

Hal yang senada juga di ungkapkan oleh ibu Maryani selaku guru PAI, yaitu:

---

<sup>99</sup> Wawancara dengan ibu Siti Rohmatin, Waka kesiswaan SMAN 1 Jetis Ponorogo, tanggal 16 januari 2023



“Saya selaku jadi guru mbak, jadi saya itu selain menyuruh siswa saya juga harus dapat mencontohkan kebaikan agar ditiru oleh siswa saya, membuang sampah pada tempatnya, lalu kalaupraktik dimasjid sebelumnya saya menyapu masjid terlebih dahulu jadi contoh kecil seperti itu kalau lama kelamaan dilihat siswa maka otomatis siswa itu dapat berfikir ya mbak sehingga nanti bisa dicontoh. Lalu saat ada kegiatan jumat bersih ya saya dan guru yang lain juga turun tangan langsung untuk membersihkan lingkungan sekolah mbak. Karena kan kebersihan itu juga sebagian dari iman jadi saya sebagai guru agama juga tentunya menerapkan itu”<sup>100</sup>

Berdasarkan keterangan yang dipaparkan oleh ibu Siti Rohmatin dan ibu Maryani bahwasannya guru SMAN 1 Jetis Ponorogo sudah memberikan contoh keteladanan kepada peserta didik untuk selalu memiliki rasa peka terhadap kebersihan agar dalam proses pembelajaran dan aktivitas lainnya dapat terlaksana dengan nyaman. Sejalan dengan observasi yang peneliti lakukan pada hari jum’at, bahwasannya peneliti melihat sebagian besar peserta didik sudah terbiasa dengan membuang sampah pada tempatnya, terlebih saat jam istirahat, sehabis makan bungkus makanan dibuang ditempat sampah dan mencuci tangan di kran yang sudah disediakan oleh sekolah di depan kelas. Selain itu dalam pelaksanaan jum’at bersih guru ikut bergotong royong dengan para siswa untuk membersihkan lingkungan sekolah.<sup>101</sup>

## 2) Membudayakan Pribadi Peka Hidup Rapi

Selain keteladanan dalam hidup bersih guru beserta staff di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo juga memberikan keteladanan dalam kerapian,

<sup>100</sup> Wawancara dengan ibu Maryani, guru PAI SMAN 1 Jetis Ponorogo, tanggal 6 Februari 2023

<sup>101</sup> Observasi di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo, jumat tanggal 27 januari 2023

seperti observasi yang peneliti temukan pada hari senin bahwasannya guru dan staff memakai seragam yang rapi dan juga datang sebelum jam pelajaran dimulai, begitu pula dengan karyawan dan karyawan di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo. Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh ibu Siti Rohmatin, selaku waka kesiswaan, yaitu :

“.....untuk kerapian sendiri sekolah itu selalu memberikan arahan dan peraturan agar selalu berpakaian yang rapi mbak, karena anak laki laki itu biasanya bajunya sering di keluarkan, makanya sebelum masuk ke lingkungan sekolah ada guru piket yang sudah saya jelaskan tadi yaitu untuk mengecek kerapihan siswa. Lalu untuk guru juga diwajibkan untuk memakai pakaian yang rapi dan datang kesekolah tepat waktu sehingga berharap agar dapat dicontoh oleh peserta didiknya”<sup>102</sup>

Hal yang sama juga disampaikan oleh ibu Maryani selaku guru PAI, yaitu :

“.....dalam proses pembelajaran untuk mencontohkan kerapian saya biasakan untuk berbusana yang rapi, jilbab yang rapi dan syar’i, datang kesekolah dan saat mengajar tepat waktu dan juga tanpa riasan atau make up seperti ini mbak, karena banyak sekali mbk siswa yang memakai lipstik dan juga make up, sedangkan siswa laki-laki masih banyak baju nya dikeluarkan, ya sebisa mungkin juga saya beri wawasan ataupun teguran, lalu saya rapikan sendiri itu mbak meja guru kalau berantakan setelah pembelajaran, sehingga nantiya kebiasaan hidup rapi ini bisa terbawa baik dilingkungan rumah maupun masyarakat, dan juga tentunya bukan hanya rapi dalam hal berpakaian saja tapi rapi dalam mengerjakan tugas, menata rumah dan rapi dalam pekerjaan nantiya”<sup>103</sup>

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan bahwasannya upaya keteladanan hidup rapi yang diberikan oleh para guru di SMA Negeri 1 Jetis

---

<sup>102</sup> Wawancara dengan ibu Siti Rohmatin, Waka kesiswaan SMAN 1 Jetis Ponorogo, tanggal 16 januari 2023

<sup>103</sup> Wawancara dengan ibu Maryani, guru PAI SMAN 1 Jetis Ponorogo, tanggal 6 Februari 2023

Ponorogo bertujuan untuk membentuk karakter disiplin dan juga tanggung jawab peserta didik, walaupun peneliti dalam observasi masih banyak menemukan siswa laki-laki yang tidak rapi dalam menggunakan seragam dan siswa perempuan masih banyak yang menggunakan kerudung instan disekolah.

### 3) Membudayakan Pribadi Religius

Pribadi yang religius merupakan pribadi yang memiliki rasa ketaqwaan kepada Tuhan, dengan menjalankan seluruh perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Kegiatan keteladanan pribadi religius ini diterapkan oleh guru SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo melalui kegiatan sholat dhuhur dan sholat Jum'at berjamaah. Seperti yang di sampaikan oleh bu Siti Rohmatin, yaitu :

“...kegiatan keteladanan yang lain itu kita mengambil pembiasaan harian sholat dhuhur berjamaah mbak, la itu bukan lagi menjadi kewajiban ataupun aturan bagi guru untuk melaksanakan sholat dhuhur dan sholat jum'at berjamaah dimasjid sekolah, akan tetapi sudah melekat membudaya dan sudah menjadi kebutuhan bagi guru di SMAN 1 Jetis ini.. Saat melaksanakan sholat dhuhur ini kami juga turut serta mendampingi peserta didik untuk mengatur shafnya, adzan dan juga agar anak-anak tidak ramaisaatdi masjid sekolah, selain itu pada kegiatan keputrian guru-guru juga ikut bersama para siswi untuk mendengarkan kajian keputrian dalam jum'at munajat lalu ada lagi mbak kalau pelaksanaan kegiatan religius guru juga ikut andil dan ikut serta seperti istighosah saat pondok romadhon dan kegiatan hari besar Islam lainnya”<sup>104</sup>

Sejalan dengan yang disampaikan oleh bu Maryani, yaitu :

---

<sup>104</sup> Wawancara dengan ibu Siti Rohmatin, Waka kesiswaan SMAN 1 Jetis Ponorogo, tanggal 16 januari 2023

“...lalu setiap harinya guru-guru selalu melaksanakan sholat dhuhur berjamaah bersama siswa mbak, karena dengan kita melaksanakan sholat secara otomatis siswa juga akan mengikuti, walaupun sudah ada ceklist ibadah, selain itu kita juga ikut serta dalam kegiatan religius lainnya seperti kegiatan hari besar islam, dan kebetulan sekali saya juga pengisi acara kegiatan jum’at munajat mbak”<sup>105</sup>

Berdasarkan wawancara dan observasi peneliti menyimpulkan bahwa pembiasaan sholat dhuhur berjamaah di sekolah yang dilaksanakan oleh guru SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo telah menjadi suatu kebiasaan, budaya dan menjadi kewajiban yang sudah melekat, sehingga dapat menjadi contoh keteladanan yang baik dan patut untuk dicontoh oleh peserta didik. Sejalan dengan observasi yang telah peneliti lakukan pada hari senin, bahwasannya guru secara bergantian menuju ke masjid sekolah dengan membawa mukena pribadi, selain untuk melaksanakan sholat guru juga mengawasi peserta didik agar rapi dalam shaf sholat dan tidak ramai saat dimasjid. Jika keteladanan ini terus ditanamkan kepada peserta didik maka akan membentuk karakter tanggung jawab dan religius pada peserta didik.<sup>106</sup>

#### d. Pembentukan Karakter Melalui Pengkondisian Lingkungan

Pengkondisian lingkungan merupakan salah satu upaya sekolah dalam memberikan fasilitas agar mendukung proses pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik, selain itu agar warga sekolah dalam melaksanakan aktifitas dapat berjalan dengan baik dan merasa nyaman. Berdasarkan observasi

---

<sup>105</sup> Wawancara dengan ibu Maryani, guru PAI SMAN 1 Jetis Ponorogo, tanggal 6 Februari 2023

<sup>106</sup> Observasi di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo, senin tanggal 16 januari 2023

yang peneliti lakukan pada hari jumat, bahwasannya SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo dalam mengkondisian sekolah sudah sesuai dan baik, seperti yang dijelaskan oleh bapak Mukh Aslam Ashuri, yaitu :

“Dalam pengkondisian lingkungan sekolah menurut saya SMA kita ini sudah memadahi ya mbak, ada pak kebun yang mendukung dan mempermudah pengkondisian sekolah dengan membantu membersihkan lingkungan sekolah. Untuk sarpras masjid sekolah didalamnya juga sudah sangat lengkap ada tempat wudhu, mukena, sarung, dan Al-Qur’an, tempat sampah, cuci tangan dan sapu juga tersedia di tiap-tiap kelas”<sup>107</sup>

Hal yang sama juga di sampaikan oleh ibu Siti Rohmatin, yaitu :

“Ya contohnya pengkondisian lingkungan sekolah ini seperti tempat parkir itu mbak jadi supaya rapi ada tempat tersendiri untuk motor jadi tidak berantakan motornya anak-anak, dengan adanya tempat parkir itu kan juga kita melihatnya enak ya mbak, terus ada tempat sampah ditiap sudut dan depan kelas, tempat mencuci tangan juga ada, mukena sarung juga tersedia di masjid sekolah walaupun biasanya anak-anak membawa mukena sendiri dari rumah termasuk guru-guru tapi ya tetap disediakan. Jadi menurut saya SMAN 1 Jetis ini juga sangat memperhatikan pengkondisian lingkungan sekolahnya mbak.”<sup>108</sup>

Pengkondisian lingkungan didalam kelas juga sangat diperhatikan oleh SMA Negeri 1 Jetis, seperti yang di sampaikan oleh ibu Maryani, yaitu :

“Seperti dimasjid itu mbak kan disediakan oleh sekolah ada mukena, sarung dan Al-qur’an jadi diharapkan siswa bisa lebih giat dan semangat untuk sholat berjamaah di sekolah, mukena itu biasanya juga dibawa guru-guru pulang mbak di laundrykan dirumah ya biar gak bau apek, tapi ya kebanyakan alhamdulillah siswa banyak juga membawa mukenanya sendiri. Itu fasilitas yang ada dimasjid ya mbak, kalau untuk lingkungan sekolah ya disediakan tempat sampah, tempat parkir dan kopsis, sedangkan

---

<sup>107</sup> Wawancara dengan bapak Mukh Aslam Ashuri, kepala sekolah SMAN 1 Jetis Ponorogo, tanggal 16 januari 2023

<sup>108</sup> Wawancara dengan ibu Siti Rohmatin, Waka kesiswaan SMAN 1 Jetis Ponorogo, tanggal 16 januari 2023

yang ada di dalam kelas ada sapu, kemoceng, jam tangan dan juga tempat untuk cuci tangan mbak”<sup>109</sup>

Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Rega Setiawati, yaitu :

“Kalau pengkondisian itu ya menurut saya cukup baik kak, sekolah memberikan fasilitas yang memang dibutuhkan”<sup>110</sup>

Berdasarkan wawancara peneliti menyimpulkan bahwa SMAN 1 Jetis Ponorogo memberikan sarana yang memadahi untuk seluruh warga sekolah khususnya untuk peserta didik dalam menunjang implementasi pembentukan karakter melalui budaya sekolah. Seperti observasi yang peneliti lakukan pada hari jum'at yaitu tiap-tiap kelas telah disediakan tempat sampah yang berada di depan kelas dan terlihat siswa-siswa juga tertib dengan membuang sampah pada tempatnya dan juga terdapat sumber air untuk mencuci tangan yang berada di samping tempat sampah. Untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah tidak hanya ditugaskan kepada peserta didik saja akan tetapi juga ada petugas kebersihan yang ikut membantu dalam pengkondisian kebersihan lingkungan sekolah. Selain itu peneliti juga menemukan terdapat koperasi siswa yang dijaga oleh petugas khusus yang didalamnya menjual alat tulis dan atribut seragam yang diperlukan oleh siswa. Tidak hanya itu, di masjid sekolah juga disediakan tempat wudhu, alat sholat seperti mukena, sarung, peci dan juga Al-qur'an. Akan tetapi peneliti masih banyak menjumpai siswa yang membawa mukena pribadi untuk melaksanakan sholat dhuhur berjamaah di masjid sekolah. Dengan adanya

---

<sup>109</sup> Wawancara dengan ibu Maryani, guru PAI SMAN 1 Jetis Ponorogo, tanggal 6 Februari 2023

<sup>110</sup> Wawancara dengan Rega Setiawati, siswa SMAN 1 Jetis Ponorogo, tanggal 16 Januari 2023

kegiatan pengkondisian lingkungan sekolah yang dilaksanakan secara maksimal maka akan mempermudah sekolah untuk membentuk karakter peserta didik melalui budaya sekolah.<sup>111</sup>

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Upaya Pembentukan Karakter pada Siswa melalui Budaya Sekolah di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo**

Dalam upaya pembentukan karakter melalui budaya sekolah tentunya tidak lepas dari adanya faktor yang mendukung dan juga faktor yang menghambat disetiap proses pelaksanaannya, seperti yang disampaikan oleh bapak Mukh Aslam Ashuri selaku kepala sekolah, bahwa faktor pendukung dalam upaya pembentukan karakter di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo yaitu :

“Didalam proses pembentukan karakter ini mbak ya kalau faktor pendukung penghambat itu pastinya ada ya, tidak mungkin semua itu berjalan tanpa ada halangan karena juga di dalam sekolah ini kan banyak kepala, sifat dan karakter yang berbeda-beda jadi itu yang menyebabkan adanya faktor penghambat. Untuk faktor pendukungnya sendiri disini itu siswanya masih gampang untuk diarahkan mbak, selain itu guru juga Alhamdulillah ikut andil dan gampang diarahkan untuk menuju penguatan karakter bagi anak-anak. Lalu saran dan prasarana di sini juga lengkap ya mbk seperti sudah disediakan masjid sekolah beserta isinya untuk menguatkan karakter religius anak, aula, tempat parkir dan juga kantin kejujuran”<sup>112</sup>

Selajan dengan apa yang disampaikan oleh ibu Siti Rohmatin selaku waka kesiswaan yaitu :

“Ya pasti adalah kalau pendukung dan penghambat, kalau pendukungnya ya sarpras yang memadai kemudian keleluasaan kita dalam menyusun program-program, dan keterlibatan semua warga sekolah”<sup>113</sup>

<sup>111</sup> Observasi di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo, jumat tanggal 27 januari 2023

<sup>112</sup> Wawancara dengan bapak Mukh Asam Ashuri, kepala sekolah SMAN 1 Jetis Ponorogo, tanggal 16 januari 2023

<sup>113</sup> Wawancara dengan ibu Siti Rohmatin, Waka kesiswaan SMAN 1 Jetis Ponorogo, tanggal 16 januari 2023



Ibu Maryani selaku guru PAI juga menyampaikan terkait hal yang sama, yaitu :

“Faktor pendukung dalam pembentukan karakter siswa itu yang pertama dari guru-guru itu sadar akan pentingnya pembentukan karakter terhadap peserta didiknya sehingga dalam segala prosesnya mbak selalu yang diperhatikan adalah tingkah laku adab siswa, yang kedua masih banyak siswa yang mudah di atur, lalu juga saran dan prasarana yang digunakan dalam pembentukan karakter siswa juga sudah tersedia semua”<sup>114</sup>

Berdasarkan wawancara peneliti menyimpulkan bahwa dalam upaya pembentukan karakter di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo faktor pendukungnya adalah dimana sarana dan prasarana sudah memadai, lalu kesadaran mayoritas guru dan juga sebagian peserta didik akan petingnya pendidikan karakter, adanya program-program yang di danai dan adanya kesinambungan seluruh warga sekolah sehingga dalam pelaksanaan kegiatan pembentukan karakter dapat berjalan secara maksimal. Seperti yang peneliti temukan saat melaksanakan observasi dimana sekolah menggunakan sarana prasaran dengan baik untuk mendukung pembentukan karakter pada siswa, seperti adanya bangunan masjid yang masih sangat layak dan terawat, adanya tempat aula yang digunakan dalam kegiatan penting seperti rapat dan juga pelaksanaan jumat munajat. Selain faktor pendukung, terdapat pula faktor-faktor penghambat dalam pembentukan karakter di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo, seperti yang dipaparkan oleh bapak Mukh Aslam Ashuri, yaitu :

---

<sup>114</sup> Wawancara dengan ibu Maryani, guru PAI SMAN 1 Jetis Ponorogo, tanggal 6 Februari 2023



“...kalau faktor penghambat sekolah kita ini kekurangan sumber daya manusia dari guru untuk membimbing anak-anak, jadi disini itu bapak ibu guru mayoritas pada usia lanjut, kemudian tahun kemarin banyak guru yang pensiun sehingga ada beberapa guru yang harus sesegera mungkin menyesuaikan diri dengan kultur yang ada disekolah dan untuk membentuk SDM yang baik dan menyesuaikan kultur itu memerlukan waktu yang cukup lama”<sup>115</sup>

Faktor penghambat lain juga disampaikan oleh ibu Siti Rohmatin, yaitu :

“...kalau penghambat jumlah siswa kita itu sedikit mbak, jadi dalam pelaksanaan kegiatan kalau tugasnya dibagi itu siswanya kurang mbak sehingga siswanya ya itu-itu saja yang ikut andil, lalu kesadaran siswanya juga masih banyak yang kurang, lalu juga ada sebagian kecil guru yang terlalu cuek jadi kayak gak mau negur anak seperti itu mbak, selanjutnya terkait dana mbak ini juga menjadi salah satu penghambat ya, karena sekolah kita inikan kecil jadi dana yang didapatkan otomatis juga kecil sehingga kalau kita mau mengadakan program apa yang harus diperhitungkan dulu”<sup>116</sup>

Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh bu Maryani, yaitu

“...sedangkan faktor penghambatnya menurut saya yang pertama dari anaknya sendiri mbak bagaimana dia itu bergaul dan didikannya selama dirumah, lalu selanjutnya kurang adanya pertemuan antara wali murid dengan guru untuk bagaimana cara mendidik anak yang baik agar anak menghindari perbuatan yang keliru, karena pertemuan dengan wali murid itu biasanya kalau pengambilan raport saja mbk”

Berdasarkan wawancara peneliti menyimpulkan bahwa SMAN 1 Jetis

dalam upaya pembentukan karakter melalui budaya sekolah memiliki faktor penghambat dalam proses pelaksanaanya seperti kurangnya sumber daya manusia baik guru dan juga siswa, masih terdapat beberapa guru yang cuek akan peserta didik sehingga siswa tidak ditegur saat melakukan kesalahan, juga tidak sedikit siswa yang masih kurang memiliki kesadaran. Dana yang didapatkan oleh sekolah

---

<sup>115</sup> Wawancara dengan bapak Mukh Asam Ashuri, kepala sekolah SMAN 1 Jetis Ponorogo, tanggal 16 januari 2023

<sup>116</sup> Wawancara dengan ibu Siti Rohmatin, Waka kesiswaan SMAN 1 Jetis Ponorogo, tanggal 16 januari 2023

terbilang sedikit karena mengingat sekolah SMA Negeri 1 Jetis merupakan sekolah yang kecil sehingga pelaksanaan program dalam upaya pembentukan karakter tidak bisa dilakukan secara maksimal karena harus mempertimbangkan dana terlebih dahulu. Komunikasi guru dengan wali murid yang kurang juga menjadi salah satu penghambat, karena komunikasi guru dan wali murid sangat diperlukan untuk saling bekerja sama dalam membentuk karakter peserta didik.

### **C. Pembahasan**

#### **1. Budaya yang Berkembang di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo dan Karakter yang Dibangun Dari Budaya Sekolah tersebut.**

Pada pembahasan sebelumnya peneliti telah menguraikan apa itu pendidikan karakter, pendidikan karakter merupakan proses pendidikan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan melalui pemberian pengetahuan serta penanaman nilai-nilai karakter yang baik kepada peserta didik melalui keteladanan atau contoh agar peserta didik memiliki karakter yang baik sesuai dengan norma-norma yang ada. Sedangkan budaya sekolah merupakan suasana yang dibangun oleh sekolah yang didasari oleh nilai-nilai, adat istiadat, kebiasaan, norma-norma dan digunakan sebagai acuan dalam berperilaku, ditampakkan oleh warga sekolah baik kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan dan peserta didik secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari dan yang membedakan sekolah yang satu dengan lainnya, budaya sekolah juga merupakan citra pandangan masyarakat terhadap sekolah tersebut.

Berdasarkan teori yang sudah peneliti uraikan diatas upaya SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo dalam menanamkan nilai-nilai karakter dan mengatasi permasalahan yang berhubungan dengan karakter pada diri peserta didik yaitu melalui berbagai kegiatan yaitu melalui program, pembiasaan, aturan dan sanksi.<sup>117</sup> SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo juga memiliki budaya sekolah yang dilaksanakan oleh seluruh masyarakat sekolah, sehingga budaya sekolah yang ada di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo dapat menjadi cerminan karakter yang dimiliki oleh lembaga pendidikan tersebut. Upaya-upaya yang dilakukan SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo untuk membentuk karakter peserta didiknya melalui budaya sekolah, meliputi :

a. Upaya Pembentukan Karakter Jujur.

Di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo masih terdapat penyimpangan dan permasalahan yang di lakukan oleh peserta didiknya salah satunya adalah dimana masih banyak siswa yang melakukan pelanggaran seperti mencontek saat melaksanakan ujian.<sup>118</sup> Jika hal tersebut terus dibiarkan maka akan menjadi sebuah kebiasaan yang buruk terhadap peserta didik, peserta didik tersebut akan terbiasa melakukan kecurangan dan kebohongan sehingga akan berdampak negatif terhadap peserta didik itu sendiri yaitu tidak mendapat kepercayaan dari orang lain, akan dijauhi teman dan mudah dicurigai oleh orang lain.

---

<sup>117</sup> Nuril Furkan, *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah* (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama,2019), 27.

<sup>118</sup> Lihat hasil Deskripsi Pengumpulan Melalui Observasi nomor 01/O/16-1/2023

SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo dalam mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan adanya aturan yang telah dibuat, aturan tersebut berupa aturan tertulis dan aturan lisan. Aturan tertulis tersebut terdapat dalam lembar soal ujian peserta didik, sedangkan aturan lisan dibacakan secara langsung oleh guru atau pengawas saat ujian berlangsung. Sanksi juga diberikan agar kegiatan mencontek tersebut tidak dilakukan oleh peserta didik yaitu dengan cara jika terdapat guru yang mengetahui ada peserta didik yang mencontek maka lembar kerja dan lembar soal akan langsung disita oleh pengawas sehingga peserta didik tersebut tidak bisa mengikuti ujian.

Selain itu SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo juga memiliki program untuk mengatasi permasalahan pada peserta didik tersebut yaitu dengan adanya program literasi audio, dalam pelaksanaan literasi audio tersebut dilakukan setiap hari senin dengan memberikan materi materi keagamaan dan nilai-nilai karakter yang harus dimiliki oleh seluruh warga sekolah, lalu materi tersebut wajib dirangkum oleh peserta didik lalu dikumpulkan.<sup>119</sup> Pembiasaan juga diterapkan oleh seluruh warga sekolah dengan melaporkan kepada guru maupun staff jika menemukan barang di sekolah. Melalui program, pembiasaan, aturan dan sanksi yang dilakukan oleh SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo tersebut maka akan membentuk karakter jujur kepada peserta didik.

---

<sup>119</sup> Lihat hasil Deskripsi Pengumpulan Melalui Observasi nomor 04/O/06-2/2023

Program, pembiasaan, aturan dan sanksi yang dilakukan tersebut merupakan budaya kejujuran yang ada di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo. SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo menyadari akan pentingnya mengembangkan karakter jujur kepada peserta didiknya karena dengan adanya pengembangan karakter jujur akan membawa pada kebaikan yang satu ke kebaikan yang lain.

b. Upaya Pembentukan Karakter Adil

SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo memiliki permasalahan lain dimana masih terdapat siswa yang masih membeda-bedakan teman dan juga melakukan *bullying*. Hal tersebut merupakan kebiasaan buruk yang jika dilakukan secara terus-menerus dan tanpa adanya solusi maka akan berdampak buruk yaitu akan tercipta ketidaknyamanan di lingkungan sekolah, terjadinya perpecahan dan munculnya konflik. Dengan adanya permasalahan ini SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo tidak tinggal diam dan melakukan upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut, yaitu melalui adanya pembiasaan keteladanan dari guru untuk tidak pilih kasih terhadap peserta didiknya dengan memberikan tugas yang sama dan memberikan perhatian yang sama. SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo juga memberikan sanksi kepada peserta didik yang melakukan perundungan di sekolah yaitu dengan memberikan point dan panggilan orang tua oleh guru bimbingan konseling yang ada di sekolah.

Selain itu SMA Negeri 1 Ponorogo juga memiliki program agar peserta didik memiliki rasa kepedulian terhadap sesama tanpa memandang adanya perbedaan yaitu dimana melakukan program penggalangan dana. Hasil

penggalangan dana tersebut diberikan kepada warga sekolah yang membutuhkan. Dengan adanya pembiasaan dan program yang diberikan oleh SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo tersebut akan membentuk karakter adil terhadap peserta didik, sehingga menjadikan peserta didik dapat bermanfaat dan menjadikan hubungannya rapat dengan peserta didik lainnya dan mengurangi kecemburuan sosial dilingkungan sekolah. Program, pembiasaan dan sanksi yang dilakukan tersebut merupakan budaya adil yang ada di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo.

c. Upaya Pembentukan Karakter Tanggung Jawab

Permasalahan lain yang dilakukan oleh peserta didik di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo adalah masih terdapat siswa yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dan tidak menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Akibat yang muncul jika permasalahan ini dibiarkan secara terus-menerus maka akan memberntuk peserta didik memiliki rasa malas, hilangnya rasa peduli terhadap sesama dan tidak memiliki motivasi dan juga tujuan. Untuk mengatasi permasalahan ini SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo memberikan solusi melalui adanya program, pembiasaan dan juga sanksi yang diberikan terhadap peserta didik. Program yang diberikan adalah jumat bersih yang dilaksanakan setiap hari jumat oleh seluruh warga sekolah dengan melakukan pembersihan lingkungan secara bersama-sama.<sup>120</sup>

---

<sup>120</sup> Lihat hasil Deskripsi Pengumpulan Melalui Observasi nomor 02/O/27-1/2023

Solusi lain yang diberikan oleh SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo adalah melalui pembiasaan yang dibagi menjadi dua, pembiasaan yang pertama adalah piket harian kelas, dimana dalam kegiatan ini seluruh siswa diwajibkan membersihkan ruang kelas masing-masing sesuai jadwal yang sudah dibentuk. Terdapat siswa yang menyapu, menyirami tanaman dan juga membersihkan debu-debu di jendela.<sup>121</sup> Pembiasaan yang kedua adalah membuang sampah pada tempatnya yang dilakukan oleh peserta didik maupun guru sehingga mampu menjadi contoh atau keteladanan warga sekolah yang lain. Dimana melalui program jumat bersih, pembiasaan piket harian kelas dan membuang sampah pada tempatnya tersebut akan mengajarkan peserta didik untuk memiliki rasa tanggung jawab untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Selain itu jika terdapat siswa yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, peserta didik akan diberikan sanksi berupa membersihkan masjid yang ada di sekolah, melalui pemberian sanksi ini akan memberikan efek jera terhadap peserta didik.

Dengan adanya program, pembiasaan dan juga sanksi yang diberikan oleh SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo tersebut maka akan membentuk karakter tanggung jawab pada peserta didik sehingga dapat mencapai kesuksesan dalam pembelajaran. Program, pembiasaan dan juga yang sanksi yang dilakukan

---

<sup>121</sup> Lihat hasil Deskripsi Pengumpulan Melalui Observasi nomor 01/D/16-1/2023

tersebut merupakan budaya tanggung jawab yang ada di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo.

#### d. Upaya Pembentukan Karakter Disiplin

Permasalahan peserta didik di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo yang lainnya adalah masih terdapat peserta didik yang tidak menaati tata tertib sekolah dengan tidak memakai seragam dengan rapi, membolos dan datang terlambat. Jika pelanggaran atau permasalahan ini dilakukan secara terus menerus maka akan menciptakan kondisi sekolah yang tidak kondusif. SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo dalam mengatasi permasalahan tersebut yaitu melalui adanya aturan pengecekan rutin yang dilakukan setiap harinya, pengecekan pertama dilakukan oleh guru piket dengan menjaga di pintu gerbang sekolah untuk melakukan pengecekan kelengkapan dan kerapian seragam peserta didik, selain itu juga untuk menindak lanjuti jika terdapat siswa yang datang terlambat dengan mencatat pada absensi dan surat keterlambatan.<sup>122</sup> Selanjutnya surat keterlambatan tersebut diantar dikelas, lalu siswa diberikan sanksi dengan adanya point, membersihkan halaman sekolah dan juga masjid. Selanjutnya adalah pengecekan rutin absensi dimana guru piket setelah mulai jam pertama akan masuk ketiap-tiap kelas untuk menayakan terkait absensi siswa yang dicatat dalam buku jurnal harian, jurnal tersebut nantinya akan disampaikan kepada wali kelas dan guru bimbingan konseling melalui grub konverensi

---

<sup>122</sup> Lihat Hasil Deskripsi Pengumpulan Melalui Observasi nomor 01/O/16-1/2023



kasus. Dalam pelaporan dalam konverensi kasus tersebut melaporkan terkait kehadiran siswa, keterlambatan siswa, surat siswa dan permasalahan siswa.<sup>123</sup>

Selain itu pembiasaan yang dilakukan agar mengatasi permasalahan tersebut meliputi dua pembiasaan, pembiasaan yang pertama adalah dengan guru memberikan contoh atau keteladanan kepada peserta didik bagaimana cara berpakaian yang rapi dan datang ke sekolah maupun ke kelas untuk melaksanakan pembelajaran tepat waktu. Dengan keteladanan yang diberikan oleh guru tersebut maka akan mempengaruhi peserta didiknya, karena guru merupakan suri tauladan bagi murid-muridnya. Pembiasaan yang kedua adalah melalui kegiatan spontan dimana guru memberikan peneguran secara langsung terhadap siswa yang melakukan pelanggaran ataupun tidak mematuhi tata tertib yang ada di sekolah.

Dengan adanya aturan, pembiasaan dan juga sanksi yang dilakukan oleh SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo tersebut akan mengajarkan kepada peserta didik untuk mematuhi tata tertib yang ada di sekolah sehingga akan membentuk karakter disiplin pada peserta didik. Jika karakter disiplin sudah tertanam pada seluruh warga sekolah maka akan menciptakan suasana sekolah yang nyaman dan tentram. Aturan, pembiasaan dan juga sanksi yang telah dilakukan tersebut merupakan budaya kedisiplinan yang ada di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo.

---

<sup>123</sup> Lihat Hasil Deskripsi Pengumpulan Melalui Wawancara nomor 01/W/16-1/2023

#### e. Upaya Pembentukan Karakter Gotong Royong

Di SMA Negeri 1 Jetis ponorogo masih terdapat permasalahan dimana masih banyak siswa yang tidak ikut berkerja-sama dalam kegiatan sekolah, munculnya rasa ketidak sadaran sebagai makhluk sosial dan mementingkan urusan pribadi. SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo dalam mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan melalui dua program yang pertama adalah program jumat bersih, dimana kegiatan ini dilakukan setiap hari jumat pagi dengan agenda membersihkan lingkungan sekolah, seluruh warga sekolah ikut andil dalam kegiatan ini termasuk guru dan juga staff kepegawaian di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo.<sup>124</sup> Program yang kedua adalah perayaan hari besar Islam dengan membersihkan masjid di sekitar lingkungan sekolah kegiatan tersebut dilakukan secara bersama-sama seperti saat pelaksanaan jumat bersih. Selain itu SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo juga melaksanakan pembiasaan piket harian kelas yang wajib dilaksanakan oleh peserta didik sesuai jadwal masing-masing yang sudah di tentukan dan disepakati.

Dengan adanya program dan pembiasaan tersebut akan menciptakan suasana lingkungan sekolah yang harmonis, meningkatkan rasa tolong menolong dan menjadikan pekerjaan menjadi lebih mudah karena dilakukan secara bersama-sama sehingga program dan pembiasaan tersebut dapat membentuk karakter gotong-royong pada peserta didik. Program dan juga

---

<sup>124</sup> Lihat Hasil Deskripsi Pengumpulan Melalui Dokumentasi nomor 02/D/27-1/2023

aturan yang telah dilakukan tersebut merupakan budaya gotong-royong yang ada di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo.

f. Upaya Pembentukan Karakter Religius

Permasalahan lain yang di hadapi oleh SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo adalah masih rendahnya tingkat kesadaran peserta didik untuk memahami dan mengaplikasikan sikap religius pada kehidupan kesehariannya, seperti tidak melaksanakan kewajiban sholat, kurangnya rasa keimanan, memakai hijab tidak sesuai dengan ketentuan dan membaca Al-qur'an masih belum lancar bahkan ada yang belum bisa membaca Al-qur'an sama sekali. Maka dari itu SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo mengatasi permasalahan tersebut melalui tiga program, program pertama adalah dengan literasi baca tulis dimana program literasi baca tulis ini dilakukan oleh guru mata pelajaran pendidikan agama Islam pada awal pembelajaran selama lima belas menit. Dalam pelaksanaan literasi ini peserta didik dibimbing untuk membaca Al-qur'an maupun iqro secara bergantian, tidak hanya menyimak akan tetapi guru juga memberikan pembenaran beserta pemahaman tentang ilmu tajwid dari ayat yang dibaca oleh peserta didik, tidak hanya membaca, siswa juga di ajarkan dan dibiasakan untuk menulis ayat-ayat suci Al-aqur'an. Program yang kedua adalah jumat munajat, dimana program ini diikuti oleh seluruh peserta didik, guru dan staff perempuan dengan agenda kegiatan ceramah tentang keputrian dan fikih wanita yang diisi oleh guru PAI dan satu bulan sekali mengundang mubaligh

dari luar.<sup>125</sup> Dengan program ini dimaksudkan agar para siswi memahami tentang fikih wanita dan bagaimana akhlak yang seharusnya dimiliki sehingga siswa putri mampu bersikap sesuai norma masyarakat dan syariat agama yang benar seperti memiliki rasa malu dan memakai pakaian sesuai syariat Islam.

Program yang ketiga adalah perayaan hari besar Islam dengan melaksanakan doa istighosah bersama-sama untuk meminta pertolongan bagi Allah agar diberikan kemudahan dalam melaksanakan kegiatan belajar di sekolah maupun hal lain. Selain itu SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo juga melaksanakan dua pembiasaan, pembiasaan pertama adalah sholat berjamaah di masjid sekolah seperti sholat dhuhur dan sholat jumat. Agar seluruh peserta melaksanakan sholat berjamaah di masjid sekolah, SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo menerapkan aturan berupa penceklisan sholat berjamaah yang dijaga oleh anggota OSIS sebid keagamaan, sebelum masuk ke area masjid siswa diwajibkan mengisi absen ceklist sholat berjamaah terlebih dahulu.<sup>126</sup>

Pembiasaan yang kedua adalah doa sebelum dan sesudah pembelajaran, dimana peserta didik dibiasakan untuk mengawali dan mengakhiri pembelajaran dengan membaca doa bersama-sama yang dipandu oleh ketua kelas, dengan adanya kegiatan ini maka akan menanamkan keimanan terhadap peserta didik. Dalam program, pembiasaan dan aturan yang dilakukan oleh SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo tersebut mengajarkan peserta didik untuk selalu

---

<sup>125</sup> Lihat Hasil Deskripsi Pengumpulan Melalui Dokumentasi nomor 03/D/03-2/2023

<sup>126</sup> Lihat Hasil Deskripsi Pengumpulan Melalui Observasi nomor 01/O/16-1/2023

ingat kepada Allah SWT sehingga akan membentuk karakter religius terhadap peserta didik. Adanya karakter religius yang tertanam dalam diri peserta didik maka akan membawa peserta didik melakukan setiap tindakan dengan mencerminkan perilaku-perilaku yang baik. Program, pembiasaan dan juga aturan yang dilakukan tersebut merupakan budaya religius yang ada dan berkembang di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Upaya Pembentukan Karakter pada Siswa melalui Budaya Sekolah di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo**

Dalam upaya pembentukan karakter melalui budaya sekolah di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo, tentunya juga terdapat faktor pendukung dan juga penghambat dalam pelaksanaannya. Faktor pendukung dalam upaya pembentukan karakter pada siswa melalui budaya sekolah sangat mempengaruhi dan berperan penting sehingga berpotensi untuk memaksimalkan upaya sekolah dalam pembentukan karakter siswa melalui budaya sekolah di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo. Tanpa adanya faktor pendukung maka upaya dalam pembentukan karakter siswa melalui budaya sekolah di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo tidak akan dapat terlaksana dengan baik.

### **a. Faktor Pendukung Upaya Pembentukan Karakter pada Siswa melalui Budaya Sekolah di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo**

#### **1) Sarana dan prasarana yang memadahi**

Pelaksanaan kegiatan pembentukan karakter siswa melalui budaya sekolah di SMA Negeri Jetis 1 Ponorogo dapat berjalan dengan maksimal

dikarenakan adanya sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana yang dapat mendukung diantaranya adalah masjid sekolah beserta perlengkapannya, terdapat ruang aula untuk kegiatan penyuluhan maupun kegiatan keagamaan, tempat parkir untuk peserta didik, tempat sampah, kantin kejujuran dan tempat untuk cuci tangan. SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo memberikan sarana dan prasarana yang memadai bertujuan untuk mempermudah proses kegiatan, untuk mempercepat proses kerja suatu organisasi atau lembaga dan untuk mempercepat terwujudnya tujuan bersama sekolah. Produktivitas kegiatan dapat meningkat karena terbantu oleh adanya sarana dan prasarana, dengan begitu tujuan dari sekolah akan mudah untuk terealisasikan.

## 2) Kesadaran dari guru dan peserta didik

Dengan adanya kesadaran dari dalam diri guru dan peserta didik sendiri mengenai pentingnya karakter maka proses pembentukan karakter ini akan mudah untuk dicapai. Seperti saat pelaksanaan piket harian kelas guru sudah tidak perlu mengkondisikan siswa lagi akan tetapi siswa sudah dengan sendirinya melaksanakan tanggung jawabnya tersebut.<sup>127</sup> Lalu guru memiliki kesadaran penuh bahwa guru merupakan suri tauladan bagi murid-muridnya sehingga dari kesadaran tersebut guru selalu memberikan contoh-contoh keteladanan yang baik untuk peserta didiknya. Seperti memakai pakaian

---

<sup>127</sup> Lihat hasil Deskripsi Pengumpulan Melalui Dokumentasi nomor 01/D/16-1/2023

bersih dan rapi, membuang sampah pada tempatnya, berperilaku baik dan juga disiplin waktu.

### 3) Program yang di danai

SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo merupakan sekolah yang mendapatkan biaya operasional sekolah dari pemerintah. Dengan adanya dana yang didapatkan dari pemerintah, maka dalam proses pelaksanaan kegiatan akan berjalan dengan maksimal, dana merupakan salah satu faktor terpenting dalam suatu kegiatan karena setiap program yang diberikan kepada peserta didik tentunya memerlukan dana untuk jasa, pemeliharaan dan perbaikan ringan, transportasi, konsumsi, asuransi, penyusunan data, alat tulis sekolah, bahan dan alat habis pakai dan pembinaan siswa.

### 4) Kesenambungan antara seluruh warga sekolah

SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo memiliki warga sekolah yang saling berkesinambungan. Dibuktikan dengan adanya kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah secara kompak seperti senam bersama, kegiatan jum'at amal, perencanaan program-program yang melibatkan peserta didik dan gotong royong dalam kegiatan jum'at bersih dan masih banyak lainnya. Dengan adanya kesinambungan antara seluruh warga sekolah maka akan terjalin kedekatan, rasa kekeluargaan yang membuat lingkungan sekolah menjadi nyaman sehingga akan memudahkan untuk mencapai tujuan sekolah.

Dari kesimpulan diatas, faktor pendukung pembentukan karakter peserta didik lebih besar berasal dari faktor internal yaitu dari lingkungan sekolah itu sendiri.

b. Faktor Penghambat Upaya Pembentukan Karakter pada Siswa melalui Budaya Sekolah di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo

Faktor penghambat dalam upaya pembentukan karakter pada siswa melalui budaya sekolah dapat mempengaruhi ketidak berhasilan sekolah dalam pembentukan karakter siswanya. Dalam proses pelaksanaan kegiatan dalam pembentukan karakter siswa di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo terdapat kendala atau hambatan dari beberapa hal, diantaranya:

1) Kurangnya SDM Guru

Guru merupakan salah satu faktor terpenting dalam pelaksanaan pembentukan karakter pada peserta didiknya. Di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo sendiri dapat dikatakan kekurangan sumber daya manusia khususnya guru, dan hal itu menjadi salah satu faktor penghambat dalam pembentukan karakter siswa karena dengan kurangnya SDM guru maka dalam mengkondisikan siswa akan sedikit terhambat. Kurangnya guru di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo juga dikarenakan banyak guru yang sudah berusia lanjut sehingga harus pensiun dan digantikan oleh guru muda yang baru, sehingga guru baru tersebut masih belum menyesuaikan diri dengan budaya sekolah yang ada dan penyesuaian diri dengan budaya sekolah yang



bekembang di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo juga memerlukan waktu yang tidak sebentar.<sup>128</sup>

2) Kurangnya kesadaran sebagian kecil guru dan peserta didik

Kurangnya kesadaran dari guru dan peserta didik juga menjadi faktor penghambat pembentukan karakter siswa. Banyak sekali faktor yang memicu peserta didik dan guru sehingga kurang memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter, baik dari diri sendiri, keluarga ataupun lingkungan dimana mereka tumbuh. Di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo ini minoritas guru bersikap cuek terhadap perilaku peserta didiknya, sehingga tidak memberikan arahan maupun teguran kepada peserta didik. Kesadaran peserta didik yang masih kurang dengan membuang sampah sembarangan, tidak memakai seragam dengan baik dan melanggar tata tertib sekolah lainnya, solusi masalah tersebut yaitu tetap membiasakan siswa untuk taat tata tertib melalui cara pemaksaan pada tahap awal. Kemudian untuk tahap selanjutnya diberikan edukasi tentang manfaat dari ketaatan terhadap tata tertib bersamaan dengan pembiasaan siswa di lingkungan sekolah.

3) Minimnya dana

Dana merupakan faktor terpenting agar pelaksanaan kegiatan yang ada disekolah dapat berjalan dengan baik, walaupun SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo telah mendapatkan bantuan operasional sekolah dari pemerintah,

---

<sup>128</sup> Lihat hasil Deskripsi Pengumpulan Melalui Wawancara nomor 01/W/16-1/2023

akan tetapi dana yang didapatkan sedikit karena mengingat SMA Negeri 1 Jetis sendiri merupakan sekolah yang kecil dan memiliki jumlah siswa yang tidak banyak. Dengan anggaran dana yang minim tersebut sehingga pihak SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo dalam membuat dan melaksanakan program harus melakukan pertimbangan terlebih dahulu.

#### 4) Komunikasi antara guru dan wali murid yang kurang

Dalam pembentukan karakter peserta didik, tidak bisa hal itu diserahkan sepenuhnya kepada pihak sekolah saja. Karena orang tua juga merupakan faktor terpenting dalam proses pembentukan karakter anak. Sehingga perlu sekali pihak sekolah dan orang tua ikut andil bersama-sama dalam upaya membentuk karakter anak. Maka dari itu komunikasi harus terus terjalin antara pihak sekolah dan orang tua, namun sayangnya pertemuan wali murid dan guru hanya pada saat pengambilan raport anak sehingga guru tidak memiliki waktu banyak untuk mengkomunikasikan permasalahan anak kepada orang tuanya.

Dari kesimpulan diatas, faktor penghambat pembentukan karakter peserta didik lebih besar berasal dari faktor internal yaitu berasal dari lingkungan sekolah itu sendiri. Untuk faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga peserta didik, lingkungan pendidikan anak yang pertama dan utama karena dalam keluarga inilah anak pertama kali memperoleh pendidikan dan bimbingan. Lingkungan keluarga adalah salah satu faktor penentu yang berpengaruh dalam perkembangan pribadi anak

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan dilapangan melalui observasi, wawancara dan juga dokumentasi maka peneliti menyimpulkan

1. Budaya Apa yang Berkembang di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo dan Karakter Apa yang Bibangun Dari Budaya Sekolah tersebut, yaitu :

Di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo terdapat permasalahan yang dilakukan oleh peserta didiknya khususnya permasalahan yang berhubungan dengan karakter, seperti masih banyak siswa yang mencontek, membeda-bedakan teman, bullying, tidak mengerjakan tugas, tidak menjaga kebersihan sekolah, berseragam tidak rapi, terlambat, membolos, tidak bekerja sama dalam kegiatan sekolah, kurangnya rasa keimanan, tidak sholat dan tidak bisa membaca Al-qur'an. Upaya yang dilakukan oleh SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan adanya budaya-budaya yang tumbuh dan berkembang di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo yaitu budaya kejujuran, budaya adil, budaya tanggung jawab, budaya disiplin, budaya gotong royong dan budaya religius. Budaya tersebut terwujud melalui adanya program, pembiasaan, aturan dan sanksi yang diterapkan di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembentukan Karakter Siswa melalui Budaya Sekolah di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo, yaitu :

Faktor pendukung dalam upaya pembentukan karakter melalui budaya sekolah di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo adalah : Sarana dan prasarana yang memadai, Kesadaran dari guru dan peserta didik, Program yang di danai dan Kesenambungan antara seluruh warga sekolah. Sedangkan faktor penghambat dalam upaya pembentukan karakter budaya sekolah di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo adalah : Kurangnya SDM guru, Kurangnya kesadaran sebagian kecil guru dan peserta didik, Minimnya dana dan Komunikasi antara guru dan wali murid yang kurang.

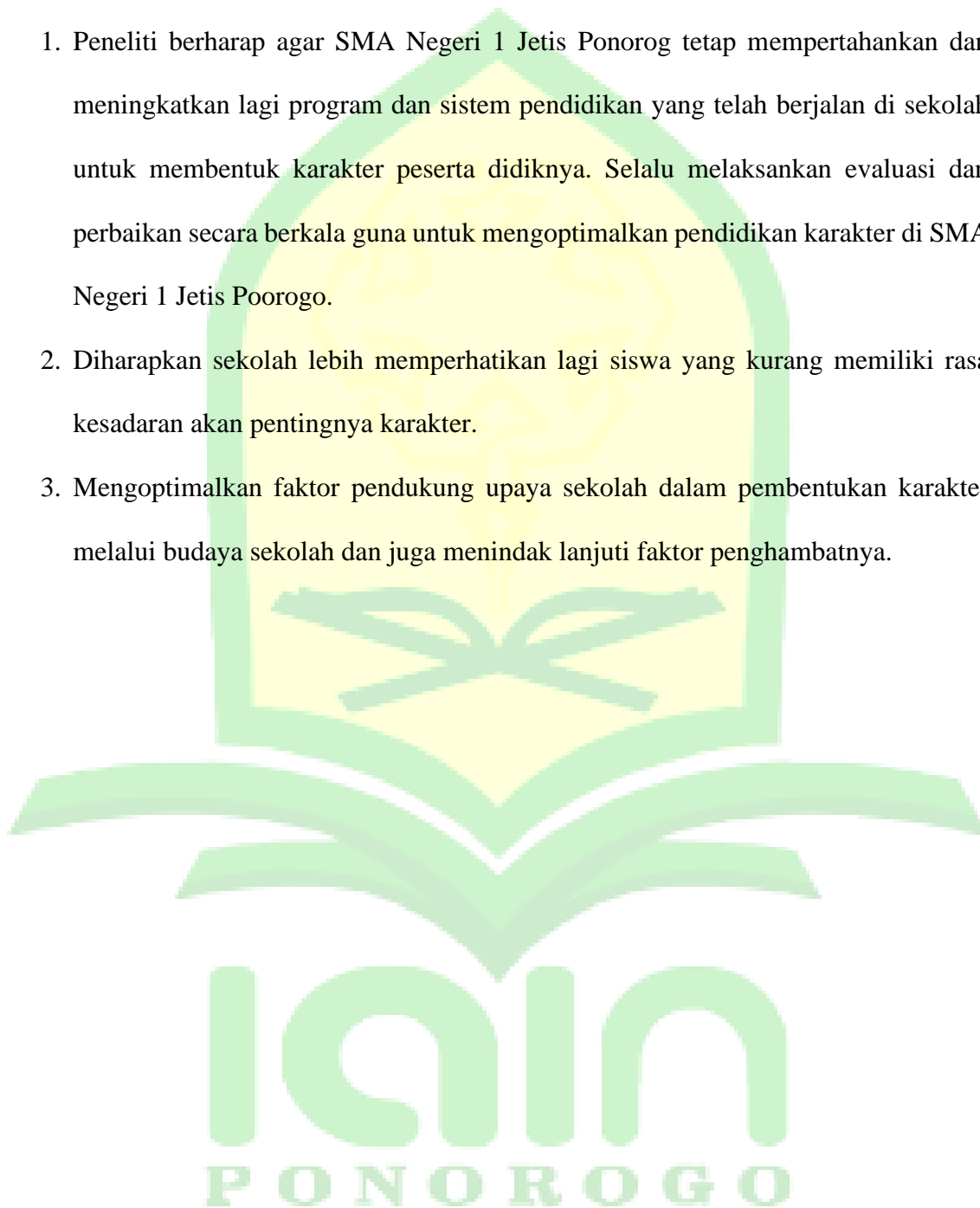
## **B. Saran**

Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek penting yang harus terus dikembangkan, dalam pembentukan karakter ini harus diberikan sejak dini yaitu dari lingkungan keluarga dikembangkan di lingkungan sekolah lalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter merupakan bagian dari upaya pembangunan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas bagi negara. Untuk menumbuhkan karakter yang baik maka perlu meaksanakan langkah-langkah yaitu, diskusi, evaluasi, sistem pendidikan dan juga proses pembelajaran yang harus matang dan terprogram.

Maka dari itu SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo dapat dijadikan contoh dalam upaya pembentukan karakter peserta didiknya, dikarenakan SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo selalu melakukan pengembangan dalam setiap programnya, memiliki sistem pendidikan dan proses pembelajaran yang sudah terstruktur dengan baik.

Dari hasil penelitian ini, maka saran yang dapat peneliti sampaikan adalah sebagai berikut :

1. Peneliti berharap agar SMA Negeri 1 Jetis Ponorog tetap mempertahankan dan meningkatkan lagi program dan sistem pendidikan yang telah berjalan di sekolah untuk membentuk karakter peserta didiknya. Selalu melaksanakan evaluasi dan perbaikan secara berkala guna untuk mengoptimalkan pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Jetis Poorogo.
2. Diharapkan sekolah lebih memperhatikan lagi siswa yang kurang memiliki rasa kesadaran akan pentingnya karakter.
3. Mengoptimalkan faktor pendukung upaya sekolah dalam pembentukan karakter melalui budaya sekolah dan juga menindak lanjuti faktor penghambatnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- A, Doni Koesoema. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta : PT. Grasindo. 2007.
- Ali, Aisyah M. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*. Jakarta: KENCANA. 2018.
- Andrianie, Santy,dkk. *Karakter Religius: Sebuah Tantangan dalam Menciptakan Media Pendidikan Krakter*. Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media. 2021.
- Anggito, Albi,dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak. 2018.
- Ayudia, Edi Suryono, Budhi Waluyo. “*Analisis Kesalahan Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Laporan Hasil Observasi pada Siswa SMP*”. *Jurnal Penelitian Bahasa*. Vol.4. No.1. (2016).
- Azan, Khairul, Refika, As’adut Tabi’in, dkk. *Isu-Isu Global Mnajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Penerbit Samudra Buku. 2021
- Chandra, Budiman. *Pengantar Statistik Kesehatan*. EGC
- Dwi Aryani, Wulan. *Implementasi G’rotate History: Inovasi Pembelajaran Abad 21*. CV. Adanu Abimata. 2020
- Fadilah, Rabiah, dkk. *Pendidikan Karakter. Bojonegoro* : CV. Agrapana Media. 2021
- Fikri, Mazia, Relita Daryani. *Manajemen Sistem Pendidikan*. Pamekasan: Duta Media Publishing. 2021.
- Furkan, Nuril Furkan. *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama. 2019.
- Gunawan, Imam Gunawan. *Metde Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT. Bumi Aksara. 2016

- Hardinata, Vanda, Nia Budiana, Maulfi Syaiful Rizal. “*Artikel Kolaborasi Dosen dan Mahasiswa*”. Malang: Media Nusa Creative. (2021).
- Harfin, Harfin. *Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Penerapan Salat Berjamaah di Madrasah Aliyah Negeri Palopo*. Palopo: IAIN Palopo. 2015.
- Hasim. *Pendidikan Kewarganegaraan SMA Kelas XI 2*. Indonesia : Yudhistira Ghalia Indonesia. 2007.
- Hikmasari, Dyan Nur, dkk. “Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona dan Ki Hajar Dewantara”. *Jurnal Basic of Education*, Vol. 6 No.1. (2021).
- IImy, Bachrul. *Pendidikan Agama Islam*. Grafindo Media Pratama. 2007.
- J. Moeloeng, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2021.
- Juhara, Erwan, Eriyandi Budiman, Rita Rohayati. *Cendekia Berbahasa Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: PT Setia Purna Inves. 2005.
- Lickona, Thomas Lickona. *Character Matters*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2012.
- Mekarisce, Arnild Augina. “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kalitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat”. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, Vol.12, 147-150
- Musbiki, Imam. *Pendidikan Karakter Jujur*. Nusa Media. 2021.
- Musbikin, Imam. *Pendidikan Karakter Disiplin*. Nusa Media. 2021.
- Musbikin, Imam. *Penguatan Karakter Kemandirian, Tanggung Jawab, dan Cinta Tanah Air*. Nusa Media. 2021.

- Neolaka, Amos. *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*. Depok : Kencana. 2017.
- Ngadhimah, Mambaul. *Implementasi Manajemen Partisipatif dalam Pengembangan Budaya Religius di Sekolah*. Surabaya : UIN Sunan Ampel. 2017
- Nurzakiyah. *Strategi Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMP Negeri 3 Mapili Kec. Mapili Kab. Polewali Mandar*. Makassar : Universitas Islam Negeri Alauddin Makssar. 2017.
- Prasetia, Beny. *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah*. Academia Publication. 2021.
- Prasetia, Indra. *Metodologi Penelitian Pendekatan Teori dan Praktik*. Medan : Umsu Press. 2022.
- Putri, Saskia Indria. *Pengaruh Budaya Sekolah dan Lingkungan Keluarga Terhadap Pendidikan Karakter Siswa Kelas VIII SMPN 1 Mlarak Ponorogo*. Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. 2020.
- Rangkuti, Afifa. “Konsep Keadilan Dalam Prespektif Islam”. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. VI No.1, (2017).
- Rijali, Ahmad. “Analisis Data Kualitatif”. *Jurnal Alhadharah*, Vol. 17 No. 33. (2018).
- Rochmah, Elfi Yuliani. “Mengembangkan Karakter Tanggung Jawab Pada Pembelajaran”.. Vol. 3 No. 1. (2016)
- Rosidatun. *Model Implementasi Pendidikan Karakter*. Gresik: Caramedia Communication. 2018.



Suhayati, Iis Yeti. "Supervisis Akademik Kepala Sekolah, Budaya Sekolah dan Kinerja Mengajar". *Jurnal Administrasi Pendidikan*. Vol. XII No. 1. (2013).

Sukatin, Andri Astuti, Zulqarnain, dkk. *Psikologi Manajemen*. Yogyakarta : CV Budi Utama. 2021.

Suprayitno, Adi. *Pendidikan Karakter di Era Milenial*. Yogyakarta: CV Budi Utama. 2020.

Widodo, Hendro. *Pendidikan Holistik Berbasis Budaya Sekolah*. Yogyakarta : UAD PRESS. 2019.

